WATNI MARPAUNG, MA

ISLAM MENGGUGAT

Membumikan Nilai-Nilai Keislaman
Menuju Rahmatan Lil 'Alamin

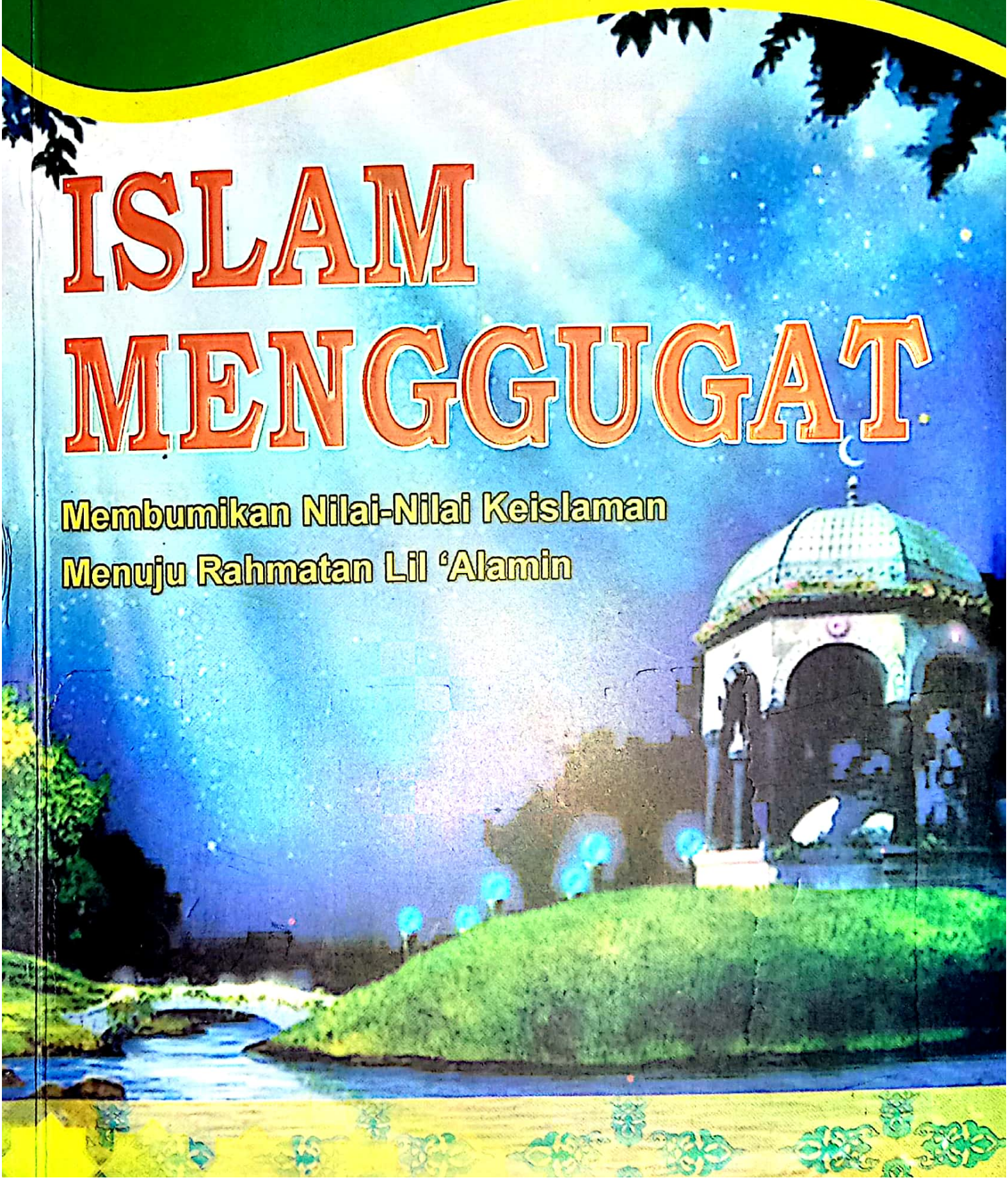

Dipindai dengan CamScanner

ISLAM MENGGUGAT

Membumikan Nilai-Nilai Keislaman Menuju Rahmatan Lil 'Alamin

Dipindai dengan CamScanner

Judul Buku :
ISLAM MENGGUGAT
Membumikan Nilai-Nilai Keislaman
Menuju Rahmatan Lil'alamin

Penulis
Watni Marpaung, MA

Editor & Setting Layout
Zainuddin lubis, SHI

Desain Cover
Zai Grafika
Penerbit
La-Tansa Press

Cetakan Pertama : Maret 2011

ISBN 978-602-8992-40-9

All Right Reserved
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Dipindai dengan CamScanner

Buku Ini Kupersembahkan Kepada

Ayah Umi Ramlan Marpaung

dan Masithoh Sitorus

Isteriku Arifiyenni

Adik-adikku

Yang Telah Memberikan Spirit

Dan Motivasi

Moga Bermanfaat

Dipindai dengan CamScanner

SAMBUTAN:
DEKAN FAKULTAS SYARIAH IAIN SU
PENGANTAR PENULIS
DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA
MENERJEMAHKAN RAGAM PESAN KEISLAMAN

- Menerjemahkan Shalat Dalam Kehidupan..... 1
- Mencari Titik Temu Shalat Jamaah Dan Politik..... 4
- Ramadhan Media Pensucian Diri..... 8
- Puasa Dan Etos Kerja..... 11
- Zakat Dan Pengentasan Kemiskinan..... 14
- Zakat Fitrah Dan Dimensi Sosialnya 18
- Berlomba Menjadi Tamu Allah..... 21
- Jamaah Haji Dan Kesalehan Sosial..... 25
- Memahami Hakikat I'dul Fitri..... 28
- Makna Filosofis Mudik Lebaran 32
- Maulid Nabi Dengan Semangat Pembaharuan..... 36
- Memetik Hikmah Isra' Mi'raj..... 40
- Tujuh Belas Rakaat Dalam Perjalanan Isra' Mi'raj.... 44

BAGIAN KEDUA
ISLAM DALAM BERBAGAI DIMENSI

- Islam Antara Liberal Dan Fundamental..... 48
- Islam Dan Konsep Keamanan Sosial..... 52
- Islam Dan Konsep Persamaan..... 56
- Islam dan Konsep Pemeliharaan Lingkungan..... 59
- HAM Dalam Perspektif Islam..... 62
- Perbedaan Politik Dalam Islam..... 66
- Karakteristik Pemimpin Perspektif Islam..... 69
- Gosip Dalam Perspektif Islam..... 72
- Perdukunan Dalam Perspektif Islam..... 76
- Islam Versus Terorisme..... 79

Dipindai dengan CamScanner

BAGIAN KETIGA
DINAMIKA DAN PROBLEMATIKA UMAT ISLAM

- Apakah Allah Telah Murka 82
- Mendeteksi Jahiliyah Modern..... 86
- Fenomena Caleg Dan Politisasi Agama 89
- Jilbab Antara Trend Dan Tuntunan Syari'at..... 93
- Internalisasi Moralitas Ekonomi Islam..... 97
- Menggugat Tradisi Valentin's Day..... 101
- Teroris Bukan Mujahid..... 105
- Israel Versus Muslim Palestina 109
- Kemiskinan Versus Kekufuran..... 113

DAFTAR BACAAN
BIODATA PENULIS

Dipindai dengan CamScanner

KATA SAMBUTAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah mengajari manusia melalui perantaraan kalam. Shalawat dan salam kita persembahkan kepada Rasulullah saw. Mudah-mudahan kita dapat terus meneladani dalam menegakkan kalimat Allah di permukaan bumi ini.

Saya menyambut baik terbitnya buku **"Islam Menggugat: Membumikan Nilai-Nilai Keislaman Menuju Rahamatn Lil 'Alamin"** karya Saudara Watni Marpaung, MA. Buku ini menyuguhkan kepada pembaca kondisi dan masalah umat Islam serta solusi yang mesti ditempuh untuk melakukan perubahan dan perbaikan ke depan. Selain itu, buku ini juga berisikan gagasan-gagasan yang merupakan renungan penulis terhadap teks-teks ajaran Islam yang dikaitkan dengan realitas keumatan di tengah-tengah masyarakat. Singkatnya, buku ini memberikan pencerahan dan pencerdasan terhadap masyarakat untuk dapat memaknai hidup sesuai dengan tuntunan agama

Tetapi yang menjadi catatan penting bahwa saya mengharapkan perlunya peningkatan tradisi budaya tulis menulis di Fakultas Syariah IAIN SU khususya bagi para dosen. Hal ini disebabkan dosen adalah insan akademis harus mampu melahirkan karya-karyanya yang cemerlang atas pergumulan ilmu yang telah dipelajarinya sehingga dapat dikonsumsi masyarakat untuk terciptanya pencerahan pemikiran, keilmuan, dan amal perbuatan. Dengan kata lain, seorang dosen tidak cukup hanya bersifat konsumtif dalam ilmu tetapi harus produktif dan inovatif. Untuk itu saya berharap kepada Saudara Watni Marpaung, MA untuk tetap konsisten dan kontinuitas dalam melahirkan karya-karya berikutnya dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dihasilkan.

Terakhir saya ucapkan selamat kepada Saudara Watni Marpaung, MA dan menyambut baik terbitnya buku "Islam Menggugat" semoga bermanfaat kepada semua pihak.

Medan, 25 Pebruari 2011
Dekan Fakultas Syariah
IAIN SU

DR. H. M. Jamil, MA

Dipindai dengan CamScanner

karir politiknya. Kakanda Majda El-Muhtaj, M.Hum dengan kepakaran dan ketokohannya di bidang HAM. Kakanda Ali Murtadho, M.Hum dengan semangat jurnalis dan pengembangan tulis menulisnya. Kakanda Dr. Ibrahim Siregar, M.CL dengan analisis yang mendalam dengan pendekatan antropologisnya. Kakanda M. Yafiz, MA dengan kajian ekonomi Islamnya.

Kepada Pembina dan tim penulis Tafsir Al-Quran Al-Karim Ulama Tiga Serangkai (UTS), Bapak H. Amru Daulay, SH dengan nasehat dan sikap orang tuanya yang selalu mengayomi dan membimbing seluruh tim penulis untuk melakukan regenerasi orang muda yang produktif, Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tafsir arah metodologi dan semnagat UTS, Dr. Abdul Kadir, MA, Prof. Dr. Amroeni Dradjat, Dr. M. Jamil, Dr. M. Iqbal, M.Ag, MA, Dr. Akhyar Zein, MA, Dr. Ahmad Zuhri, MA, Dr. Sofyan Syaha, MA, Dr. Ardiansyah, Drs. Azwani Lubis, MA, Dr. M. Amar Adhly, MA, Syafruddin Syam, MA, Sugeng Wanto, MA, M. Ridwan, MA, Faisal Hamdani, MA, Khuzaimah Batubara, MA, Sukiati, MA, Sulthoni, MA, Torang Rambe, MA, Perdana, MA, Irwanysah, MA. M. Saleh, MA, Irvan Syahputra, Safaruddin. Dalam diskusi dan dialog yang panjang dalam beragam pertemuan memberikan pengembangan intelektualitas dan masa depan dalam bidang tafsir.

Teman-teman di Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) M. Sukri al-Bani, MA, Ziaul Haq, MA, Rahmad Hidayat, LC, dan kakanda Mustafa Kamal Rokan, M.H, Zulham, M. Hum, Andre Soemitra, MA, Ahmad Syakir, MA, yang terus berusaha mengembangkan dunia tulis menulis di Sumatera Utara. Seluruh keluarga besar Ikatan Persaudaraan Qari Qariah Hafidz Hafidzah (IPQAH) Kota Medan yang terus eksis dengan berbagai programnya untuk membumikan al-Qur'an. Pengurus Jam'iyatul Qurra' Wa Al-Huffadz Sumatera Utara (JQH Sumut) yang berupaya mengembangkan dan mensyi'arkan Al-Quran di Sumatera Utara. Forum Kajian Islam Dan Masyarakat (FKIM) yang terus dengan diskusi-diskusi seputar tentang konsisi sosial kemasyarakatan dan kajian keilmuannya. Teman-teman satu angkatan tahun 2009 di IAIN SU yang

Dipindai dengan CamScanner

tergabung dalam Lembaga Pengkajian Dan Penelitian Ilmu Sosial Hukum Dan Agama (LPPI SHA) yang berupaya melakukan pencerahan dan kultur akademis yang produktif dengan penelitian dan pengkajian. Ucapan yang sama kepada teman-teman diskusi dalam beragam bidang, Abdi Samra Caniago, MA, Hartono, SKM.

Teristimewa kepada Harian Waspada yang bersedia menerbitkan tulisan penulis. Kepada Uwak Syarifuddin El-Hayat, M. Ag yang terus memberikan masukan dalam membangun semangat menulis dan Bapak H. Rahman yang menjadi mitra disksusi seputar tulisan.

Semoga buku ini bermanfaat kepada seluruh pihak yang membacanya kendati pun tidak terlepas dari beragam kekurangan yang perlu disempurnakan.

Dipindai dengan CamScanner

MENERJEMAHKAN SHALAT DALAM KEHIDUPAN

Shalat merupakan salah satu perintah Allah Swt yang cukup penting dan urgens. Keurgensiannya, tidak saja terletak pada perintah shalat itu sendiri, tetapi mempunyai dimensi lain yang memberikan manfaat yang cukup besar kepada orang yang melakukannya khususnya dalam pembangunan akhlak dan kebersihan jiwa

Sejatinya shalat yang dilaksanakan seluruh umat Islam tidak saja bertujuan untuk melepasi kewajiban kepada Allah, namun lebih dari itu, harus dapat merealisasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan. Paling tidak, terdapat beberapa nilai positif yang dapat dipetik dari shalat untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sebagai berikut:

Pertama, mengajarkan untuk hidup disiplin.

Shalat lima waktu sehari semalam mulai dari subuh sampai dengan 'isya mempunyai waktu tersendiri yang telah ditetakan Allah. Dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, jika dilakukan di luar waktunya maka tidak sah. Hal ini jelas Allah tegaskan dalam surat al-Nisa': 103 *"Sesungguhnya shalat dilaksanakan orang-orang mukmin berdasarkan waktu yang telah ditetapkan". Selain itu pula, pelaksaannya lebih dianjurkan pada awal waktu daripada akhir waktu.*

Dengan demikian, umat Islam seharusnya mengaplikasikan kedisiplinan tidak saja untuk waktu shalat, tetapi juga terhadap seluruh aktivitas dalam kehidupan, belajar, bekerja dan sebagainya. Dengan demikian, terbangun sebuah budaya disiplin terhadap waktu sementara itu, budaya untuk hidup disiplin sudah sangat dirindukan, tidak saja anak sekolah yang sering terlambat datang ke sekolah, wakil rakyat dan para pejabat dalam berbagai instansi tidak jauh berbeda.

Dipindai dengan CamScanner

Kedua, mengajarkan berlaku jujur

Shalat sudah ditentukan juga bilangan raka'at yang harus dikerjakan pada setiap shalat. Shalat zuhur misalnya empat raka'at, maka harus dikerjakan dengan jumlah empat raka'at tidak boleh kurang ataupun lebih, demikian juga terhadap shalat yang lain.

Dengan kata lain, tidak ada istilah korupsi dalam melaksanakan shalat, yang apabila ia melakukan pengurangan atau penambahan maka shalatnya tentu tidak sah. Tentu dengan shalat pada dasarnya Allah mencoba dan menuntun kita supaya dapat berlaku jujur dalam kehidupan.

Penghayatan yang mendalam terhadap merasa selalu diawasi Allah merupakan perilaku yang harus diimplementasikan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, terlebih lagi bernegara. Idealnya, jika setiap umat Islam merasakan demikian tentunya tidak perlu ada pengawasan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang selalu mengintai para pejabat untuk tidak menyalahgunakan uang rakyat.

Ketiga, mengajarkan selalu ingat kepada Allah

Shalat yang dilaksanakan umat Islam sehari semalam juga membentuk manusia supaya selalu ingat kepada Allah Swt. Seorang yang shalat dituntut untuk dapat memahami apa yang dibacanya agar dapat menghayati kebesaran Allah dan melihat dirinya tidak mempunyai apa pun dihadapan Allah.

Selanjutnya orang yang shalat dituntut hanya mengingat Allah pada saat melaksanakan shalat supaya tercapai khusyu', tetapi sampai di luar shalat dalam kondisi bagaimana pun kita mesti tetap mengingat Allah dalam setiap gerak dan langkah. Singkatnya, hati, ucapan, perbuatan hanya tertuju kepada Allah. Jika demikian, maka mungkinkah lagi orang yang shalat akan melakukan perbuatan yang dilarang Allah Swt.

Paling tidak, ketiga nilai di atas dapat diresapi dan dihayati dengan lebih dalam dan menyentuh kepada substansinya. Sebab bukan tidak sedikit orang yang melakukan shalat, tetapi dalam praktik

Dipindai dengan CamScanner

kehidupannya tidak mencerminkan orang yang shalat. Terkadang sulit membedakan antara orang yang shalat dengan yang tidak shalat, karena yang menjadi penilaian mendasar selain rajin melaksanakan shalat, namun terwujudnya pribadi yang mencerminkan kesalehan dalam sosial dan bermasyarakat.

Agaknya tidak jauh berbeda dengan isyarat Allah dalam Al-Quran mengenai efek yang ditimbulkan shalat dalam kehidupan, seperti dalam surat al-Ankabut: 45 *"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar"*.

Ayat di atas menegaskan bahwa shalat tidak saja suatu kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa ada pengaruh yang berarti terhadap sisi sosial. Namun, shalat memiliki dimensi yang positif yakni shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar bagi orang yang shalat. Tentunya ayat di atas merupakan fakta ideal dari sebuah pelaksanaan shalat yang baik dan benar serta memahami dengan mendalam makna yang terkandung di dalamnya.

Mungkin orang-orang yang terjadi perubahan pada dirinya dengan melakukan shalat inilah yang disebut Al-Quran dengan *"aqim al-shalat"* yaitu mendirikan shalat, dengan makna pelaksanaan shalat yang tidak saja pada aspek gerak-gerik anggota tubuh, tetapi kepada penghayatan dan pengamalan nilainya di luar shalat.

Sementara itu, bagi mereka yang shalat tetapi maksiat juga berjalan terus, bahkan terkadang semakin meningkat disebut dengan *"af'al al-shalat"* yaitu hanya mengerjakan shalat. Dengan pengertian pelaksanaannya hanya terletak pada gerak anggota tubuh dan hanya terbatas pada bacaan saja tanpa meresap ke dalam hati yang dalam sehingga melahirkan perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan shalat itu sendiri.

Shalat merupakan media yang dijadikan Allah supaya hambanya dapat berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga hamba dapat memahami keiginan Allah terhadap dirinya dengan cara pemahaman dan penghayatannya terhadap shalat itu sendiri. Setidaknya, ketiga nilai di atas yang didapatkan dalam shalat terbentuk menjadi karakter dan cerminan hidup

Dipindai dengan CamScanner

MENCARI TITIK TEMU SHALAT BERJAMAAH DAN POLITIK

Shalat dan politik merupakan dua hal yang sangat berbeda dan bertolak belakang apabila dipandang secara sepintas. Shalat dipahami secara umum bahagian dari perintah Allah kepada hambanya dalam bentuk praktik yang telah dituangkan dalam perilaku Rasullah Saw yang sekaligus menunjukkan tanda ketaatan dan kepatuhannya kepada sang Khaliq. Sedang di sisi lain, politik dipandang sebagai kegiatan keduniaan dalam rangka menduduki suatu jabatan public baik pada lembaga eksekutif maupun legislatif yang mana dalam action-nya terlepas dari sorotan dan pantaun agama. Tetapi mengenai bahagian terakhir ini, apakah benar demikian, merupakan menjadi perbincangan di kalangan pemikir Islam.

Dalam perbincangan politik Islam bahwa seluruh tindakan manusia baik bersifat duniawi seperti politik, ekonomi, kemasyarakatan maupun yang bersifat ukhrawi seperti shalat, zakat, haji dan sebagainya, semua itu tetap diakomodir oleh Islam secara keseluruhan. Sehingga tidak ada yang luput satupun kegiatan di dunia ini dari aturan dan panduan Islam. Sebagaimana yang disinyalir Al-Quran surat Al-An'am: 38, *"Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam al-kitab, kemudian kepada tuhanlah mereka dihimpunkan."*

Walaupun demikian, kita tidak pula menegasikan pendapat-pendapat yang memandang bahwa bahwa Islam tidak punya perangkat yang jelas dan tegas mengenai aturan-aturan politik, kenegaraan dan sebagainya.

Terlepas dari polemik di atas yang sudah menjadi perbincangan sangat panjang dari masing-masing pihak yang mempertahankan pendapatnya. Namun, ternyata seseorang yang shalat berjamaah sangat erat kaitannya dengan dunia politik yang tentunya bukan dalam

Dipindai dengan CamScanner

pengertian praktis tetapi pada tataran nilai dan makna yang terkandung di dalamnya yang selanjutnya dapat diambil persamaannya dalam sistem politik praktis.

Aturan dan tata cara pelaksanaan yang berlaku dalam praktik shalat berjamaah jika diamati secara seksama akan memberikan inspirasi kepada kita bahwa pelaksanaannya tidak berbeda dengan suatu pasukan yang diatur oleh seorang komandan atau pemimpin dalam sebuah negara. Ilustrasi seorang imam dalam shalat ketika ia berdiri menyatakan *"lurus dan rapatkan shaf"* kepada makmum adalah isyarat seorang pemimpin kepada rakyatnya untuk patuh dan tunduk kepada aturan dan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam rangka menciptakan ketentraman dan ketenangan. Dari itu, apapun yang dilakukan oleh imam di depan maka makmum wajib mengikutinya tanpa ada pilihan dan bantahan selama masih dalam *koridor* ketentuan yang benar dan tidak menyimpang. Selama itu pula rakyat tetap dituntut untuk tetap patuh dan mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh seorang pemimpin.

Seorang imam dalam shalat dan seorang pemimpin keduanya adalah manusia yang bisa saja melakukan kesalahan dan kekhilapan dalam memimpin. Sebab Rasulullah sendiri pernah salah atau khilaf dalam shalat sehingga dikenal adanya sujud sahwi, dimana peristiwa tersebut sebagai suatu kelalaian Rasul meninggalkan bahagian perbuatan dalam shalat. Sehingga di sini pulalah peluang si makmum atau rakyat untuk dapat berpartisipasi dalam mengingatkan agar tetap dalam kebenaran.

Informasi yang kita dapatkan dari kitab-kitab fikih klasik mengenai prosedur yang diakui dalam proses ketika makmum mengingatkan imam ketika tersalah, maka bagi laki-laki dengan mengucapkan lafaz *"Subhana Allah"*, sedangkan bagi perempuan dengan melakukan gerakan "menepukkan tangan kanan ke tangan kirinya". Agaknya, mungkin tidak jauh berbeda dengan praktik yang dilakukan oleh rakyat manakala tedapat tindakan menyimpang oleh pemerintah, terindikasi penggelapan dana rakyat, korupsi, dan

Dipindai dengan CamScanner

sebagainya. Rakyat yang tergabung dalam berbagai golongan atau lembaga-lembaga tertentu menyuarakan protes atau kritikan baik dengan jalan dialog terbuka atau demonstrasi. Terlepas dari modus yang digunakan dalam menyampaikan protes baik dalam shalat maupun dalam tataran pubilk tetapi intinya adalah sama yaitu terciptanya suasana saling mengingatkan, menjaga, dan memperbaiki yang salah. Sehinga tidak terjadi kesesatan secara berjamaah atau publik yang berakibat fatal kepada seluruh lapisan.

Sungguh apa yang tercermin dari proses aturan shalat berjamaah di atas adalah fakta realistis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, sangat diharapkan bahwa aplikasi dari shalat adalah di luar shalat itu sendiri. Tatkala dia mampu menyampaikan kritikan dan protesnya terhadap shalat seyogianya demikian pula di luar shalat. Akhirnya, orang yang shalat *(mushallin)* dapat menegakkan kebenaran, menyurakan suara keadilan dan menghancurkan kebatilan di tengah-tengah kehidupannya, dan inilah makna hakiki dari *"aqim al-shalah"* atau menegakkan shalat.

Pada sisi lain, pada hakikatnya seseorang yang dalam melakukan shalat berjamaah secara metaforis dapat terjun dalam politik yaitu ketika imam membaca atau membawakan ayat-ayat dari kitab Allah yang berkaitan dengan politik. Siapa yang membaca ayat dalam surat al-Maidah: 44-46 yang menyuruh untuk menetapkan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, yang mengangap siapa pun yang tidak menetapkan perkara menurut apa yang diturunkan Allah sebagai orang kafir, zhalim dan fasik, tidak secara langsung ia telah terjun ke kancah politik.

Contoh lain, adalah bacaan ayat yang berisi peringatan untuk tidak loyal kepada selain non-muslim, dalam surat al-Nisa': 144 *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah".*

Demikianlah pengertian terjun di kancah politik selagi mendirikan shalat dengan khsyu'. Ini merupakan syariat Islam, yang

Dipindai dengan CamScanner

mana agama tidak terpisah dengan dunia, dan dunia tidak memisahkan diri dari agama. Al-Quran, sunah dan perjalanan sejarah Islam tidak pernah mengenal adanya agama berjalan tanpa negara dan negara berjalan tanpa agama.

Shalat berjamaah yang dilakukan oleh kaum muslimin setiap harinya merupakan suatu tuntutan dari syari' (Allah) tidak hanya sebatas aktivitas ritual yang tidak punya makna yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terdapat dalam praktik shalat berjamaah, hubungan imam dengan makmum tidaklah jauh berbeda dengan sistem politik pemerintahan antara relasi pemerintah dengan rakyatnya. Dengan kata lain, apa yang tersirat dari makna shalat berjamaah adalah suatu keharusan untuk diterapkan dalam hidup dan kehidupan ini untuk mencapai perubahan kepada yang lebih baik lagi.

Dipindai dengan CamScanner

RAMADHAN MEDIA PENSUCIAN DIRI

Bulan yang penuh berkah dan maghfirah pada saat-saat diambang pintu berbagai macam ragam perasaan yang menyambut kedatangannya. Sebahagian orang menyambutnya dengan rasa senang dan gembira. Paling tidak, mereka akan dapat beribadah dan masih hidup di dalam bulan yang mulia ini. Mereka inilah mungkin yang diseru Allah dalam surat al-Baqarah: 183 dengan panggilan *"amamu"* atau orang-orang yang beriman. Sedangkan bagi sebahagian yang lain merasakan kegelisahan dan kegundahan. Sebab mereka beranggapan tidak bisa makan dan minum, merokok, melakukan hubungan seksual pada siang harinya, dan sebagainya.

Padahal sejatinya sebagai seorang muslim yang mengakui kewajiban puasa tentunya harus bersikap mengagungkan dan memeriahkan datangnya Ramadhan. Tidak hanya dengan pernyataan belaka tetapi yang paling penting menunjukkannya dalam bentuk amal perbuatan.

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan umat Islam dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Salah satu bentuk kegiatan yang kita lakukan adalah mensucikan diri, baik itu yang bersifat vertikal berkenaan dengan dosa-dosa kepada Allah maupun yang bersifat horizontal dengan manusia. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar kita memasuki Ramadhan itu dengan ketulusan, keikhlasan dan ketenangan.

Bahkan, Al-Quran menganjurkan agar umat bersegera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah dengan segala perbuatan dosa yang telah dilakukan. Hal ini tercermin dalam surat al-Imran: 133, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan kepada syurga yang lasnya seluas langit danbumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"*.

Dipindai dengan CamScanner

Ayat di atas sangat jelas memberikan panduan anjuran Allah kepada manusia supaya bersegera untuk datang dan tersungkur di hadapan Allah dengan mengharapkan ampunan dari-Nya. Sehingga terlihat kesungguhan dan keseriusan untuk mensucikan diri tanpa ada rekayasa dan sandiwara. Taubatnya manusia kepada Allah terkadang tidak terlalu sulit dibandingkan terhadap manusia. Jika kepada Allah kita cukup memohon ampun. Namun, kepada manusia tidak hanya cukup dengan itu harus ditambah lagi dengan persyaratan yang lain seperti meminta maaf kepada yang bersangkutan, mengembalikan barang yang pernah diambil, setelah itu kemudian memohon ampun kepada Allah.

Oleh sebab itu, tidak ada lagi waktu untuk melambat diri untuk mendapatkan ampunan dari Allah agar kiranya Ramadhan yang kita jalani dapat menjadi berkah dan punya nilai yang baik di sisi Allah daripada pelaksanaan Ramadhan pada tahun sebelumnya. Berkaitan dengan hubungan dengan saudara, jiran tetangga, teman dan sebagainya, sejatinya kita harus melakukan saling bermaaf-maafan antara satu dengan yang lainnya, supaya hati kita sama-sama bersih

Oleh karena itu, sangat tepat bila kita terus dapat mengembangkan sekaligus mempertahankan tradisi *"punggahan"* atau *"memegang"* suatu tradisi yang berkembang bahkan terus dilakukan pada sebahagian masyarakat di tanah air dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini bentuknya adalah dengan cara saling memberi makanan antara sesama, tetangga, teman sekaligus mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Di dalamnya tentu terdapat acara saling maaf-memaafkan dalam menyambut Ramadhan.

Sehingga dengan demikian akan terlihat rasa kebersamaan dan kegembiraan sesama umat Islam dalam menyambut datangnya bulan penuh berkah. Hal itu tentunya akan dapat membawa kepada semangat yang tinggi untuk beribadah dan menghidupkan malam-malam pada Ramadhan.

Oleh sebab itu, tradisi "punggahan" merupakan suatu sarana dalam rangka untuk melakukan pensucian diri juga pada level horizon-

Dipindai dengan CamScanner

tal sesama manusia. Jadi, merupakan suatu hal yang keliru apabila kita hanya melihat bahwa yang perlu bermaafan pada saat Idul Fitri saja. Padahal, sejatinya yang paling penting adalah ketika memasuki Ramadhan. Harapan kita tidak lain supaya ibadah yang dilakukan pada Ramadhan benar-benar tulus dan ikhlas.

Sebab tidak jarang ada orang yang melakukan ibadah puasa namun hubungannya dengan jiran tetangganya ternyata tidak baik. Begitu juga dengan teman-temannnya satu kerjaan, sekolah, dan sebagainya. Tentunya ini akan memberikan dampak yang tidak baik kepada pelaksanaan ibadah kita pada Ramadhan.

Adalah suatu kemestian bagi kita untuk selalu melakukan pensucian diri dari segala sifat- sifat dan perbuatan yang tercela. Karena semua itu dapat memberikan kerugian kepada diri kita sendiri dan juga kepada orang lain. Terlebih lagi dalam rangka menyambut Ramadhan tentunya pensucian diri menjadi sangat penting supaya ibadah yang kita lakukan benar-benar ikhlas. Pensucian diri yang berhubugan dengan Allah maupun dengan manusia. Ini dilakukan sebagai bahagian tanda kegembiraan kita menyambut datangnya Ramadhan itu sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

PUASA DAN ETOS KERJA

Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah dan maghfirah sehingga bulan ini dijadikan momen yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hampir tidak ada waktu yang terlewatkan kecuali hanya untuk memperbanyak ibadah dalam bulan Ramadhan. Bahkan, tidak sedikit orang yang menyedikitkan tidur pada malam hari hanya untuk mengihidupkan malam Ramadhan dengan penuh hikmat dan syahdu.

Demikianlah mereka yang melihat dan menjadikan Ramadhan sebagai medan untuk meningkatkan kualitas diri dan ibadah kepada Allah. Sehingga kehadiran Ramadhan memberikan dampak positif.

Namun ada juga yang terkesan tidak begitu senang dengan datangnya Ramadhan. Karena Ramadhan menyebabkan mereka tidak bisa lagi merokok, sarapan pagi, makan dan minum sesuka hati dan sebagainya. Bahkan, tidak sedikit pula yang menjadikan Ramadhan sebagai *"kambing hitam"*. Artinya terkadang bagi sebahagian orang Ramadhan sebagai alasan yang sifatnya negatif. Misalnya untuk tidak bekerja tepat waktu, lemah, tidak bersemangat, semangat belajar menurun, sehingga terkesan Islam memerintahkan umatnya untuk bermalas-malas pada saat bulan Ramadhan.

Dengan kata lain, terjadi fenomena penurunan etos kerja di dalam segala lini kehidupan. Fenomena seperti ini menjadi sebuah pemandangan keseharian pada bulan Ramadhan. Maka yang menjadi pertanyaan, benarkah puasa mengakibatkan penurunan etos kerja?.

Apabila kita lihat sejarah Rasulullah dan para sahabatnya pada peristiwa perang Badar merupakan suatu peristiwa yang luar biasa. Padahal jumlah umat Islam dibanding kafir Quraisy sangat tidak sebanding antara tiga ratus melawan hampir seribu orang Quraisy. Belum lagi, dengan kondisi padang pasir yang begitu panasnya, paling tidak mengeringkan dahaga dan menguras tenaga. Tetapi umat Islam dapat memenangkan peperangan dengan gemilang. Ironisnya, kondisi umat Islam pada waktu itu sedang melaksanakan puasa Ramadhan.

Dipindai dengan CamScanner

Secara rasional kita akan berfikir bahwa puasa akan dapat melemahkan fisik dan menguras tenaga. Namun karena semangat yang membara dan panggilan iman untuk berjihad sehingga puasa yang dilaksanakan menjadi sebuah pendorong yang kuat dalam berperang dan mencapai kemenangan.

Bercermin dari sejarah di atas ternyata puasa bukanlah menjadi suatu alasan bagi umat Islam untuk mengurangi etos kerjanya dibanding dengan hari biasa di luar Ramadhan. Oleh sebab itu, umat Islam harus dapat menyadari bahwa puasa bukan suatu perintah yang memberatkan apalagi menyusahkan umat Islam.

Jika dilihat lebih jauh bahwa persoalan adanya kecendrungan melemahnya etos kerja umat Islam pada bulan Ramadhan disebabkan faktor iman dan tingkat kesungguhan dalam beribadah kepada Allah.

Di antara tradisi yang terjadi di negara tercinta ini adalah peliburan anak sekolah atau perguruan-perguruan tinggi. Sedangkan dari sisi waktu berapa banyak pelajaran dan ilmu pengetahuan yang dapat digali jika Ramadhan tetap melakukan aktivitas belajar seperti biasa. Belum lagi, pengurangan jadwal masuk maupun selesai kerja yang dilakukan instansi pemeintah maupun swasta. Jam kerja yang biasanya akan diperlambat setengah atau satu jam dan demikian juga sebaliknya ketika selesai kerja. Ini satu bukti menunjukkan bahwa etos kerja umat Islam melemah atau menurun, padahal sejatinya tidak demikian.

Pada dasarnya Ramadhan merupakan bulan yang mendidik umat Islam agar menjadi manusia yang produktif dan punya semangat kerja yang tinggi. Apabila kita lihat hasil karya para ulama-ulama terdahulu banyak di antara mereka yang menghasilkan karya besar mereka berupa kitab-kitab dalam berbagai bidang keilmuan, tafsir, fikih, tauhid, dan sebagainya diselesaikan pada bulan Ramadhan. Padahal setiap disiplin ilmu sampai menghasilkan puluhan jilid atau volume buku.

Jadi, dengan kata lain, ada sebuah spirit yang mendorong para ulama untuk menyelesaikan karya-karya mereka pada bulan Ramadhan. Bahkan, hasil yang mereka dapatkan luar biasa monumentalnya jika dibanding dengan hasil-hasil karya modern belakangan.

Dipindai dengan CamScanner

Sehingga tidak sedikit kita mengetahui di antara para ulama melakukan puasa-puasa sunat seperti puasa senin-kamis, puasa Daud dan sebagainya. Jadi, tradisi puasa yang disyariatkan bagi umat Islam adalah spirit yang kuat dalam meningkatkan etos kerja. Sebab tingkat konsentrasi dan kesungguhan akan lebih bertambah, bukan malah sebaliknya sebagaimana kebanyakan anggapan orang.

Oleh sebab itu, umat Islam harus dapat memahami Ramadhan itu sebagai upaya untuk menjadikan kita menjadi orang yang profesional dalam berbagai bidang bukan malah sebaliknya menjadikan etos kerja kita menjadi lemah dibanding di luar Ramadhan. Karena fenomena di lapangan cenderung Ramadhan menjadi alasan dan dalih hal-hal yang negatif.

Ramadhan dijadikan Allah bagi umat Islam adalah sebagai ladang untuk beramal saleh. Maka umat Islam harus memanfaatkannya dengan sebaik-baik mungkin agar dapat keluar menjadi orang yang *muttaqin*. Tetapi sesuatu yang keliru jika etos kerja dalam kegiatan rutinitas berkurang atau menurun dibanding dengan di luar Ramadhan. Dengan kata lain, pada Ramadhan diharapkan tingkat semangat dan praktik beribadah semakin tinggi tanpa mengurangi tingkat maksimal etos kerja dalam aktivitas sehari-hari.

Dipindai dengan CamScanner

ZAKAT DAN PENGENTASAN KEMISKINAN

Salah satu solusi efektif untuk membangun umat dalam arti mengentaskan kemiskinan dan kebodohan adalah dengan memberdayakan zakat sebagai salah satu potensi umat Islam yang harus dikembangkan secara maksimal baik itu zakat fitrah maupun zakat harta.

Zakat dari sisi ajaran, merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim secara individual, baik yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak. Dari sisi lain, zakat juga merupakan aset umat yang secara periodik dikeluarkan. Sebagai implikasi dari kewajiban itu, terkumpullah harta dan benda dalam jumlah yang sangat besar yang diperuntukkan bagi lapisan masyarakat yang berhak menerimanya.

Dari sisi inilah, tampaknya, zakat mengemban misi membangun tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang seimbang. Zakat bertujuan memelihara denyut napas kesejahteraan yang adil bagi setiap individu. Secara fungsional, ia juga mengatasi kemiskinan, mencairkan kesenjangan sosial antara kaum kaya *(the have)* dan kaum yang tidak mampu *(the poor)*. Karena itu, zakat dinyatakan pula sebagai ibadah maliyah yang berdampak positif dalam membebaskan kelemahan umat.

Semangat membebaskan umat dari berbagai kelemahan ini memang menjadi salah satu ciri misi agama Islam. Ketika pertama kali lahir, Islam membebaskan umat dari keterbelakangan, moral, sosial, dan pengetahuan. Dalam kewajiban zakat juga terkandung semangat membebaskan kelemahan dan kesenjangan. Dalam pandangan Sayid Sabiq, Allah mensyariatkan kewajiban ini sebagai salah satu sarana untuk berbagi kasih dengan sesama manusia, memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan, memperkuat pertalian kasih

Dipindai dengan CamScanner

sayang antara orang kaya dan orang miskin, memperkecil jarak antara golongan yang satu dan yang lainnya, serta menghilangkan bahaya kemiskinan yang dapat merapuhkan kekuatan pertahanan umat.

Karena alasan-alasan inilah, tampaknya, ketika wacana pengentasan kemiskinan muncul ke permukaan, banyak orang menghubungkannya dengan persoalan zakat sebagai alternatif pemecahannya. Pemikiran yang mengangkat zakat sebagai tema pembicaraan sekitar pengentasan kemiskinan ini memang cukup beralasan. Sebab, problema kemiskinan yang kini banyak diangkat kepermukaan itu tidak lain dari kemiskinan ekonomi. Adapun zakat, secara riil, merupakan potensi ekonomi yang tidak kecil jumlahnya. Dari sini, berkembanglah pemikiran tentang bagaimana mengelola zakat menjadi suatu kekuatan modal yang produktif, bukan hanya sebagai pemberian yang cenderung musiman.

Secara teknis, zakat merupakan suatu pemberian yang diambil dari sebahagian kecil kekayaan yang dimilki seseorang. Bagian yang kecil itu diharapkan dapat menutupi kebutuhan dasar lapisan masyarakat yang tidak mampu. Karena itu, jika distribusi kekayaaan itu berjalan sehat, maka wajar ketika kaum yang kaya masih terlihat kontras di tengah-tengah orang miskin. Padahal, zakat bermaksud, antara lain, membangun semangat persamaan dan solidaritas sesama manusia, mencairkan pemandangan yang terlihat kontras di antara lapisan sosial yang berbeda.

Berkaitan dengan hal ini, banyak ayat Al-Quran mengupas dengan tegas agar kekayaan itu bisa berputar dalam semangat kebersamaan dan keadilan. Misalnya, Al-Quran mengingatkan bahwa kekayaan tidak hanya berputar di tangan kelompok orang-orang kaya saja sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam Al-Quran surat al-Hasyr: 7," *Apa saja harta rampasaan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara*

Dipindai dengan CamScanner

kamu...".

Al-Quran juga memberikan perhatian penuh yang harus kita sahuti dan amalkan untuk berbagi kepada seluruh lapisan masyarakat yang belum hidup wajar, seperti dalam surat al-Ma'un: 1-2,*"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".*

Demikian juga halnya Al-Quran memerintahkan kepada kita untuk memperhatikan orang-orang yang tertindas dalam kelaparan dan ketakutan seperti tertera dalam surat Al-Quraisy: 4, *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari kelaparan".*

Dengan demikian, ajaran zakat juga pada dasarnya berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya umat. Sebab, umat yang berkualitas adalah umat yang terbebas dari ketertindasan fisik maupun mental.

Salah satu akibat yang mungkin muncul adalah masalah kemiskinan yang saat ini lagi banyak didiskusikan oleh berbagai pihak yang sulit untuk ditemukan penyelesainnya. Terutama karena alasan miskinnya potensi dasar yang seharusnya bisa dikembangkan. Itulah sebabnya, penyelesaian kemiskinan, selain ditempuh melalui bantuan-bantuan yang bersifat konsumtif, juga melalui perbaikan aspek-aspek produktif lainnya, seperti perbaikan kesehatan fisik, pembinaan kreativitas dan kesiapan mental, peningkatan kualitas pendidikan, dan sebagainya.

Jika zakat kemudian dinilai berkaitan dengan upaya membangun kualitas sumber daya manusia, karena ia merupakan asset yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat manusia, lebih-lebih pada masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi karena zakat terkait dengan salah satu perintah agama karena ia menjadi rukun ketiga yang didirikan dalam membangun Islam.

Zakat memang berfungsi mengurangi kesenjangan suasana antara kaya dan miskin. Ia bermaksud menjaga stabilitas psikologis masyarakat, sekaligus membantu meningkatkan beban hidup yang

Dipindai dengan CamScanner

dipikulnya. Zakat juga senantiasa berusaha membangun solidaritas sosial sebagai satu kesatuan umat. Dengan demikian, untuk memaksimalkan peran potensi kekayaan umat Islam yang terhimpun dalam zakat, agaknya tidak berlebihan bila potensi itu dapat disalurkan untuk kepentingan pembangunan kualitas manusia melalui penyediaan sarana layanan masyarakat semacam rumah sakit, lembaga pendidikan, serta pusat-pusat layanan sosial lainnya.

Zakat merupakan salah satu potensi yang dapat membangun umat ke depan. Tidak hanya dari sisi untuk kemapanan kebutuhan hidup yang bersifat ekonomis, tetapi lebih dari itu, zakat juga diharapkan dapat berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap pakai. Tentunya dengan cara memberdayakan bantuan dari zakat, infak, dan shadaqah kepada lembaga pendidikan dan lembaga professional yang terkait.

Dipindai dengan CamScanner

ZAKAT FITRAH DAN DIMENSI SOSIALNYA

Zakat fitrah merupakan ibadah yang terkait dengan bulan Ramadhan. Setelah umat Islam melakukan ibadah puasa selama satu bulan maka untuk selanjutnya yang dituntut dari kesiapan dan keseriusan puasa adalah dengan adanya tuntutan mengeluarkan zakat fitrah. Zakat fitrah dipahami sebagai zakat pribadi yang wajib harus ditunaikan oleh siapapun. Oleh sebab itu, pada dasarnya siapapun yang berpuasa atau tidak sama sekali, selama dia masih Islam, mempunyai kemampuan yang berlebih untuk berzakat maka selama itu pula dia tetap wajib untuk mengeluarkan zakat dirinya.

Secara sumber dasar kewajiban zakat tersebut dapat dilihat dalam berbagai Hadis Rasul yang telah banyak diuraikan para ulama, salah satunya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari ibn Umar ia berkata bahwa Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah dengan kurma satu sha', atau dengan syai'r satu sha', atas hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua dari golongan kaum muslimin; dan beliau menyuruh zakat fitrah itu ditunaikan sebelum orang-orang keluar (selesai) shalat 'id.

Hadis di atas menjelaskan bahwa paling tidak terdapat beberapa orang yang dikenakan kewajiban zakat yang termasuk di dalamnya hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki dan perempuan sampai dengan orang tua. Jika dilihat dari mereka yang diwajibkan dalam Hadis tersebut dapatlah dipahami bahwa siapapun dikenakan kewajiban zakat tanpa memandang batas usia, status sosial, dan yang lainnya.

Selanjutnya dapat kita pahami lebih lanjut bahwa zakat fitrah pada dasarnya lebih menekankan dimensi sosialnya. Mengapa demikian? Sebab setiap orang harus mengeluarkan zakat atas dirinya dalam rangka

Dipindai dengan CamScanner

untuk dapat berbagai kepada mereka yang membutuhkan.

Ada beberapa hal yang dapat ditinjau dari perintah zakat fitrah terkait dengan dimensi sosialnya, yaitu:

Pertama, zakat fitrah wajib dikeluarkan sebelum khatib naik ke mimbar untuk memberikan khutbah 'Idul Fitri. Adanya batasan akhir kewajiban pengeluaran zakat fitrah ini dimaksudkan tidak lain adalah agar kiranya zakat tersebut dapat disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya. Sehingga diharapkan pada pagi 'Idul Fitri mereka dapat menjadi kaya dengan tidak lagi memikirkan apa yang dimakan satu hari tersebut. sehingga tidak jarang kita melihat para petugas amil zakat pada malam takbiran super sibuk menyalurkan kepada yang mustahak supaya zakat sampai kepada mereka.

Kedua, zakat fitrah yang diberikan kepada yang mustahaknya harus dapat dijadikan training atau pelatihan untuk lebih dapat membiasakan diri bagi mereka yang mempunyai kemampuan dalam rangka untuk mengubah status masyarakat yang tidak mampu atau bahkan di bawah garis kemiskinan. Oleh sebab itu, zakat fitrah ini diharapkan sebagai langkah awal untuk terus dapat ditindaklanjuti untuk mengeluarkan zakat harta sehingga tercipta tingkat kepedulian sosial yang semakin tinggi dalam rangka mengentaskan kemiskinan.

Ketiga, zakat juga dimaksudkan sebagai suatu upaya dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kelembagaan zakat yang telah eksis di Mesir dan Arab Saudi misalnya. Dengan demikian, pengurusan zakat tidak saja bersifat kondisional dan situasional. Mungkin dalam kepengurusan zakat untuk lebih profesional seharusnya terjadi sistem kepengurusan yang modern dan serius dalam menangani harta umat.

Keempat, mengeluarkan zakat fitrah juga dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk menghilangkan sifat rakus dan ketamakan sehingga tidak berbagi dengan orang lain. Saling membantu dengan sesama, memberikan perhatian dan sikap empati yang tinggi kepada persoalan-persoalan yang bersifat sosial.

Oleh sebab itu, seyogianya zakat dapat berperan dalam bidang

Dipindai dengan CamScanner

moral, sosial dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat dapat mengikis habis sifat-sifat ketamakan, keserakahan orang-orang kaya. Dalam bidang sosial, zakat dapat berfungsi menghapuskan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin serta menyadarkan si kaya akan tanggung jawab sosialnya, sedangkan dalam bidang ekonomi, zakat menghindarkan akumulasi (konsentrasi) modal pada tangan segelintir orang yang dapat merusak mekanisme pasar.

Di samping itu, zakat, infaq dan sadaqah (ZIS) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur ajaran muamalah Islam. Ini ditunjukkan dengan disebutkannya perintah wajib untuk mengeluarkan zakat sebanyak 36 kali dan 21 kali di antaranya dirangkaikan dengan kewajiban shalat. Lebih jauh dari itu, menarik untuk dicermati bahwa Zakat merupakan sokoguru dari kehidupan ekonomi yang berkeadilan seperti yang dicanangkan Al-Quran.

Dalam perkembangan terakhir, zakat telah dihubungkan dengan suatu upaya strategis untuk melakukan pengentasan kemiskinan yang diderita oleh mayoritas umat Islam. Dengan kata lain zakat sebenarnya dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat. Masalahnya adalah bagaimana opersional zakat agar dapat memberdayakan ekonomi umat?.

Zakat fitrah merupakan kewajiban pribadi yang mesti dijalankan oleh setiap umat Islam, baik itu mereka yang menjalankan puasa atau tidak sama sekali. Kendati demikian, zakat tidak saja berdampak positif kepada yang mengeluarkan zakat, tetapi terlebih lagi mempunyai dimensi sosial yang harus dipahami lebih jauh bagi para muzakki supaya lebih menumbuhkan sikap empati mereka terhadap persoalan- persoalan sosial.

Dipindai dengan CamScanner

BERLOMBA MENJADI TAMU ALLAH

Bagi umat Islam Indonesia pada saat mendekati bulan-bulan Dzulhijjah atau bulan haji akan terlihat suatu tradisi dimana banyak masyarakat yang melakukan sedekah, upah-upah kepada para jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung cukup lama di tanah air, sebagai sebuah bentuk tanda rasa syukur kepada Allah Swt atas rezeki yang diberikan di samping mengharapkan do'a dari para saudara agar dalam melaksanakan hajinya dan semoga mendapatkan haji yang mabrur.

Di samping itu, tingkat keinginan umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima semakin tahun semakin meningkat. Padahal secara sudut pandang ekonomi, sebahagian besar masyarakat sangat terpukul dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu. Tetapi semua itu terlihat seperti tidak menjadi penghalang untuk lebih dekat dengan pemilik alam ini sekaligus dapat bertamu di rumah-Nya. Bagaimana animo masyarakat yang begitu tinggi untuk berangkat ke tanah suci dapat kita lihat dari para pendaftar untuk jadi calon haji pada tahun yang akan datang. Bahkan terkadang sudah ada yang mendaftar diri atau keluarganya untuk dua, atau tiga tahun yang akan datang dan sampai pembatasan diri. Hal itu mengindikasikan adanya sikap saling berlomba untuk melakukan kebaikan sekalipun dengan biaya yang lumayan mahal. Agaknya inilah yang dimaksud oleh Allah dalam surat al-Baqarah: 148, *" Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan".*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa berkompetisi dalam kebaikan dan kebenaran merupakan sikap yang baik dan harus dikembangkan. Sama halnya saudara-saudara kita yang pergi haji sangatlah wajar kita berharap agar kiranya dapat pula menyusul mereka menjalankan ibadah ke tanah suci. Bukan malah sebaliknya, berlomba-lomba dalam melakukan aksi kejahatan dan maksiat, sebagaimana yang

Dipindai dengan CamScanner

banyak kita lihat saat dewasa ini.

Memotivasi diri untuk haji

Dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa boleh iri kepada dua hal: pertama, mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan kemudian menggunakan ilmu tersebut untuk beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, orang mempunyai harta kemudian dia membelanjakan hartanya di jalan Allah.

Dalam petikan makna Hadis di atas kita dapat memetik satu di antara kebolehan iri hati kepada mereka yang memang Allah mengharuskan kita iri hati kepada mereka. Adalah orang-orang yang membelanjakan atau menghabiskan hartanya di jalan Allah dengan berbagai cara, mungkin dengan berinfak kepada pembangunan mesjid, sekolah, membantu anak yatim, dan sebagainya. Namun, apabila kita kelompokkan para calon haji yang akan berangkat ke tanah suci pun dapat dikagorikan kepada mereka yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, sebab telah menghabiskan ongkos yang mencapai jutaan rupiah di samping uang belanja yang ditinggalkan untuk keluarga dan bekal dalam perjalanan.

Oleh karena itu, kita semua yang belum menunaikan ibadah haji ke Baitullah harus merasa iri hati kepada mereka karena lebih dahulu membelanjakan hartanya di jalan Allah. Adanya perasaan konstruktif itu akan memberikan motivasi yang kuat kepada kita untuk dapat pula dikemudian hari menjadi *dhuyuf al-rahman* berikutnya.

Bahkan, terkadang tidak sedikit pula dari saudara kita yang mempunyai harta kekayaan yang melimpah dan kewajiban untuk melaksanakan haji itu sampai pada dirinya. Namun karena cinta dengan dunia, serakah, lebih tepatnya lagi merasa rugi karena akan mengurangi harta kekayaan yang dimilikinya. Sehingga dia lupa bahwa harta yang dimilikinya hanyalah titipan Allah yang harus dialokasikan kepada jalan yang diridhoi Allah. Harta yang telah dibelanjakan di jalan Allah maka itulah harta yang mendapatkan keberkahan dan akan ditambah lagi oleh Allah.

Dipindai dengan CamScanner

Keikhlasan Niat

Dalam beribadah kepada Allah harus seluruhnya didasari dengan penuh keikhlasan yang sebenar-benarnya. Tidak terkecuali dalam melaksanakan ibadah haji ke Baitullah haruslah dimulai dengan keikhlasan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah. Begitu pentingnya ikhlas dalam mengabdi kepada Allah secara tegas dinyatakan Allah daalm surat al-Bayyinah: 5 " *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus dan supaya mereka mnedirikan shalat dan menunaika zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus".*

Ayat di atas merupakan penegasan Allah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam menjalankann ibadah kepada Allah. Keikhlasan yang mantap dalam hati ketika beribadah merupakan suatu tanda ibadah yang kita kerjakan bukan karena faktor yang lain selain dari Allah. Sebab Allah menginginkan kemurnian secara totalitas beribadah dan mengabdi kepada Allah tanpa karena iming-iming tertentu.

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan ibadah haji ke tanah suci adalah ibadah yang wajib untuk dikerjakan bagi mereka yang mempunyai kemampuan mengadakan perjalanan, berupa bekal keberangkatan dan untuk yang ditinggalkan di samping keamanan. Namun demikian, ibadah haji yang begitu banyak menyita waktu dan energi akan dapat menjadi sia-sia dan nihil sama sekali manakala dikotori oleh motivasi dan tujuan-tujuan yang bukan karena Allah, supaya disebut orang kaya, atau untuk mendapat gelar Pak Haji, atau agar menjadi beda dengan orang-orang yang belum haji misalnya. Motivasi-motivasi seperti merupakan di antara faktor-faktor yang dapat merusak ibadah para jamaah haji dalam beribadah kepada Allah.

Sekalipun agama memerintahkan kita untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan termasuk di antaranya menunaikan ibadah haji ke Mekah, namun paling tidak harus pula dijaga diri kita dari hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai ibadah yang kita lakukan sebagai sebuah introspeksi diri supaya tetap berada di jalan Allah.

Dipindai dengan CamScanner

Menjadi tamu Allah adalah sebuah sebutan yang sangat mulia dan terhormat dibanding dengan menjadi tamu pejabat negara atau pemerintah, sebab yang menerima kita adalah penguasa alam dan penguasa diri kita sendiri. Sudah sewajarnyalah kita semua berharap menjadi tamu yang mulia itu. Tetapi sangat cukup disayangkan jika motivasi atau niat kita menunaikan ibadah haji tersebut dikotori dengan hal-hal yang dapat merusak nilai ibadah kita kepada Allah Swt.

Dipindai dengan CamScanner

JAMAAH HAJI DAN KESALEHAN SOSIAL

Salah satu persyaratan yang penting sehingga seseorang wajib untuk berangkat ke tanah suci menunaikan haji adalah kemampuan finansial. Kemampuan finansial ini tidak saja hanya untuk kepentingan orang yang berangkat haji tetapi juga orang yang ditinggalkan. Secara implisit bahwa mereka yang melakukan ibadah haji adalah yang punya kemampuan dan kesiapan dari berbagai hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan haji di tanah suci.

Selain itu, para jamaah haji yang berangkat haji juga orang-orang yang pada umumnya sudah mulai membaik tingkat pemahaman keagamaannya kendati pun tidak demikian seluruhnya. Terlebih lagi dengan pembinaan dan pengarahan yang dilakukan pada tiap-tiap KBIH dengan segala yang terkait dalam pelaksanaan haji dan hukum Islam. Bahkan, yang paling memberikan kesan keagamaan yang mendalam pada saat pelaksanaan ibadah haji dengan segala pengalaman spritual dan perasaan yang berbeda dalam beribadah pada saat di tanah air.

Maka dengan melihat dua potensi pada jamaah haji yaitu pertama, *potensi finansial*, dan kedua, *potensi pengetahuan dan pengamalan agama*, paling tidak jamaah haji harus mampu melakukan kesalehan sosial dalam bentuk sebagai berikut:

Pertama, Dapat menyampaikan dakwah dan pencerahan kepada mereka yang belum melakukan haji supaya terdorong untuk berangkat ke tanah suci dengan menyampaikan pengalaman indahnya bertamasya ke rumah Allah. Dengan demikian, mereka yang enggan untuk menunaikan haji sementara kemampuan sudah sampai akan termotivasi menjadi pengisi daftar calon haji berikutnya. Sebab apabila dipahami lebih dalam lagi para tamu Allah yang telah pulang merupakan duta-duta Allah setelah melakukan konferensi besar di Arafah dengan berbagai agenda-agenda yang harus dijalankan setelah pulang ke daerahnya

Dipindai dengan CamScanner

masing-masing. Sekaligus hal ini adalah tuntutan Rasulullah untuk menyampaikan dakwah *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat"*.

Kedua, Memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, sehingga orang akan menjadikannya sebagai ikutan dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Sebab terkadang tidak sedikit mereka yang telah kembali dari tanah suci bukan menjadi lebih ramah dan menghargai orang lain, tetapi sebaliknya keangkuhan, menganggap status lebih tinggi, merasa lebih suci muncul dalam diri, tentunya sifat-sifat seperti ini menjadi faktor kebencian orang lain pada diri mereka.

Ketiga, Menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi kepada saudara-saudara yang mereka tidak punya kemampuan atau serba kekurangan. Dengan demikian, akan terlihat terbukti rasa solidaritas yang terbangun manakala setelah selesai menjalankan ibadah haji. Sebab dilihat dari sisi finansial mereka yang telah berhaji dapat dikatakan orang yang mampu dan memiliki rezeki yang berlebih, sehingga punya bekal untuk dirinya berangkat serta belanja yang ditinggalkan terhadap keluarga. yang harus juga dikembangkan sifat memberi kepada mereka yang membutuhkan.

Keempat, secara *kolektif* dengan perhimpunan haji IPHI lebih dapat berperan lagi dalam skala yang lebih luas seperti gerakan-gerakan sosial membantu korban bencana banjir longsor, gempa bumi misalnya seharusnya sebagai satu bentuk ladang amal yang lebih konkrit diwujudkan perhimpunan tersebut. Tidak hanya terbatas pada acara perkumpulan pengajian antara jamaah tanpa menyentuh dimensi sosial masyarkat umum. Sehingga tidak menutup kemungkinan jamaah haji dengan IPHI dianggap kebanyakan orang menjadi kelompok elitis. Jika kondisi seperti ini terus berkepanjangan tanpa ada perubahan akan dapat menciptakan jurang pemisah antara mereka yang sudah haji dan yang belum berangkat haji.

Sejatinya para jamaah haji yang telah pulang dapat menyikapi poin-poin di atas sebagai bentuk manifestasi tuntutan ibadah haji yang telah ditunaikannya. Selain itu, apabila kita menguak misteri mabrur atau tidakkah haji seseorang tentu persoalannya tidak jauh berbeda dengan

Dipindai dengan CamScanner

siapakah yang mendapatkan lailatul qadar pada bulan Ramadhan. Secara jelas dalam buku-buku yang ditulis para ulama tidak menyebutkan bagaimana tanda-tanda yang mendapatkan haji mabrur tersebut.

Tetapi paling tidak salah satu tanda yang mengindikasikan seseorang telah mendapatkan haji mabrur seperti disebutkan Nurchalis Madjid terjadinya perubahan yang signifikan pada dirinya menjadi lebih saleh, tidak hanya kesalehan pribadi tetapi juga sosial. Sebab secara fisik hal perubahan seperti demikian yang dapat diukur dari kondisi sebelum berangkat ke tanah suci.

Kita melihat jumlah peserta haji setiap tahun semakin meningkat yang dipandang secara semangat keagamaan sangat bagus dengan terpanggilnya memenuhi seruan Allah. Namun dari sudut pandang efek sosial dalam rangka peran kontribusinya di tengah-tengah masyarakat tidaklah begitu dirasakan. Sekalipun ada tetapi sering terbatas pada bentuk-bentuk kesalehan indivisu bukan kolektif para jamaah haji. Dapat kita bayangkan begitu banyaknya para haji yang terhimpun dalam IPHI di atas yang tentu jumlahnnya mungkin sampai jutaan orang, yang jika diarahkan kepada bentuk-bentuk kegiatan amal sosial tentu akan sangat lebih dirasakan masyarakat luas manfaatnya.

Ibadah haji yang telah dilaksanakan oleh saudara-saudara kita yang lebih dahulu punya kemampuan untuk berangkat mempunyai konsekuensi manakala setelah kembali ke daerahnya masing-masing. Haji yang mereka laksanakan menuntut perubahan yang nyata kepada yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari baik tercermin dalam kesalehan pribadinya terlebih lagi pada dimensi sosialnya sekaligus pertanda kemabruran haji yang dilakukannya.

Dipindai dengan CamScanner

MEMAHAMI HAKIKAT 'IDUL FITRI

Pada saat tenggelam matahari di ufuk barat pada akhir Ramadhan gema takbir berkumandang di seluruh penjuru dunia. Isyarat ini mengindikasikan sudah masuknya 1 Syawal, hari raya 'Idul Fitri bagi umat Islam. Ramadhan yang telah dijalani sebagai bulan latihan, pencerahan sudah meninggalkan kita. Sehingga tidak sedikit umat Islam yang terlihat ceria, gembira, senyum, dan kebahagiaan menghiasai bulan yang penuh fitri tersebut.

Kendatipun demikian, ternyata tidak semua orang yang merayakan hari raya 'Idul Fitri punya hak untuk ikut dalam kebahagiaan dan keindahan hari besar itu. Sebab hanya mereka yang berpuasa serta beribadah pada Ramadhan saja pada hakikatnya berhak untuk berhari raya.

Terlepas dari mereka yang merayakan hari kemenangan itu apakah orang-orang yang ikut berpartisifasi menegakkan ibadah atau tidak pada bulan Ramadhan. Namun, paling tidak umat Islam harus dapat memahami hakikat dari 'Idul Fitri itu sendiri. Artinya 'Idul Fitri itu harus diberi makna dan tindakan yang benar sehingga benar-benar punya makna.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit umat Islam yang memandang hari raya 'Idul Fitri harus ditampilkan dengan serba "wah", apakah itu pakaian, rumah, mobil, dan hidangan yang serba lezat. Akhirnya yang terjadi adalah sikap saling berlomba-lomba untuk menunjukkan sesuatu yang membuat orang lain berdecak kagum. Oleh karena orientasinya seperti demikian, sehingga tidak sedikit mereka yang menjadikan Ramadhan sebagai bulan yang penuh extra kerja keras dalam mencari pendapatan tambahan, dengan tujuan agar kiranya dapat tampil beda dari hari yang sebelumnya.

Tetapi apakah demikian cara yang dianjurkan agama untuk

Dipindai dengan CamScanner

merayakan hari 'Idul Fitri?. Memang semua persiapan yang dilakukan oleh umat Islam seperti di atas pada dasarnya semua tidak salah. tetapi terkadang nilai-nilai yang esensi tercerabut atau boleh dikatakan bahwa tujuan pokok dari hari 'Idul Fitri tidak tercapai sama sekali. Dalam sebuah Hadis Rasulullah menggambarkan bahwa mereka yang berhak untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan hari yang fitri bukan mereka yang punya pakaian baru sampai dua, empat, lima pasang, ataupun bahkan lebih, juga bukan bagi mereka yang punya mobil mewah, rumah baru, hidangan yang serba lezat dan nikmat, tetapi hari raya diperuntukkan bagi mereka yang mencapai tingkat kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah semakin meningkat.

Sebelum masuk bulan Ramadhan shalatnya masih ada yang bolong, berinfak tidak pernah, suka menyakiti perasaan tetangga, dan sebagainya. Namun setelah Ramadhan semua sifat yang jelek itu berubah kepada yang lebih baik bahkan menjadi kebiasaannya

Tipologi orang yang terjadi perubahan pada dirinya dari yang jelek kepada yang baik, atau orang yang sudah baik sebelumnya kemudian setelah dibina dan didik pada Ramadhan menjadi orang yang lebih baik dan taat pada hakikatnya mereka inilah yang berhak mendapatkan 'Idul Fitri tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam Hadis Rasul yang artinya, *"Bahwa hari raya 'Idul Fitri bukanlah untuk mereka yang berpakaian serba dan mewah tetapi bagi mereka yang ketaatan dan kepatuhannya semakin meningkat"*.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang hanif tidak membutuhkan tampilan-tampilan luar yang serba menggoda dan menakjubkan mata. Tetapi yang dimaksud adalah kesucian dan kebersihan hati menuju Allah. Dengan kata lain, sekalipun bagi sebahagian orang merayakan hari kemenangan hanya dengan sederhana dan tanpa berlebihan tetapi nilai ibadah mereka bagus dan kuat, pada hakikatnya itulah yang sesungguhnya dalam pandangan Allah.

Apabila kita cermati lebih jauh Hadis di atas merupakan satu bentuk penghargaan dan apresiasi Allah bagi mereka yang kurang mampu dalam bidang ekonomi. Sebab jumlah kuantitas masyarakat yang serba

Dipindai dengan CamScanner

berkecukupan itu lebih sedikit dibanding mereka yang serba hidup "pas-pasan" atau bahkan di bawah garis kemiskinan. Dengan persentase yang begitu kontras maka sangatlah adil sekali Allah menempatkan posisi ketaatan dan ketakwaan adalah nomor satu dari segalanya dari seorang hamba.

Bahkan dalam Hadis lain juga disebutkan bahwa tingkat riyadah (latihan) ibadah hamba yang terus-menerus secara berkesinambungan salah satu tipe orang yang berhak merayakan hari raya 'Idul Fitri. Jadi, yang menjadi sasaran dari perayaan hari kemenangan ini hanya yang benar-benar punya kesungguhan untuk tetap komit beribadah dan selalu mengagungkan asma-Nya yang agung.

Salah satu alasan yang tepat tidak lain adalah karena makna 'Idul Fitri itu sendiri adalah "kembali kepada fitrah (kesucian)". Jadi, siapakah yang punya kelayakan untuk mendapatkan kesucian? Apakah mereka yang hanya memperindah diri, accesoris yang serba mahal. Tentunya tetap mereka yang sudah membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan baik secara vertikal kepada Allah maupun secara horizontal kepada sesama manusia. Tentu itu tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk mendapatkannya, maka harus dibutuhkan proses untuk dapat mencapainya. Maka sebulan penuh pada Ramadhan adalah sarana dan wadah yang disediakan Allah bagi mereka yang mau kembali kepada yang maha suci dengan kesucian hati dan diri.

Oleh karena itu, sungguh luar biasa adil dan bijaksananya Allah yang telah menggandengkan bulan yang penuh berkah Ramadhan dengan bulan kemenangan 'Idul Fitri. Bagaimana tidak, cukup arifnya Allah telah mendesign sedemikian rupa agar kiranya hambanya dapat memanfaatkan kedua bulan tersebut dalam rangka untuk mendapatkan ridho dan ampunan-Nya.

Maka yang harus dipahami dengan benar bahwa jangan terlalu bangga mereka yang punya kelebihan rezeki dalam menampilkan hal-hal yang mewah dalam merayakan 'Idul Fitri. Demikian juga sebaliknya bagi mereka yang hanya sederhana untuk tidak merasa berkecil hati dengan kondisi yang apa adanya. Sebab hakikat 'Idul Fitri bukan terletak

Dipindai dengan CamScanner

pada tampilan fisik tetapi pada hati dan tingkat ketaatan kepada Allah.

Hari yang fitri merupakan puncak dari sebuah riyadah (latihan) spritual yang dilakukan umat Islam selama satu bulan penuh. Hal itu dilakukan dengan harapan agar kiranya dapat terlahir pada 'Idul Fitri benar-benar fitrah (suci) kembali sebagaimana ketika awal terlahir dari perut ibu. Oleh karena itu, merugilah orang yang sibuk mempercantik tampilan fisiknya namun kesucian yang menjadi hakikat 'Idul Fitri itu sendiri tidak tercapai.

Dipindai dengan CamScanner

MAKNA FILOSOFIS MUDIK LEBARAN

Salah satu tradisi unik bangsa Indonesia menjelang hari lebaran adalah tradisi mudik atau pulang kampung. Pada sepuluh terakhir Ramadhan pemberitaan di media massa maupun elektronik tidak pernah sunyi dari pemberitaan tersebut. Sehingga tingkat pemudik terus diikuti perkembangannya sampai dengan hari lebaran. Sungguh menarik untuk dicermati lebih jauh tradisi mudik ini terkait dengan tingkat pemudik yang cukup banyak jumlahnya.

Padahal, jika diperhatikan cost atau biaya transpot dalam pemberitaan setiap lebaran senantiasa naik dari pada hari biasa. Terkadang kenaikan ongkos angkutan transportasi bukan sedikit, bahkan sampai mencapai 200 % dari biaya ongkos pada hari biasa.

Kendati demikian, para pemudik seolah-olah tidak pernah menghiraukan atau memikirkan biaya yang harus mereka keluarkan untuk sampai ke kampung halaman. Bahkan, terkadang bagi sebahagian pemudik untuk mengatasi cost transport yang tinggi tidak sedikit mereka bermudik dengan sepeda motor, kendati tingkat keamanan yang tidak begitu nyaman dan menjanjikan terhadap mereka sekeluarga.

Selain menghabiskan uang untuk cost transport ditambah lagi tersita energi selama dalam perjalanan yang dapat saja mengakibatkan terjadinya penurunan kesehatan dan tingkat keselamatan yang dapat saja terganggu dengan kondisi seperti demikian. Terkadang para pemudik rela untuk membuka tabungan dalam hitungan setahun hanya untuk dapat melakukan mudik ke kampung halaman.

Melihat realitas seperti demikian yang setiap tahun terjadi di negara ini, pada akhirnya menimbulkan pertanyaan dalam pikiran kita terkait dengan mudik pada setiap lebaran. Apakah mudik mempunyai dimensi religius yang dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan keimanan dan ketakwaan atau hanya sekedar rutinitas tahunan yang

Dipindai dengan CamScanner

tidak mempunyai makna.

Secara manusiawi seseorang yang terlahir di suatu daerah dengan berbagai pengalaman kondisional yang dialami selama menetap di daerah tersebut dapat dipastikan sulit untuk melupakan seluruh pengalaman dan budaya yang mengitarinya. Hal itu tentunya memberikan kesan yang mendalam terhadap dirinya kendatipun dia sudah berada sangat jauh di daerah lain. Sehingga tidak dapat dipungkiri kondisi phisikologis tersebut akan mendorongnya untuk melakukan mudik ke kampung halamannya. Belum lagi ditambah dengan kerinduan akan keluarga, ibu dan ayah serta saudara lainnya, semakin menambah semangat yang kuat untuk mudik.

Dengan demikian, mudik suatu hal yang dilakukan atas dasar dorongan yang terdalam dalam hati bukan karena dorongan yang lain misalnya untuk menunjukkan kekayaan atau keberhasilan yang telah dicapai di tempat lain sehingga dapat dengan bangga pulang ke tempat kelahirannya berkumpul dengan keluarga masing-masing.

Disebabkan mudik merupakan sebuah tradisi yang sudah sangat unik dan berlangsung setiap tahunnya maka perlulah kiranya untuk melakukan pencarian makna filosofis yang terkandung di dalam mudik tersebut.

Paling tidak terdapat beberapa makna yang terkandung dalam tradisi mudik dalam menyambut lebaran, yaitu:

Pertama, mereka yang mudik pada hakikatnya adalah mengembalikan fitrah dan citra dirinya kembali sebagaimana saat dia dibesarkan atau dididik di kampungnya. Hal ini dapat dipahami bahwa pada umumnya seseorang yang dilahirkan di suatu daerah tentu mempunyai berbagai experince atau pengalaman yang telah membentuk dirinya sehingga dia keluar dari daerah tersebut. Sehingga dengan kepulangannya akan menyegarkan memorinya terhadap hal-hal positif yang telah diukirnya.

Kedua, masyarakat yang mudik adalah mereka yang hidup di kota-kota besar dengan segala kegemerlapan kehidupan kota. Sifat-sifat kehidupan modern dengan segala variasinya, *hedonisme, pragmatisme,* dan sebagainya, yang mana keseluruhannya membawa kepada arah

Dipindai dengan CamScanner

yang negatif dan kebobrokan moral. Diharapkan mudik dapat mencerahkan kembali kehidupan modern yang tidak tentu arah bahkan terkesan melupakan kehidupan akhirat akan mengembalikan diri mereka kepada citra dan prinsip mereka sebagaimana pada saat mereka meninggalkan kampung halamannya.

Ketiga, Bertemunya dengan orang tua yang telah melahirkannya sekaligus dapat memberikan taushiyah untuk menjalani kehidupan dengan petunjuk yang baik sehingga dapat mencerahkan dirinya sebagai bekal untuk kembali ke tempat kerjanya di kota. Dapat dipastikan bahwa mereka yang tercerahkan kembali dengan kedua orang tuanya adalah sesuatu spirit yang sangat kuat melakukan hal yang lebih baik lagi.

Keempat, mudik merupakan pencerahan spritual kembali dalam rangka menemukan kembali jati dirinya sebagaimana pada saat dia dilahirkan sehingga dia dapat merasakan sentuhan pribadi keluarga dan juga terbangunnya dimensi sosilanya setelah lama melakukan perjalanan di rantau orang untuk selanjutnya dapat membentuk pribadinya menjadi insan yang berkualitas secara individual dan sosial.

Oleh sebab itu, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan, dengan mudik mereka akan menemukan kembali hakikat dirinya sebagai manusia yang memiliki jiwa dan rasa. Manusia yang mudik akan mengalami transformasi jiwa yang cukup berarti dalam membangun citra dirinya sebagai manusia. Lebih jauh dari itu tentu diharapkan akan mengalami perubahan-perubahan sikap yang lebih humanis. Mungkin selama ini termasuk orang yang memperlakukan orang lain bukan sebagai manusia, maka ia menjadi sadar dan menyadari bahwa manusia itu membutuhkan perlakuan yang santun dan beradab. Mungkin selama ini membangun relasi berdasarkan angka-angka, menjadi sadar bahwa hubungan yang abadi itu hanya dapat dibangun atas dasar cinta kasih dan penghargaan.

Di antara hakikat yang terkandung dalam makna mudik adalah untuk melakukan terjadinya perubahan yang signifikan dalam sikap kehidupan kota yang serba hedonis dan pragmatis maka dengan mudik seseorang dapat kembali menemukan dirinya kembali dengan bertemu

Dipindai dengan CamScanner

dengan orang tua, keluarga dan teman-teman sehingga dapat menghidupkan kembali semangat spritual yang telah luntur dengan kehidupan kota.

Dipindai dengan CamScanner

MAULID NABI DENGAN SEMANGAT PEMBAHARUAN

Setiap memasuki bulan Rabi'ul Awal umat Islam di Indonesia hampir tidak pernah melewatkan acara peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Acara-acara yang dilakukan cukup beragam dalam rangka untuk memeriahkannya yang dipahami sebagai bahagian dari syi'ar Islam.

Acara-acara yang diadakan mengacu kepada hal yang besifat religius seperti sayembara marhaban, busana muslim, pertandingan nasyid dan banyak lagi acara untuk membesarkan hari kelahiran sang revolusioner dunia tersebut. Namun, acara yang paling banyak dilakukan dalam bentuk ceramah agama yang disampaikan para ustadz yang mengungkap kembali sejarah lahirnya Rasulullah Saw sampai dengan wafatnya.

Sehingga tidak jarang kita melihat pada bulan maulid seperti sekarang ini, hampir setiap malam tetap ada mesjid yang mengadakannya dengan berbagai acara tambahan turut memeriahkan

Peringatan maulid yang dilakukan umat Islam setiap tahunnya paling tidak mempunyai beberapa tujuan penting, yaitu:

Pertama, untuk mengungkap dan mengkaji kembali kelahiran sang pembaharu dunia dalam rangka mengajak manusia dari kejahiliyahan kepada Islam. Dengan adanya pengungkapan sejarah tersebut yang mana kondisinya setelah lahir dalam keadaan yatim, kemudian menyusui dengan berpindah-pindah.

Hal ini memberikan hikmah besar yang harus dapat dipetik realisasinya dalam kehidupan keseharian bahwa Rasulullah bukan orang yang kaya raya bergelimang dengan harta kekayaan. Kendati demikian, beliau masih tetap mampu berperilaku jujur, berbuat baik,

Dipindai dengan CamScanner

dan memberi contoh keteladanan yang cukup tinggi kepada orang lain.

Sikap seperti inilah yang sangat dirindukan yang lahir pada setiap individu umat Islam dalam kehidupannya. Terkadang kekayaan sudah melimpah, jabatan tinggi, rumah mewah, namun perilaku tidak mencerminkan seorang yang jujur dan berperangai baik bahkan lebih biadab dari orang yang tidak mempunyai kekayaan dan jabatan apapun.

Kedua, meneladani kepribadian agung yang dimiliki Rasulullah. Rasulullah disayangi kawan dan disegani lawan. Budi pekerti Rasul yang terbangun semenjak kecil terus bersinar sampai beliau dewasa. Keempat sifat yang melekat pada dirinya siddiq, amanah, fatonah, dan tablig secara kontinuitas selalu menjadi mercu suar dalam perilaku kehidupannya. Kebenaran beliau dalam perkataan dan perbuatan menjadi orang sekeliling menjadi aman dan tentram di sampingnya.

Setidaknya, meneladani kepribadian beliau sekarang ini mulai sudah kering dan gersang dari hati sebahagian umat Islam. Mereka telah mempunyai idola-idola yang menggiring mereka kepada dunia semata dan kemaksiatan seperti para selebritis dan bintang film yang terkadang bukan memberikan keteladanan yang baik bahkan sebaliknya yang sifatnya negatif.

Ketiga, membangkitkan kembali semangat pembaharuan yang diusung beliau. Rasulullah disebut para pakar sejarah sebagai pembaharu yang paling sukses dalam rentang waktu yang relatif singkat dapat melakukan perubahan yang cukup signifikan dan mendasar terhadap masyarakat yang dalam seluruh dimensinya sudah serba jahiliyah.

Semangat untuk melakukan pembaharuan kepada yang lebih baik dalam kondisi dewasa ini yang sudah semakin redup bahkan hilang dari hati umat Islam. Semuanya terlena dengan kepentingannya masing-masing dan tidak lagi memikirkan kondisi Islam dengan berbagai problematika kemodernan yang semakin kompleks.

Paling tidak, ketiga tujuan penting dilakukan maulid Nabi Muhammad Saw harus dapat terwujud setiap tahunnya. Sehingga peringatan maulid yang diadakan tersebut memberikan dampak yang positif kepada uamt Islam.

Dipindai dengan CamScanner

Namun yang terpenting dipahami dari sebuah acara peringatan maulid sebagaimana poin ketiga, terciptanya perubahan yang siginifikan setelah diadakannya suatu peringatan maulid. Jadi tidak hanya terkesan ikut-ikutan saja, sehingga tidak memberikan perubahan kepada yang lebih baik lagi.

Setidaknya, setelah maulid mereka yang mendengarkan dapat melakukan perubahan pada cara pandang dan perilaku dalam kehidupan sehar-hari. Jika dikatakan Nabi mampu melakukan perubahan yang serius pada belasan abad yang telah lalu, selanjutnya mengapa kita yang selalu memperingatinya tidak dapat melakukan perubahan, paling tidak pertama sekali pada diri pribadi dan untuk selanjutnya kepada keluarga, masyarakat dan negara.

Sebab esensi dari memperingati maulid nabi terciptanya perubahan kepada yang lebih baik lagi dibanding masa sebelumnya. Hal ini perlu ditekankan, karena kebanyakan yang merayakan maulid hanya mengalami bias tradisi mengikut orang lain, orang berbuat dia pun juga melakukannya. Sehingga sebelum acara maulid tidak pandai baca Al-Quran atau tidak pernah shalat setelah acara tersebut selesai tetap saja demikian tanpa perubahan.

Apakah hal seperti demikian yang diinginkan dari sebuah peringatan maulid? Tentu tidak, tetapi menginginkan terciptanya pencerahan dalam hati umat Islam sehigga berbuat dengan kesadaran yang terpatri dari lubuk hati yang terdalam terhadap ajaran yang telah dibawa Rasulnya.

Cukup menarik untuk dicermati jika semua orang yang mengadakan peringatan maulid serta yang mendengarkan acara tersebut meresapi pesan-pesan yang terkandung dalam kehidupan Rasulullah sudah dapat dipastikan negara ini akan makmur dan terjadi perubahan yang berarti. Atas pijakan realitas di atas, pelaksanaan maulid nabi terkadang hanya sebatas seremonial belaka tanpa dimuati dengan semangat untuk meneladani kepribadian komitmen Rasulullah dalam hidupnya.

Maulid nabi yang dilakukan umat Islam setiap tahun pada

Dipindai dengan CamScanner

hakikatnya mempunyai relasi yang sangat erat dengan semangat pembaharuan dan perubahan yang diusung Rasulullah semasa hidupnya. Maka memperingati kelahiran beliau seharusnya menyentuh kepada aspek perubahan yang beliau praktikkan. Sehingga diharapkan dengan maulid tersebut terjadi perubahan yang signifikan pada umat Islam dari berbagai dimensi kehidupan kepada yang lebih baik lagi.

Dipindai dengan CamScanner

MEMETIK HIKMAH ISRA' MI'RAJ

(Refleksi Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia)

Bagi masyarakat muslim Indonesia pada bulan Agustus ini setidaknya waktu yang teristimewa dengan merayakan dua hari besar dan bersejarah secara bersamaan yaitu, pertama, memperingati Isra' dan Mi'raj Muhammad Rasulullah Saw. Kedua, perayaan hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus terbebas dari penjajahan yang berlangsung cukup lama. Dalam hal ini, tentu keduanya punya arti tersendiri bagi umat muslim di Indonesia. Kendati isra' mi'raj merupakan event perayaannya dalam skala universal milik umat muslim sedunia. Sedangkan event perayaan 17 Agustus adalah dalam skala lokal hanya untuk muslim Indonesia saja.

Isra' Mi'raj sebagai sebuah peristiwa yang sifatnya divine event atau peristiwa yang bersifat ketuhanan dalam arti bahwa peristiwa yang dijalani oleh Rasul dalam satu malam tersebut adalah mutlak atas kuasa dan kehendak Allah tanpa ada sedikitpun andil Rasul di dalamnya. Hal itu dipertegas dengan lafaz "asra" pada surat Al-Isra' ayat 1, yang berarti *"diperjalankan oleh Allah"*. Sehingga terkesan bahwa Rasul pada saat itu tidak jauh berbeda seperti wayang yang dimainkan oleh sang dalang. Sedangkan hari kemerdekaan salah satu sejarah umat Islam di Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan dari para tangan penjajah, tentunya adalah hasil kerja manusia dalam hal ini bangsa Indonesia, sekalipun pada hakikatnya itu semua tidak terlepas dari izin dan kehendak Allah.

Karena kedua-duanya merupakan peristiwa bersejarah yang harus selalu dikenang dan diperingati sebagai suatu upaya untuk menghidupkan kembali semangat pahlawan dan para syuhada di medan perang. Sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi generasi muda

Dipindai dengan CamScanner

dalam membangun agama dan bangsa ke depan. Namun semangat yang terkandung dalam Isra' Mi'raj dapat dijadikan sebagai sebuah style atau model dalam memperingati hari kemerdekaan kali ini. Sebab keduanya bersamaan dirayakan oleh umat Islam Indonesia

Setidaknya, ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari Isra' Mi'raj Rasulullah Saw sebagai motivasi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam rangka refleksi hari kemerdekaan pada kali ini untuk membangun bangsa ini ke depan kepada yang lebih baik lagi.

Pertama, Isra' mi'rajnya Rasulullah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan terus naik ke Sidratul Muntaha merupakan cara Allah dalam rangka meneguhkan hati Rasul dalam dakwah, karena beliau dilanda musibah dengan meninggalnya dua pembela utama dalam dakwah yaitu Abu Talib dan Siti Khadizah. Dengan berjumpa secara langsung dengan penguasa alam ini akan dapat menguatkan pendirian dan keistiqomahan dalam mengemban risalah Allah.

Sebagai bangsa besar yang sedang dilanda krisis dan musibah multidimensi sudah selayaknya kita untuk dapat menanggulanginya hanya dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hanya dengan pertolongan Allah semata bangsa ini dapat keluar dari beragam persoalan yang datangnya silih berganti. Para koruptor yang selalu bermain dibalik delik-delik hukum, gempa, longsor, banjir, dan sebagainya sudah menjadi santapan berita harian masyarakat Indonesia. Mungkin sebahagian orang sudah banyak yang putus asa dengan masa depan bangsa ini ke depan. Namun, dengan semakin dekatnya seorang hamba kepada Allah akan menjadikan dirinya lebih tegar dan punya kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Dengan kata lain, isra' mi'raj merupakan upaya Allah untuk mengokohkan semangat dan meneguhkan langkah beliau dalam menyampaikan risalahnya.

Kedua, Isra' Mi'raj adalah proses naiknya Rasul dari tempat yang rendah (bumi) ke tempat yang tinggi (Sidratul Muntaha) untuk selanjutnya pulang ke bumi untuk mengadakan perubahan dengan perancanaan baru dalam membangun dan mengatur langkah dakwah

Dipindai dengan CamScanner

ke depan. Paling tidak dalam peringatan hari kemerdekaan kali ini juga tercipta kesadaran secara komunal dalam diri anak bangsa untuk lebih kreatif dan dinamis membangun bangsa ini ke depan secara simultan dan sinergitas.

Dengan kata lain, harus lebih meningkatkan kinerja yang lebih baik dalam berbagai dimensi kehidupan. Bagi para pejabat negara, lebih bersungguh merancang pembangunan berbagai sektor dan berupaya secara maksimal mensejahterakan rakyat, para penegak hukum untuk tidak pernah menyerah mengejar para koruptor yang selalu mencari kesempatan. Bagi para ilmuan dan pelajar siap untuk selalu menciptakan penemuan dan inovasi baru. Sementara itu, bagi mereka para pengusaha dan konglomerat dapat bersinergi membangun ekonomi negara. Tentunya semua lapisan dapat memberikan kontribusi menurut kapasitasnya masing-masing.

Ketiga, Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang terprogram dan terencana. Artinya bahwa Allah Swt sudah merencanakan perjalanan Rasul dengan jelas dan mempunyai batas waktu. Dibuktikan terjadinya peristiwa isra' mi'raj hanya satu malam. Sebagai suatu bangsa yang sedang dalam kondisi membangun adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dan dicermati secara seksama. Untuk kembali meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai bangsa ini. Apakah kita sudah mengalami kemajuan dan perobahan yang signifikan adalah suatu pertanyaan besar. Sehingga dapat kembali merencanakan program pembangunan yang jelas, terencana dan punya limit waktu.

Peringatan kedua hari bersejarah yang dirayakan umat muslim Indonesia pada bulan ini harus dapat dihayati dan ditangkap hikmah yang terkandung di dalamnya untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai motivasi dan spirit bagi kita untuk membangun bangsa ini ke depan kepada yang lebih baik lagi. Suatu hal yang sangat menggembirakan jika kita dapat memahami bahwa kemerdekaan yang telah dicapai bangsa ini adalah hasil dari anugerah Allah semata. Indonesia merdeka bertepatan tanggal 17 Agustus sejalan dengan perintah shalat lima waktu berjumlah 17 raka'at yang diterima Rasulullah saat Isra' mi'raj. Tidak

Dipindai dengan CamScanner

diragukan lagi, ini merupakan suatu indikasi atas ridho Allah kepada bangsa yang tercinta ini.

Isra' mi'raj dan hari kemerdekaan bagi umat muslim di Indonesia merupakan dua event yang cukup bersejarah. Sehingga untuk menyambutnya banyak dilakukan kegiatan-kegiatan dengan tujuan untuk memeriahkan peringatan tersebut. Namun, uniknya untuk kali ini kedua hari besejarah ini secara bersamaan diperingati dalam satu bulan. Tentunya, punya makna dan hikmah tersendiri dibalik itu semua dalam rangka membangun bangsa ini ke depan kepada yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Dipindai dengan CamScanner

TUJUH BELAS RAKAAT DALAM PERJALANAN ISRA' MI'RAJ

Umat Islam di seluruh dunia setiap tahunnya tentu tidak pernah melewatkan Isra' Mi'rajnya Rasulullah dari Masjidil Haram ke Mesjidil Aqso, tidak terkecuali di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim. Apabila hari bersejarah ini muncul tidak jarang kita lihat banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menghidupkan syi'ar Islam.

Kegiatan-kegiatan ritual yang menjadi tradisi dilakukan berupa ceramah agama yang dilakukan pada pengajian-pengajian, mesjid, ataupun tempat umum. Tujuan diadakannya acara itu tidak lain adalah untuk mengenang kembali perjalanan Rasulullah yang begitu luar biasa yang tentunya punya hikmah-hikmah untuk dapat dipetik selanjutnya diterapkan dalam hidup.

Namun, terkadang ada yang terlupakan oleh kebanyakan umat Islam bahwa tujuan Rasulullah Isra' Mi'raj untuk menerima perintah shalat lima waktu yang berjumlah 17 rakaat. Sekalipun, Isra' Mi'raj juga dalam rangka untuk menenteramkan dan menenangkan hati Rasul, karena mengalami musibah yang cukup besar dengan meninggalnya pembela dakwah Abu Talib dan Siti Khadijah.

Tetapi ironisnya, dalam peringatan Isra' Mi'raj lebih banyak dimuati penyampaian ceramah-ceramah yang bersifat dongeng mengenai Isra' Mi'raj, hal-hal yang lucu dan yang menggelitik perut. Pada hakikatnya, apakah hal itu yang ingin dicapai dalam peringatan-peringatan tersebut? Padahal, tujuan diadakan peringatan-peringatan itu agar kiranya mereka menjadi sadar dan taat kepada aturan Allah dengan memahami perjalanan Rasulullah.

Perjalanan Rasulullah mulai dari Mesjidil Haram ke Mesjidil

Dipindai dengan CamScanner

Aqso kemudian naik ke Sidratul Muntaha adalah untuk bertemu dengan penguasa jagat raya yaitu Allah Swt. Namun, dalam perjumpaan itu Rasulullah menerima suatu perintah untuk disampaikan kepada umatnya shalat lima waktu sehari semalam.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pertama sekali Rasulullah menerima perintah shalat berjumlah 50 kali sehari semalam, tidak seperti yang kita lakukan seperti dewasa ini. Tetapi ketika ingin turun untuk membawa perintah tersebut Rasulullah berjumpa dengan para nabi senior yang memberikan nasehat supaya perintah shalat itu dikurangi. Ternyata nasehat itu diamini oleh Rasulullah, sehingga beliau sampai beberapa kali menghadap kepada Allah mohon kiranya kewajiban shalat itu dikurangi.

Akhirnya, permohonan dikabulkan Allah sampai perintah shalat tersebut hanya lima kali sehari semalam dengan 17 rakaat. Setelah bilangan shalat itu final, maka Rasulullah turun ke bumi pada waktu subuh itu juga. Sekalipun beragam tuduhan yang miring kepada Rasul setelah peristiwa dahsyat itu terjadi dari orang-orag kafir Quraisy. Bahkan, tidak sedikit pula dari kaum muslimin keluar dari Islam pada saat itu. Jadi, peristiwa Isra' Mi'rajnya Rasul sekaligus sebagai tes seleksi orang-orang yang benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pada hakikatnya peristiwa besar dan maha dahsyat itu tidak lain bertujuan untuk menunjukkan bagaimana mulia dan sangat hebatnya perintah yang mau diterima Rasul yaitu shalat lima waktu. Bahkan salah satu keistimewaan shalat dibanding dengan ibadah-ibadah lain seperti puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya adalah karena shalat langsung diterima Rasulullah dari Allah tanpa perantara sedikitpun. Sedangkan yang lainnya diwajibkan melalui perantaraan Jibril yang disampaikan melalui wahyu-Nya.

Kemudian bagaimana begitu pentingnya perintah shalat dapat kita lihat dalam berbagai ayat Al-Quran dan Hadis Rasul. Yang kesemuanya menekankan tidak ada kata tawar-menawar dalam melaksanakan ibadha shalat. Sekalipun darurat, kewajiban shalat tetap tidak bisa ditinggalkan. Bagi mereka yang tidak bisa berdiri

Dipindai dengan CamScanner

melakukannya dengan duduk, duduk juga tidak mampu maka berbaring, jika tidak mampu juga maka dengan isyarat atau hati. Dengan kata lain, sebelum ruh berpisah dengan jasad maka kewajiban shalat tetap melekat pada seorang muslim.

Jadi, sekali saya katakan sangat berbeda sekali dengan ibadah-ibadah lain yang notebene mempunyai dispensasi dari Allah Swt. Puasa misalnya, bagi mereka yang uzur, tidak mampu melakukannya karena sakit dapat menggantinya pada hari yang lain. Atau karena sudah tua yang tidak diharap lagi sembuh, maka diberikan dispensasi dengan bayar fidyah.

Demikian juga halnya dengan zakat juga dapat dispensasi dari Allah bagi mereka yang tidak mampu. Zakat fitrah misalnya, ketika mereka tidak mampu untuk berzakat karena faktor ekonomi yang begitu rendah maka tidak diwajibkan untuk membayar zakat lagi. Bahkan malah sebaliknya, mereka pula yang diberikan zakat. Atau dengan kata lain, status mereka yang pada mulanya sebagai muzakki (yang mengeluarkan zakat) berubah menjadi mustahik zakat (yang berhak mendapat zakat).

Apalagi jika kita bandingkan kewajiban shalat dengan rukun Islam terakhir yaitub haji. Hampir perbedaan seperi langit dan bumi, artinya kewajiban haji itu dapat dikatakan hanya terbatas bagi orang yang dapat mengerjakannya yaitu mereka yang punya kemampuan dari sisi finansial. Sedangkan rata-rata masyarakat kita ekonominya menengah dan tidak sedikit yang berada di bawah garis kemiskinan. Dengan kondisi seperti itu hampir mustahil untuk melaksankan kewajiban haji. Terkadang kita lihat di tengah-tengah masyarakat, jangankan untuk naik haji makan saja sudah sangat sulit. Sekalipun ada yang mampu, namun tetap kewajibannya hanya satu kali seumur hidup. Begitulah sangat penting dan tingginya kedudukan ibadah shalat di hadapan Allah Swt.

Oleh sebab itu, sejatinya umat Islam harus memahami dengan benar bahwa salah satu yang ingin dicapai dari memperingati Isra' Mi'rajnya Rasulullah Saw adalah agar kiranya ibadah yang 17 raka'at yang dijemput Rasulullah dengan segala kelebihan dan keutamaanya

Dipindai dengan CamScanner

dapat kita laksanakan dan istiqomah untuk terus menjalankannya.

Karena terkadang kita lihat bagi sebahagian mereka yang menjadi paniti pelaksana Isra' Mi'raj yang sejatinya meneladani sikap dan perilaku Rasulullah. Dalam hal ini adalah melaksanakan perintah shalat yang telah dibawa Rasul ketika Isra' Mi'raj tersebut. Namun realitasnya tidak demikian sama sekali. Sehingga kegiatan-kegiatan peringatan tersebut hanya sebatas formalitas. Atau hanya sebatas ikut-ikutan tanpa terjadi perubahan dan perbaikan pada sikap dan perilkau.

Shalat lima kali sehari semalam yang berjumlah 17 raka'at tersebut bukanlah ibadah yang sama nilai dan kedudukannya dengan ibadah-ibadah lain. Salah satu keutamaanya, ternyata perintah shalat itu langsung diterima Rasulullah dari Allah melalui Isra' Mi'rajnya beliau tanpa ada perantara sedikitpun. Sedangkan ibadah-ibadah lain diwajibkan melalui wahyu-Nya yang disampaikan Jibril as kepada Rasulullah. Namun menjadi sebuah pertanyaan besar. Dari sekian banyaknya umat Islam yang memperingati Isra' Mi'rajnya Rasulullah, sudahkah mereka yang melaksanakan shalat yang dijemput Rasulullah pada Isra' Mi'rajnya beliau?.

Dipindai dengan CamScanner

ISLAM ANTARA LIBERAL DAN FUNDAMENTAL

Dalam konteks keindonesiaan dewasa ini wacana tentang pemahaman terhadap Islam mengalami polarisasi-polarisasi tertentu. Namun, setidaknya terdapat dua pola yang terlihat dalam posisi berhadapan dan saling tarik menarik. Pola pertama, mengetengahkan akan sisi Islam yang plural dan hampir dapat dikatakan melihat berbagai dimensi keagamaan dengan perspektif relatifitas atau dengan istilah populer Islam liberal.

Sementara pola kedua, sangat terkungkung dengan teks-teks keagamaan dan mendakwakan bahwa dengan mengikuti teks secara mutlak masih bisa disebut berada pada jalan yang benar atau Islam fundamental. Kendati tidak untuk terjebak dalam pendefinisian kedua poros tersebut, tapi setidaknya dari kecenderungan-kecenderungan realitas dalam pemahaman keduanya.

Fenomena kedua mazhab di atas merupakan satu bentuk hasil dari kerja olah pikir dalam memahami dan memberikan makna terhadap teks-teks kitab suci maupun maupun Hadis. Dalam hal ini Al-Quran memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap eksistensi akal sebagai media untuk melakukan eksplorasi pemikiran secara serius dalam agama *(ijtihad)*. Dalam berbagai redaksi pengakuan dan motivasi supaya terus berkreasi menggunakan daya fakir seperti afala tafakrun (apakah kamu tidak berfikir), afala tadabarrun (apakah kamu tidak memahami), dan lain-lain.

Satu hal yang tentu tidak bisa dihindarkan bahwa keduanya tentu memiliki plus dan minus. Dalam kaitan ini, bahwa pada Islam fundamental setidaknya terdapat empat pandangan yang melekat yakni:

Pertama, dari segi keyakinan keagamaanya, mereka bersikap

Dipindai dengan CamScanner

sangat kaku dan literalis terhadap teks-teks keagamaan. Mereka sangat menekankan simbol-simbol kegamaan daripada substansinya serta mengangap Islam sebagai doktrin yang telah mengatur segala-galanya tanpa terkecuali.

Kedua, sikap dan pandangannya yang eksklusif, berkonsekuensi mereka selalu mengklaim dengan menekankan bahwa keyakinan mereka yang benar, sehingga orang yang berseberangan atau berbeda dengan mereka dianggap salah dan harus dikutuk. Oleh sebab itu, gerakan ini sangat cepat untuk memvonis seseorang sesat, kafir, bid'ah dan sebagainya.

Ketiga, dari segi sosial dan budaya, terkesan menampilkan hal yang berbeda. Hal ini disebabkan sikap mereka terhadap produk budaya modern yang mereka pahami salah kendatipun sifatnya kultural bukan masuk pada wilayah keyakinan.

Keempat, dari segi bentuk dan sifat gerakannya, mereka cenderung memaksakan kehendak dengan menggunakan berbagai cara termasuk dengan cara-cara kekerasan, seperti hasutan, pemukulan, pengrusakan, bahkan pengeboman atau dengan kata lain selalu menggunakan penghakiman sendiri.

Pada sisi lain, Islam liberal memberikan penekanan yang berbeda dengan kaum fundamentalis yang menitik beratkan pada kebebasan berfikir tanpa harus terikat dengan teks-teks keagamaan. Tetapi harus menafsirkannya sesuai dengan konteks kekinian dan kesinian sekalipun suatu pemahaman tersebut sudah cukup mapan di terima masyarakat.

Persoalan-persoalan yang mereka kemukakan dengan menyatakan bahwa semua agama benar, nikah berbeda agama dibolehkan, penyamarataan seluruh hak laki-laki dan perempuan dalam ruang lingkup publik, bahagian waris untuk anak laki-laki dan perempuan sama, serta penolakan-penolakan perda-perda syari'ah yang dibentuk diberbagai daerah tingkat kota dan kabupaten dalam konteks keindonesiaan tidak punya relevansi dalam memberikan solusi.

Di Indonesia kedua gerakan ini sama-sama menguat dengan melakukan berbagai cara dan modus yang bertujuan untuk tetap

Dipindai dengan CamScanner

mengeksiskan gerakan yang mereka bawa. Upaya lain yang digunakan untuk mengembangkan sayap gerakannya dengan saling melakukan *truth claime* terhadap kelompoknya masing-masing besertaan dengan menyalahkan kelompok yang berseberangan dengan mereka.

Menurut hemat penulis, bahwa Islam bukanlah agama yang terlalu ketat sehingga mengekang kebebasan berfikir dan berkreasi untuk umatnya dalam melahirkan ide-ide yang baik dalam rangka menopang kukuhnya agama itu sendiri. Sehingga dalam menafsirkan teks keagamaan harus diseleksi terlebih dahulu supaya tidak terjadi kesalahan dan tidak boleh lari dari teks walau sedikitpun.

Selain itu pula, Islam juga bukan agama yang terlalu bebas sehingga sampai di luar batas dalam memberikan interpretasi kepada nash-nash keagamaan baik dalam Al-Quran maupun Hadis. Pada akhirnya gerakan Islam liberal di Indonesia dianggap merupakan antek-antek Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Oleh sebab itu, umat Islam tidak perlu terjebak kepada dua kelompok tersebut, sebab keduanya mempunyai plus dan minus pada saat memberikan tekanan-tekanan tertentu dalam memahami dan menginterpretasi teks-teks keagamaan.

Tetapi yang dibutuhkan dalam konteks Islam di Indonesia yang cukup plural tidak hanya agama, suku tetapi juga pemahaman terhadap Islam itu sendiri yang terkadang berbeda, maka yang tepat adalah memahami Islam keIslaman dengan moderat. Dalam artian tidak terlalu rigid dan literal atau sebaliknya terlalu over dalam menginterpretasi Al-Quran maupun Hadis sehingga menghilangkan identitas ayat itu sendiri. Paling tidak kedua aliran ini terjebak dalam penekanan pemahamannya masing-masing dan berupaya untuk mengembangkannya.

Kita tidak mengharapkan umat ini menjadi kaku dalam beragama sehingga semua orang harus berpaham seperti pemahamannya dan sebagainya. Demikian juga sebaliknya, umat tidak diharapkan berpaham serba membolehkan dalam beragama sehingga menikah dengan orang non-muslim boleh, semua agama benar, dan sebagainya, yang mengakibatkan kerancuan dan kebingungan terhadap umat.

Dipindai dengan CamScanner

Islam liberal dan Islam fundamental merupakan gerakan keagamaan yang masing-masing mempunyai doktrin tertentu dalam memahami teks-teks Islam baik dalam Al-Quran dan sunah. Di mana keduanya mempunyai plus dan minus dalam persintuhannya dengan umat. Namun, yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat Islam yang cara berfikir, pemahaman, bahkan pada aksinya secara moderat.

Dipindai dengan CamScanner

ISLAM DAN KONSEP KEAMANAN SOSIAL

Islam diturunkan oleh Allah ke permukaan bumi adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi manusia semata tetapi hewan dan tumbuh-tumbuhan juga mendapatkan rahmatnya. Itu semua disebabkan karena Islam agama yang punya nilai dan ajaran universal dan komprehensif, sehingga seluruh persoalan kehidupan manusia tidak luput dari aturannya. Jadi sangat berbeda sekali dengan apa yang didapati dalam agama selain Islam yang hanya terfokus pada konsep ketuhanan semata tanpa ada respons terhadap masalah-masalah sosial-ekonomi dan sebagainya.

Tidak terkecuali, masalah keamanan sosial yang merupakan salah satu konsep dalam ajaran Islam yang begitu jelas dan harus diterapkan serta dibumikan dimanapun. Apabila kita pahami lebih jauh kemanan sosial terdiri dari dua suku kata, yaitu, keamanan dan sosial. Keamanan berasal dari kata 'aman' yang berarti tentram, tidak kacau dan sebagainya. Sedangkan kalimat sosial adalah bermakna masyarakat atau penduduk. Sehingga keamanan sosial merupakan suatu kondisi dimana suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam etnis, ras dan agama yang disana tercipta keamanan dan kerukunan di antara sesame mereka.

Islam memandang 'keamanan' tidak hanya terbatas pada dunia individu semata, tetapi harus berbentuk sosial bahkan menjadikan kehidupan sosial dan kemasyarakatannya sebagai jalan untuk mewujudkan keamanan dalam lingkup individual. Maka pandangan Islam tentang urgensitas keamanan ini telah melewati ruang lingkup "hak asasi manusia" yang diekspos Barat. Lebih jauh dari itu pemahaman dan ruang lingkup "kemanan sosial" dalam pandangan Islam adalah

Dipindai dengan CamScanner

pemahaman dan ruang lingkup "peradaban manusia"

Apabila dipahami lebih jauh keamanan dimaksud tidak hanya terbatas pada keamanan yang parsial artinya keamanan bagi suatu kelompok, golongan dan sebagainya. Tetapi keamanan secara umum dan total bagi seluruh lapisan kehidupan. Suatu masyarakat yang aman dan tentram merupakan masyarakat yang didamba-dambakan oleh siapapun dan di belahan dunia manapun secara sempurna dan merata. Masyarakat jahiliyah manakala Islam belum datang adalah simbol kebobrokan moral dan kacaunya tatanan kehidupan masyarakat pada waktu itu. Kehidupan hanyalah peperangan, saling bunuh, merampas dan sebagainya. Sedangkan hukum sebagai payung pelindung hanya milik orang-orang kaya, yang mempunyai kekuatan dan kekusaaan. Apapun yang menjadi keinginan mereka tidak akan ada yang dapat menghalangi dan menghambat sekalipun banyak rakyat yang dijadikan sengsara dan menderita.

Islam sesuai dengan maknanya " selamat, tentram dan aman" datang membawa seperangkat aturan dan norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur tata cara dalam kehidupan. Semua perangkat dan aturan itu tidak lain untuk menciptakan keamanan sosial bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali, baik muslim ataupun tidak sama sekali.

Keamanan Sosial Semu

Apa yang kita saksikan bersama di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi perekonomian dan keamanan yang terkadang jauh dari apa yang diharapkan. Dimana sistem yang banyak dipakai adalah sistem kapitalis dan sekuler yang terkesan pincang dan tidak seimbang. Sebab konsep keamanan dan keadilan yang dijanjikan adalah bayangan dan ketidakpastian, sehingga ketentraman dan keamanan masyarakat yang benar-benar terjamin adalah utopia semata. Amerika yang dianggap sebagai negara super power serta pusat lahirnya sistem demokrasi, namun, dalam praktiknya adalah sebaliknya. Dimana keamanan dan ketentraman yang diekspos dan dielu-elukan hanya untuk kepentingan

Dipindai dengan CamScanner

mereka sendiri bukan untuk semua masyarakat dunia. Maka keamanan sosial yang dijanjikan sama sekali semu dan penuh ketidakpastian.

Secara global mungkin umat Islam dimanapun berada paling tidak harus memahamai secara mendalam untuk dapat menerapkan dan membumikan nilai-nilai keamanan sosial dalam Islam di tengah-tengah masyarakat. Itu semua tidak lain, untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam itu agama yang ramah tamah, cinta kedamaian, ketentraman dan sebagainya. Sebaliknya, cukup berbeda yang dituduhkan oleh dunia barat bahwa Islam sebagai agama kekerasan, sumber, dan sarangnya teroris. Adalah sangat tidak adil untuk menyimpulkan bahwa suatu tindakan seseorang yang anarkis selanjutnya mengatakan bahwa agama yang dianutnya menjadi dasar motivasi kekerasan yang dilakukanya.

Keamanan Sosial Menyeluruh

Konsep keamanan yang ditawarkan Islam sangat jauh lebih komprehensif dan luas daripada apa yang diusung Barat. Apabila kita lihat apa yang dilakukan Barat yang tujuannya dalam rangka keadilan dan ketentraman ternyata hanya sebatas kepentingan negaranya sendiri atau golongan. Kasus Iraq yang telah diluluhlantakkan Amerika dengan mengabaikan keadilan dan kemanuisaan bahkan melanggar HAM. Dalam sejarah Islam, ketika Islam berkuasa dan memegang tampuk kekuasaan tidak pernah melakukan tindakan diskriminatif terhadap negara-negara non-muslim yang tunduk kepada kekuasaan negara Islam.

Apa yang diharapkan Islam adalah keadilan yang merata dan keamanan yang menyeluruh tanpa membeda-bedakan apapun. Dari konsep keamanan sosial ini juga kita akan dapat membaca lebih jauh kepedulian dan kepekaan Islam kepada sosial sangat dikedepankan dan diutamakan. Itu terbukti adanya konsep zakat, infak dan sadaqah yang semuanya adalah bahagian dari perwujudan keamanan sosial itu sendiri.

Keamanan sosial akan menjadi sebuah tujuan yang didambakan oleh siapapun tanpa melihat sisi agama, etnis dan sebagainya. Namun, semua itu akan terwujud manakala segenap sistem yang ada memang

Dipindai dengan CamScanner

mampu untuk menampung dan mengatasi seluruh masalah yang muncul dan semakin berkembang. Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif sudah menawarkan konsep-konsep keamaan yang telah teruji dan diterapkan mencapai tahap kesempurnaan. Itu terbukti dari beberapa abad pada masa pemerintahan Islam yang telah mencapai kejayaan dan kegemilangan. Bahkan, masyarakat non-muslim sekalipun memuji dan memberikan apreasiasi terhadap sikap pemerintah Islam yang membebaskan mereka dari penindasan rezim pemerintahan yang zalim.

Dipindai dengan CamScanner

ISLAM DAN KONSEP PERSAMAAN

Manusia ketika terlahir dari rahim ibunya dalam kondisi yang sama tidak memiliki perbedaan sedikitpun. Namun setelah beranjak dewasa dan sudah mempunyai kekayaan, jabatan dan kedudukan tidak sedikit yang lupa akan derajatnya pertama kali dilahirkan, sehingga tanpa disadari menimbulkan sifat sombong, meremehkan orang lain, ataupun menganggap lebih terhormat dari yang lainnya, padahal yang dipandang hanyalah nilai takwanya di hadapan Allah Swt.

Persamaan dalam konteks yang luas dipahami sebagai kesamaan dalam kedudukan sosial di depan hukum, dalam menanggung beban responsibilitas, dan mendapatkan kesempatan untuk mengaktualkan diri di tengah masyarakat dalam kadar yang setara di antara seluruh anggota masyarakat.

Pembicaraan tentang persamaan telah banyak dilakukan baik di dunia Timur maupun Barat. Pada akhirnya persamaan menjadi salah satu prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) pada deklarasi yang dikeluarkan pada saat Revolusi Prancis pada tahun 1789 M. mulai sejak itu prinsip persamaan masuk dalam banyak Undang-undang dan perjanjian-perjanjian internasional.

Persamaan dalam pandangan Islam merupakan kesamaan dan kesetaraan secara utuh dalam berbagai bidang kehidupan yang membedakan hanya ketakwaan kepada Allah Swt. Barangkali inilah hakikat substansi persamaan yang membuat pemikiran Islam tidak mengingkari realitas terbentuknya masyarakat dalam kelas-kelas sosial, sambil menegaskan keharusan menjaga hubungan di antara level keadilan moderasi, dan keseimbangan.

Dalam suatu kesempatan Ali bin Abi Thalib menyatakan kepada Asytar al-Nakha'i gubernurnya di Mesir, mengenai perbedaan, keseimbangan, dan saling dukung antara kelas-kelas sosial di tengah

Dipindai dengan CamScanner

masyarakat, ia berkata, "Ketahuilah, rakyat terdiri atas beragam kelas yang masing-masing pihak saling melengkapi dan saling membutuhkan. Di antara mereka ada yang menjadi tentara-tentara Allah, ada yang menjadi penulis umum dan khusus, ada yang menjadi qadhi yang adil, ada yang menjadi pembayar jizyah dan kharaj dari kalangan ahli dzimmah dan kaum muslimin ada yang menjadi pedagang dan industrian, ada yang menempati kelas rendah dari kalangan yang membutuhkan dan miskin.

Dalam Islam yang menjadi penilain adalah nilai takwa yang ada pada diri seseorang. Sehingga apapun atribut-atribut yang dipakai hanya sebagai pelengkap bukan menjadi tujuan, seperti pangkat, jabatan, kepopuleran, dan sebagainya. Salah satu tujuan kedatangan Islam salah satunya untuk menghilangkan sistem perbedaan dan diskriminasi yang sangat tajam yang berlaku di tengah-tengah masyarakat jahiliyah pada waktu itu. Bagaimana perlakuan diskriminasi kepada kaum perempuan dan penindasan kepada para hamba adalah sebahagian contoh dari sistem perbedaan yang berkembang.

Apa yang kita harapkan dalam mengangkat konsep persamaan tidak lain untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang egaliter dan memberikan perhatian penuh kepada masalah sosial dan kemanusiaan. Bahkan sekaligus untuk menepis apa yang dianggap dunia Barat sebagai agama sarangnya teroris, yang banyak melahirkan benih-benih kekerasan dan kekejaman.

Simbol-Simbol Perbedaan

Hidup dan kehidupan memang penuh dengan warna-warni keragaman. Pada umumnya keragaman itu tidak sedikit yang menjurus kepada hal-hal yang berdampak negatif dan hanya sedikit yang dapat memahaminya sebagai suatu rahmat yang perlu disyukuri. Namun apabila kita perkecil skala keragaman itu bermuara pada persoalan status sosial, apakah faktor kekayaan, kedudukan, jabatan yang pada dasarnya merupakan amanat dari Allah yang harus dijalankan sesuai dengan ketentuan-Nya. Realitasnya, kerapkali simbol-simbol di atas menjadi

Dipindai dengan CamScanner

gulf (pemisah) antara satu lapisan masyarakaat dengan yang lainnya.

Selanjutnya dampak negatifnya terkadang sampai kepada tercabiknya supremasi penegakan hukum. Bukan suatu hal yang rahasia lagi bagi orang-orang yang berduit dan punya kekuatan sangat sulit dijerat hukum. Belum lagi, kesenjangan ekonomi yang terjadi antara si kaya dengan si miskin yang terus berkepanjangan bahkan semakin meruncing. Pada akhirnya dapat berakibat kepada kecemburuan sosial di tengah-tengah masyarakat. Dari itu, sangat dibutuhkan kesadaran masyarakat yang mendalam bahwa tidak ada perbedaan antara satu sama lainnya tetapi semuanya merupakan mitra bersama untuk mencapai tujuan dalam hidup ini.

Persamaan Universal

Secara normal siapapun orangnya pasti ingin hidup bahagia, sejahtera dan diberlakukan secara sama tanpa ada pembedaan. Manusia diberikan Allah dalam hidupnya semuanya sama, fasilitas jasmani seperti mata, telinga, hidung, maupun juga fasilitas ruhani berupa hati, nafsu, dan sebagainya. Semua itu merupakan potensi (kekuatan) yang sifatnya netral. Potensi itu akan digunakan tergantung kepada orang yang memilikinya, apabila digunakan kepada yang baik maka hasilnya akan baik dan pula demikian sebaliknya.

Dalam hidup ini kita harus menanamkan sikap bahwa kita semua sama dihadapan khaliq sang pencipta tanpa ada perbedaan sedikitpun, hanya taqwa dan ketaatan yang menjadikan seseorang berbeda dihadapan-Nya, inilah hakikat posisi manusia. Sehingga apabila komitmen ini dipegang secara teguh niscaya tidak akan terjadi sikap angkuh, meremehkan orang lain, menganggap kita lebih superior dari yang lain.

Jabatan, kedudukan, kekuasaan dan kemewahan yang dimiliki dalam kehidupan hanyalah perbedaan seremonial keduniaan. Pada hakikatnya manusia tetap sama, karena berasal dari pencipta yang sama dan kelak akan kembali kepada-Nya. Perbedaan yang hakiki antara kita semua hanyalah terletak pada nilai taqwa dan ketaatan kepada Allah.

Dipindai dengan CamScanner

ISLAM DAN KONSEP PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Masih segar dalam ingatan kita berbagai bencana alam yang telah melanda negeri ini, mulai dari Tsunami di Aceh sampai dengan kasus Situ Gintung yang memakan korban yang tidak sedikit jumlahnya. Semakin menipisya lapisan ozon, kondisi alam dan iklim yang tidak menentu dan sebagainya apabila dihubungkan dengan hukum kausalitas (sebab-akibat) tentunya tidak terlepas dari partisipasi manusia sebagai pengelola alam ini. Sebab alam ini diperuntukkan kepada manusia untuk dapat dikelola kepada yang lebih baik dan bermanfaat dalam rangka mengabdi kepada-Nya. Namun, manakala alam dikelola sesuka hati dan hanya untuk kepentingan pribadi semata tanpa memikirkan efek negatifnya maka yang terjadi adalah bencana yang tidak hanya menimpa si pelalu tetapi secara komunal atau seluruh masyarakat yang merasakannya

Dalam hal inilah, Islam memberikan rambu-rambu yang cukup jelas mengenai lingkungan hidup yang tertuang dalam Hadis Rasul sebagai salah satu pedoman hidup umat Islam telah berbicara 14 abad yang telah lalu. Padahal, ketika itu kondisi dan tatanan masyarakat begitu sederhana dan apa adanya. Namun, sunah Rasul sudah memuat materi dan aturan mengenai lingkungan hidup yang tentunya sangat erat hubungannya dengan kondisi keindonesiaan, dalam arti apa yang terjadi belakangan berupa berbagai bencana alam adalah bahagian dari akibat ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Salah satu contoh Hadis Rasul yang berbicara mengenai pemeliharaan lingkungan hidup adalah Hadis yang diriwayatkan Abu Daud dalam Sunan-nya: *"Barangsiapa yang memotong pohon sidrah maka Allah akan meluruskan kepalanya tepat ke dalam neraka."*

Dipindai dengan CamScanner

Pohon sidrah ini adalah pohon yang terkenal dengan sebutan al-sidr. Pohon ini tumbuh di padang pasir, tahan terhadap panas dan tidak memerlukan air. Pohon tersebut digunakan sebagai tempat berteduh oleh para musafir, orang yang mencari makanan ternak, tempat pengembalaan, atau untuk berbagai tujuan lainnya.

Ancaman neraka bagi orang yang memotong pohon sidrah menunjukkan perlunya menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitar. Karena keseimbangan (ekosistem) antara makhluk satu dengan lainnya perlu dijaga, sedangkan memotong pohon sidrah adalah salah satu bentuk perbuatan yang mengancam unsur-unsur alam yang sangat penting untuk keselamatan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Islam telah mempelopori lebih dahulu menggagas perlunya perlindungan dan penjagaan terhadap lingkungan hidup sebelum munculnya berbagai organisasi dan kelompok dunia yang menyerukan perlindungan dan pelestarian lingkungan (suaka alam), baik hutan ataupun lainnya serta ditetapkan hari lingkungan hidup, serta kelompok yang mengecam para penebang pohon dan penjagalan binatang serta pencemaran bumi yang hijau.

Oleh karena itu, pada dasarnya apa yang dilakukan para penebang hutan secara liar (illegal loging) adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji dan melanggar peraturan yang berlaku, baik itu peraturan pemerintah mengenai kehutanan maupun dari sisi pandangan agama.

Penebangan hutan secara liar (illegal loging) di tanah air ini sudah terjadi di mana-mana. Padahal, yang merahup keuntungan hanya sekelompok orang saja sedangkan akibat yang dimunculkannya begitu fatal kepada masyarakat banyak yang tidak ikut campur dan tidak tahu sama sekali. Oleh sebab itu, bencana yang dialami bangsa ini bukan karena benci dan murkanya Allah, tetapi karena tindakan dan perilaku anak bangsa yang sudah melakukan pengrusakan terhadap tatanan alam yang sudah tertata. Akhirnya, alam menjadi tidak bersahabat dan akrab lagi dengan manusia dan menjadi hal yang manakutkan dan menyeramkan bagi manusia.

Dengan demikian, apa yang terdapat dalam sunah Rasul di atas

Dipindai dengan CamScanner

sekalipun begitu singkat tetapi padat akan makna sudah cukup menjadi bukti bahwa Islam sangat peduli dengan lingkungan hidup sekaligus untuk menciptakan masyarakat yang menjaga dan memahami betapa pentingnya peranan lingkungan hidup dalam kehidupan.

Namun, cukup disayangkan tidak sedikit umat Islam yang tidak mengindahkan tuntunan dan arahan syari'at Islam itu sendiri sehingga sering terjerumus kepada kehancuran, kegagalan dan penyesalan. Betapa tidak bukan tidak banyak lagi sunnah Rasul yang berbicara mengenai hal-hal yang berkenaan dengan penjagaan, pemeliharaan lingkungan hidup. Sampai-sampai larangan tidak boleh buang air besar di bawah pohon yang sedang berbuah ataupun di jalan yang sering dilewati orang banyak. Ini mengindikasikan bahwa Islam benar sempurna dan paripurna dalam segala hal, tujuannya agar umatnya dapat menjalani kehidupan penuh dengan ketenangan, kedamaian, kebersihan, kesehatan dan sebagainya. Hal inilah mungkin yang ditegaskan Rasul dengan ungkapan *"Islam itu tinggi dan tidak ada yang dapat melebihi ketinggiannya"*. Pada hakikatnya Hadis tersebut secara teoritis dan konsep tidak terbantahkan kebenarannya. Namun, dalam tataran praktiknya umat Islam selalu ketinggalan dalam mengamalkannya. Jadi, jika disebut Islam saat ini terbelakang dan tertinggal dibanding dengan peradaban dan agama-agama lain bukan salah pada tataran agama tetapi bermasalah pada pemeluknya.

Lingkungan hidup adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan ini. Oleh sebab itu, sangat tidak bermoral orang-orang yang melakukan illegal loging secara besar-besaran maupun kecil. Namun, dalam menyikapi kondisi ini Islam sudah lama menawarkan konsep pemeliharaan lingkungan yang cukup komprehensif dan layak untuk diaplikasikan.

Dipindai dengan CamScanner

HAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Perbincangan mengenai HAM merupakan perbincangan yang selalu hangat dan aktual untuk dibicarakan dan didiskusikan. Apalagi dalam kondisi arus perkembangan era globalisasi yang begitu derasnya menambah semakin semaraknya perbincangan ini. Namun, ada fenomena baru mengenai HAM dalam kiatannya dengan perilaku manusia dewasa ini. Sebahagian masyarakat yang bergerak dalam bidang seni dan intertainment sering mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hak mereka sendiri dan tidak boleh diganggu. Sekalipun yang mereka lakukan adegan-adegan porno yang merangsang nafsu, ataupun menunjukkan bahagian yang seksi dari tubuh. Tetapi inilah problema yang dihadapi konsep HAM versi Barat..

Terlepas dari problema di atas, setidaknya kita ingin melihat versi HAM dalam Islam untuk memberikan informasi, bagaimana konsep HAM dalam Islam itu sendiri yang dikenal dengan agama egaliter.

Islam sebagai agama universal mengandung prinsip-prinsip hak asasi manusia. Sebagai sebuah konsep ajaran, Islam menempatkan manusia pada kedudukan yang sejajar dengan manusia lainnya.

Menurut ajaran Islam, perbedaan antara satu individu dengan individu lain terjadi bukan karena haknya sebagai manusia, melainkan didasarkan keimanan dan ketakwaannya. Sebagaimana disinyalir dalam Al-Quran surat al-Hujarat: 13 *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesunguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal".*

Ayat ini begitu jelasnya menggambarkan apresiasi Islam terhadap

Dipindai dengan CamScanner

kesetaraan dan persamaan. Hanya nilai takwa dan ketaatan kepada Allah sebagai tolok ukur. Adanya perbedaan tidak menyebabkan perbedaan dalam kedudukan sosial. Hal ini merupakan dasar yang sangat kuat dan tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi pada perkembangan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia di dalam masyarakat internasional.

Oleh sebab itu, konsep kesetaraan dan sama di depan hukum tanpa membeda-bedakan kelas dan kedudukan, sudah menjadi salah satu misi Islam diturunkan Allah ke permukaan bumi melalui praktik Rasul-Nya. Sebagai salah satu contoh sikap dan komitmen rasul terhadap penegakan hukum yaitu, *"Kalau Fatimah mencuri niscaya aku potong tangannya."*. Ini suatu bentuk komitmen yang kuat dan tinggi dalam rangka penegakan hukum dan Hak Asasi Manusia secara universal, sebab faktor utama kehancuran dan goyahnya sebuah pemerintajan disebabkan merajalelanya perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang telah menghancurkan umat terdahulu.

Dalam sejarah konstitusi Islam terdapat dua deklarasi yang memuat hak-hak asasi manusia yang dikenal dengan Piagam Madinah dan Deklarasi Kairo (Cairo Decalaration).

Piagam Madinah

Konsep dasar yang tertuang dalam piagam yang lahir di masa Nabi Muhammad adalah adanya pernyataan atau kesepakatan masyarakat Madinah untuk melindungi dan menjamin hak-hak sesama warga masyarakat tanpa melihat latarbelakang, suku dan agama. Piagam Madinah atau Mitsaqul Madinah yang dideklarasikan Rasulullah pada tahun 622 M, merupakan kesepakatan tentang aturan-aturan yang berlaku bagi masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi.

Terdapat dua landasan pokok bagi kehidupan bermasyarakat yang diatur dalam Piagam Madinah, yaitu:
Pertama, Semua pemeluk agama Islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku bangsa. Kedua, Hubungan antara komunitas Muslim dan Non-Muslim didasarkan pada prinsip-prinsip:

Dipindai dengan CamScanner

1. Berinteraksi secara baik dengan sesama tetangga
2. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
3. Membela mereka yang teraniaya
4. Saling menasehati
5. Menghormati kebebasan beragama

Menurut ahli sejarah, Piagam Madinah adalah naskah otentik yang tidak diragukan keasliannya. Secara sosiologis piagam tersebut merupakan antisipasi dan jawaban terhadap realitas sosial masyarakatnya. Piagam Madinah mengatur kehidupan sosial penduduk Madinah, walaupun heterogen, kedudukan mereka sama, masing-masing memiliki kebebasan untuk memeluk agama yang mereka yakini dan melaksanakan aktivitas dalam bidang sosial dan ekonomi.

Setiap individu memiliki kewajiban yang sama untuk membela Madinah, tempat tinggal mereka. Dengan demikian, Piagam Madinah menjadi alat legitimasi Muhammad Saw, untuk menjadi pemimpin bukan saja kaum muslimin (Muhajirin dan Anshar), tetapi bagi seluruh penduduk Madinah. Secara substansial, piagam ini bertujuan untuk menciptakan keserasian politik dan mengembangkan toleransi *sosio-religius* dan budaya seluas-luasnya.

Piagam ini bersifat revolusioner, karena menentang tradisi kesukuan orang-orang Arab pada saat itu. Tidak ada satu suku pun yang memiliki keistimewaan atau kelebihan dengan suku lain. Sedangkan kondisi masyarakat ketika itu memakai sistem kesukuan yang kuat, di antaranya dikenal kepala suku, orang-orang elitnya, pada umumnya mereka adalah orang-orang yang dihormati dan tidak ada hukum bagi mereka. Jadi dalam piagam tersebut sangat ditekankan azas kesamaan dan kesetaraan *(eguality)*.

Deklarasi Kairo (Cairo Declaration)

Isu tentang pelaksanaan HAM tidak lepas dari perhatian umat Islam. Apalagi mayoritas negara-negara Islam adalah tergolong dalam barisan negara-negara ketiga yang banyak merasakan perlakuan ketidakadilan negara-negara Barat dengan atas nama HAM. Dalam

Dipindai dengan CamScanner

pandangan negara-negara Barat tidak sesuai dengan pandangan ajaran Islam yang telah ditetapkan Allah Swt. Berkaitan dengan itu, negara-negara Islam yang tergabung dalam *Organization of The Islamic Conference (OIC/OKI)* pada tanggal 5 Agustus 1990 mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan sesuai syariat Islam di Kairo.

Konsep Hak Asasi Manusia hasil rumusan negara-negara OKI ini selanjutnya dikenal dengan sebutan Deklarasi Kairo. Deklarasi ini berisi 24 pasal tentang Hak Asasi Manusia berdasarkan Al-Quran dan sunah yang dalam penerapan dan realitasnya memliki beberapa persamaan dengan pernyataan semesta Hak-Hak Asasi Manusia (The Universal Declaration of Human Rights/ UDHR) yang dideklarasikan oleh PBB tahun 1948.

Terlepas dari persamaan dan kemiripan-kemiripan antara kedua piagam tetapi yang terpenting adalah bahwa Islam telah bicara mengenai HAM sebelum lahirnya apa yang disebut dengan UDHR. Hal ini mengindikasikan Islam selalu respons dan peka kepada seluruh persoalan kemanusiaan terbukti terbentuknya Piagam Madinah yang merupakan piagam termodern yang ada pada saat itu.

Agaknya, kedua piagam tersebut paling tidak sudah mewakili konsep HAM dalam Islam dan lebih mampu menawarkan konsep-konsep bernuansa universal tetapi mempunyai batasan-batasan sehingga tidak kebablasan pemahaman seperti yang terjadi saat sekarang ini.

HAM merupakan hak asasi manusia yang sangat mendasar yang dibawa sejak manusia di dalam kandungan ibu. Namun, cukup disayangkan banyak orang yang mengatasnamakan HAM yang notabenenya hasil pemikiran Barat untuk melegitimasi perilakunya yang secara kasat mata sudah menodai norma-norma kemanusiaan. Maka tidak berlebihan jika dikatakan sangatlah layak untuk dipertimbangkan konsep HAM yang ditawarkan Islam yang tertuang dalam kedua piagam di atas.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

PERBEDAAN POLITIK DALAM ISLAM

Pilkada yang akan berlangsung pada tanggal 16 April di Sumatera Utara 2009 merupakan implementasi dari sistem demokrasi untuk memilih pemimpin yang mempunyai kapasitas membawa Sumatera Utara kepada perubahan yang lebih baik dalam berbagai sektor kehidupan. Tetapi, dalam proses menjaring calon yang capable tersebut tidak dapat dihindarkan terjadinya perbedaan-perbedaan pandangan dalam merumuskan, menentukan siapa yang pantas diusung memimpin Sumatera Utara sampai 5 tahun ke depan. Sehingga munculnya tiga pasangan calon muslim-muslim Umri-Maratua, Wahab-Raden, dan Syamsul-Gatot, ditambah dua pasangan muslim-kristen adalah hasil dari sebuah perbedaan pandangan di atas.

Dalam kaitan ini, perlu kiranya melihat realitas perbedaan politik di Sumatera Utara saat ini dalam perspektif Islam yang mempunyai perangkat-perangkat aturan dan nilai yang dapat dijadikan barometer terhadap perpolitikan Umat Islam di Sumatera Utara. Sebab satu hal yang tidak dapat dinafikan bahwa mayoritas pemilih dalam Pilkada ini adalah umat Islam yang akan menjatuhkan pilihannya kepada salah satu calon pasangan

Islam Dan Politik

Pertanyaan yang mendasar yang perlu diajukan pada saat menghubungkan Islam dan politik adalah apakah Islam mengatur politik? Dalam hal ini, pada dasarnya dalam wacana pemikiran kontemporer setidaknya terdapat tiga poros pemikiran, yaitu: Pertama, menyatakan bahwa Islam tidak mengatur persoalan politik. Kedua, Islam mengatur masalah politik sampai kepada hal spesifik. Ketiga, menyatakan bahwa

Dipindai dengan CamScanner

Islam mempunyai perangkat-perangkat dan nilai yang mengatur persoalan politik. Namun, secara umum dapat dinyatakan Islam memberikan rambu-rambu terhadap persoalan politik yang telah dipraktikkan Rasulullah dan zaman keemasan Islam. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Islam mengatur terhadap persoalan politik baik bagi mereka yang berpandangan bahwa pengaturannya secara eksplisit maupun yang implisit.

Selanjutnya, pertanyaan turunan yang pantas dipertanyakan adalah bolehkan umat Islam berbeda pendapat dalam politik terlebih khusus lagi umat Islam di Sumatera Utara? Dalam khazanah diskursus fikih, setidaknya ada dua aspek pembedaan yang urgens yaitu, pertama aspek ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, dan kedua, aspek muamalah, yang mengatur hubungan antara sesama manusia.

Menurut sebahagian besar pendapat ulama lebih banyak mengkategorikan sebahagian besar persoalan politik masuk pada wilayah muamalat. Sebab politik mengatur mengenai persoalan kebijakan dan pegaturan publik yang terkait antara satu dengan yang lain baik antara pemerintah dan pemerintah, antara rakyat dan rakyat, dan antara pemerintah dan rakyat.

Oleh sebab itu, agaknya, tidak salah menyebut persoalan politik masuk pada wilayah sebagaimana yang ditegaskan Hadis Rasul *"kamu lebih lebih tahu tentang urusan dunia kamu"* yang pada asbab wurud-nya menjelaskan mengenai persoalan penyerbukan kurma.

Dapat disimpulkan bahwa persoalan politik masuk pada wilayah yang boleh melakukan ijtihad *(majal al-ijtihad)*. Konsekuensi logis dari itu, perbedaan pendapat dalam politik merupakan hal yang bersifat *ijtihadi,* sehingga satu kelompok tertentu tidak dapat menyatakan bahwa pendapatnya yang benar sekaligus pendapat orang lain salah.

Pada hakikatnya, perbedaan dalam politik telah ditunjukkan dalam sejarah suksesi kepemimpinan umat Islam setelah Rasul meninggal dunia yang diindikasikan dengan kondisi dan situasi yang cukup alot dalam menentukan kepemimpinan ke depan. Kendati pun mengkerucut

kepada satu pilihan yang harus diamini umat Islam yaitu terpilihnya Abu Bakar Shiddiq dengan berbagai pertimbangan. Secara tegas dapat dikatakan bahwa politik merupakan bahagian ijtihadi baik meliputi dalam menentukan suatu kebijakan, keputusan, dan pilihan harus tercipta saling sikap menghargai atas pendapat dan pilihan saudaranya yang lain.

Dalam konteks Sumatera Utara, di mana umat Islam mesti memilih lima pasangan calon merupakan realitas perpolitikan yang tidak dapat lagi untuk dihindarkan. Dapat dipastikan bahwa umat Islam mempunyai idola dan pilihannya masing-masing berdasarkan tingkat ijtihad mereka masing-masing.

Kendati pun, Islam memberikan tingkat toleransi yang cukup baik terhadap perbedaan pendapat dalam menentukan kepemimpinan tetapi tidak terlepas begitu saja dari kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur secara umum yang harus dimiliki kandidat yang diusung. Hal demikian telah dipraktikkan para sahabat Rasul dan pemimpin-pemimpin Islam yang adil.

Dipindai dengan CamScanner

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Islam sebagai agama yang mengakomodir seluruh kebutuhan manusia memberikan alternatif kepada umat untuk dapat melihat lebih jernih dan mempertimbangkan secara matang profil pemimpin yang harus dijadikannya qudwah, tidak saja menjadi pemimpin publik tetapi juga mampu sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan sebagainya.

Sejarah telah mencatat kegemilangan generasi para sahabat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, bernegara tidak terlepas dari peran penting yang telah dimainkan para pemimpin umat pada saat itu. Abu Bakar Siddiq yang dikenal dengan kebenaran dan kejujurannya mampu menunjukkan keagungan dan mulianya akhlak yang telah beliau yang dicontohkan kepada umat. Umar bin Khattab yang dikenal dengan "al-faruq" menunjukkan dedikasi kepribadianya yang istiqomah dalam mengekkan kebenaran sehingga tanpa pandang bulu terhadap orang yang melanggar hukum Allah walau anak kandungnya sekalipun.

Kedua khalifah di atas dapat mewakili dari sekian banyaknya pemimpin yang agung dalam Islam yang telah mencontohkan keteladan dan kesuksesan pada saat mereka memimpin. Namun dewasa ini, calon-calon pemimpin yang akan bertarung memperebutkan singgasana kekuasaan berbuat baik dan santun hanya terbatas pada saat belum duduk di kursi yang empuk, tetapi setelah berhasil mereka seolah lupa terhadap janji-janjinya.

Pada hakikatnya Islam telah memberikan aklternatif kepada umat dalam menentukan pilihannya supaya tidak terikut arus mainstreem kebanyakan, tetapi dapat bersikap obyektif dan istiqomah. Setidaknya pada beberapa kitab yang dikarang ulama sudah memberikan kriteria

Dipindai dengan CamScanner

yang cukup jelas yang harus dimiliki para kandidat pemimpin yang akan maju menjadi pemimpin umat. Adapun karakteristik pemimpin dalam Islam sebagaimana yang ditulis al-Mawardi dalam bukunya al-ahkam al-sultaniyah, yang menunjukkan kepada tujuh kriteria, yaitu;

Pertama, keseimbangan (al-adalah) yang memenuhi semua kriteria. Kedua, mempunyai ilmu pengetahuan yang membuatnya dapat melakukan ijtihad untuk menghadapi kejadian-kejadian yang timbul dan untuk membuat kebijakan hukum. Ketiga, pancainderanya lengkap dan sehat dari pendengaran, penglihatan, lidah dan sebagainya. sehingga ia dapat menangkap dengan benar dan tepat apa yang ditangkap inderanya. Keempat, tidak ada kekurangan pada anggota tubuhnya yang menghalanginya untuk bergerak dan cepat bangun. Kelima, visi pemikirannya baik sehingga ia dapat menciptakan kebijakan kepentingan rakyat dan mewujudkan kemaslahatan mereka. Keenam, mempunyai keberanian dan sifat menjaga rakyat, yang membuatnya mempertahankan rakyatnya dan memerangi musuh. Ketujuh, mempunyai nasab sampai kepada suku Quraisy.

Agaknya dari ketujuh kriteria di atas, mungkin dalam konteks keindonesiaan umumnya dan Sumatera Utara khususnya hanya satu persyaratan yang tidak relevan untuk diadopsi lagi yaitu hubungan nasab kepada suku Quraisy. Persyaratan terakhir ini muncul tidak lain karena Hadis Rasul yang menjustifikasi bahwa para pemimpin dari kalangan suku Quraisy, sekalipun Hadis tersebut masih diperdebatkan.

Sedangkan keenam kriteria yang lain masih sangat relevan dalam memberikan penilaian bahkan dapat dijadikan sebagai batas standard untuk berhak atau tidak memimpin umat ke depan. Sebab kriteria di atas sudah menggambarkan kapasitas pokok yang harus dimiliki seorang pemimpin. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, dapat berbuat adil, serta punya keberanian dalam mengambil kebijakan dalam suasana yang begitu genting harus dimiliki setiap pemimpin.

Namun demikian, satu hal yang cukup urgens yang mungkin terlupakan Mawardi, adalah keteladanan dan akhlak yang mulia. Sebab pada dewasa ini kandidat yang berkompetisi hampir semuanya

Dipindai dengan CamScanner

memenuhi persyaratan yang diajukan Mawardi. Tetapi realitasnya dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari sangat jauh dari yang diharapakan. Perlu dicatat, kebaikan yang ditunjukkan para kandidat sering bersifat situsional dan kondisional, bukan merupakan jati diri mereka yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, masyarakat sebagai yang mempunyai hak suara untuk memeilih pemimpinnya ke depan harus dapat dengan teliti dan penuh pertimbangan. Sebab keliru dalam menjatuhkan pilihan akan dapat berakibat fatal sampai lima tahun ke depan. Sebagai seorang muslim yang mempunyai panduan Al-Quran dan Hadis dalam hidup, maka tinjaulah para calon pemimpin kita ke depan dengan hati nurani yang dalam bukan karena kepentingan sesaat dan iming-iming yang tidak sedikit menggadaikan idealisnya sebagai orang yang menjunjung tinggi kebenaran.

Oleh sebab itu, Kepemimpinan dalam sebuah negara merupakan suatu keniscayaan yang harus eksis. Hilangnya kepemimpinan sama dengan menghilangkan sebuah negara yang besar, sebab ketentraman dan pengayoman terhadap rakyat berada di tanngannnya. Namun harus diingat tidak semua pemimpin mempunyai kapasitas yang cukup untuk menduduki singgasana kekuasaan. Oleh sebab itu haruslah yang menduduki posisi strategis tersebut memenuhi kriteria yang telah teruji dalam masyarakat diantaranya yang dikemukakan Mawardi merupakan salah satu alternatifnya.

Dipindai dengan CamScanner

GOSIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM

"... Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat Lagi Maha Penyayang.

(Q.S. al-Hujurat: 12).

Sudah menjadi hal yang biasa seputar acara-acara di televisi yang bermuatan gosip cukup menjamur. Tidak hanya di media elektronik, tetapi media cetak juga tidak turut ketinggalan, kasus pemberitaan selebritis misalnya yang hampir setiap saat diberitakan.

Gosip merupakan perilaku yang tidak terpuji karena menggunjing atau membicarakan perihal orang yang sifatnya negatif. Maka dalam konteks keagamaaan gosip sama dengan apa yang disebut dengan *ghibah*. Imam Al-Nawawi menjelaskan ghibah dalam al-Azkar sebagai aktivitas membicarakan atau menggunjing orang lain yang bersifat jelek dan aib, sedang yang bersangkutan tidak senang dengan pembicaraan tersebut, baik berkenaan dengan pribadi, keluarga, dan sebagainya.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa acara-acara yang sifatnya menceritakan perihal kepribadian, persoalan keluarga, maupun rumah tangga orang lain dan sebagainya adalah ghibah. Oleh Karena itu, Nahdatul Ulama (NU), salah satu ormas Islam terbesar di Indoneisa memberikan label haram terhadap acara-acara yang berbau gosip tersebut.

Sementara itu, ayat di atas begitu jelas menggambarkan betapa jeleknya orang-orang yang menggosip. Sehingga diibaratkan seperti

Dipindai dengan CamScanner

orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati. Tentunya bagi orang yang masih waras dan normal tidak akan mau memakan daging saudaranya. Tetapi hal itu merupakan kiasan betapa dikecam dan jeleknya perbuatan meng-ghibah.

Satu hal yang penting bahwa kebiasaan yang telah membudaya seperti ini bukan tidak ancaman bagi generasi bangsa. Dalam pengertian bahwa masyarakat akan terbiasa dan enjoy dengan suguhan acara-acara yang sifatnya persoalan privat seseorang, percekcokan dan pertengkaran dalam suatu keluarga, sampai pada hal-hal yang tidak pantas untuk diangkat di tengah-tengah publik. Terlebih lagi semua isu-isu yang ditayangkan tersebut tidak punya kontribusi yang positif bagi generasi bangsa hanya sebatas glamor, bisnis dan sebagainya. Sehingga cukup merisihkan telinga apabila kita iseng mendengarkan ngobrol para remaja bahkan ibu-ibu rumah tangga tidak sunyi mengenai seputar gosip-gosip seputar para selebritis. Selesai dari satu selebritis bersambung lagi dengan kisah selebritis yang lain, sehingga tanpa disadari cerita mereka full dengan gosip.

Padahal, apabila mereka memahami dengan benar bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang dimurkai Allah Swt. Bahkan dalam berbagai Hadis Nabi banyak sekali mengecam orang-orang yang selalu menggosip kepada saudaranya yang lain.

Dalam Islam, gosip jelas merupakan perbuatan yang diharamkan. Keharaman itu tidak hanya bagi individu yang langsung melakukan tindakan tersebut, namun kepada para pendengarnya juga diharamkan. Apakah itu pendengar yang proaktif atau pun pendengar budiman. Begitulah Islam kerasnya terhadap para pelaku-pelaku gosip sehingga menonton atau mendengarkannya juga.

Khusus bagi para pendengar yang pada dasarnya tidak ada keinginan untuk ikut-ikutan menggosip, tetapi karena kondisi mengharuskannya berada di tempat para penggosip. Maka langkah yang harus dilakukannya dalam rangka menghindari kelompok tersebut seperti kata imam Nawawi, Pertama. dia harus meninggalkan majelis tersebut. Mungkin kalau di televise maka berpindah chanel lain. Kedua, apabila

Dipindai dengan CamScanner

memang tidak dapat untuk meninggalkan majelis tersebut, maka hatinya harus mengingkari gossip tersebut.

Oleh sebab itu, pemerintah harus lebih selektif terhadap berbagai bentuk penyiaran khususnya bagi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Apabila siaran-siaran di televisi tidak memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara, tentulah perlu ditinjau ulang kembali. Diharapkan pemerintah ketika melihat tayangan-tayangan yang dapat merusak moral publik atau bahkan lebih membawa mudarat daripada manfaat, harus dapat mengambil tindakan yang jelas dan tegas, tidak sebatas pernyataan belaka tetapi harus action.

Selain itu, efek yang ditimbulkan tayangan-tayangan gosip bukan tidak berbahaya, baik itu bagi orang yang digosipi maupun kepada masyarakat umum. Bagi mereka yang digosipi, khusunya para selebritis sekalipun satu sisi dengan cara seperti itu mereka dapat lebih popular dan terkenal tetapi sedikit banyaknya tercoreng nama baiknya. Dan tentunya hati nurani siapa yang mau urusan yang sangat pribadi sekali dibongkar habis sampai detil kemudian diekspos kepada publik. Bagi masyarakat umum, efeknya mereka akan menganggap masalah gosip hal yang biasa dan tidak perlu untuk dihindari dan dilarang dalam agama, yang tentunya jika sampai pada tataran membudaya sudah sangat sulit untuk mengatasinya. Pada awalnya, menggosip para selebritis, selanjutnya akan berkembang dan meningkat lagi sampai kepada tetangga mulai yang terdekat sampai tetangga yang jauh. Konsekuensi yang tidak dapat dielakkan lagi, maka keharmonisan dan persaudaraan akan dapat menipis atau bahkan putus antara satu dengan yang lain.

Oleh karena jeleknya menggosip, maka Allah Swt dalam akhir ayat di atas menutupnya dengan seruan kepada para penggosip untuk bertakwa dan kembali kepada Allah dengan bertaubat secara sungguh-sungguh. Sebab, tanpa dengan takwa dan taubat yang benar kebiasaan jelek yang telah biasa dilakukan maka sulit untuk ditinggalkan.

Namun dalam diskusi taubat dari gosip, Imam Nawawi mengatakan bahwa "orang yang melakukan maksiat hendaklah dia bersegera untuk bertaubat. Apabila bertaubat dari hak-hak Allah, maka

Dipindai dengan CamScanner

harus memenuhi tiga syarat: pertama, berhenti dari perbuatan maksiat pada saat sekarang, kedua, menyesali perbuatan maksiat yang telah lalu, ketiga, bertekad tidak akan mengulangi perbuatan maksiat lagi. Sedangkan taubat dari hak-hak manusia, ditambah lagi persyaratannya selain yang tiga yaitu: mengembalikan barang yang diambil kepada pemiliknya dan meminta maaf. Gosip atau ghibah termasuk kepada taubat bagian keempat karena berkenaan dengan hak manusia."

Oleh karena itu, para penggosip yang ingin bertaubat secara benar haruslah meminta maaf kepada mereka yang pernah mereka zolimi dengan pemberitaan atau informasi yang belum tentu benar, jika seandainya pun benar tetapi dapat dipastikan tidak ada seorang pun yang menyukai pemberitaan seputar kondisi kejelekan pribadi dan keluarganya.

Gosip merupakan gejala baru di berbagai media baik elektronik maupun massa yang belakangan semakin menjamur. Padahal efek yang ditimbulkannya bagi para penonton bukan suatu hal positif, bahkan mengakibatkan berkembangnya budaya menggunjing, membongkar aib dan sebagainya. Padahal, aibnya sendiri belum tentu dapat diperbaikinya. Maka sebagai seorang muslim yang ingin benar cara berislamnya agar dapat mewaspadai segala bentuk gosip atau ghibah baik perannya sebagai penggosip, penonton dan pendengar budiman.

Dipindai dengan CamScanner

PERDUKUNAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Masih segar dalam ingatan tentang dukun cilik Ponari di daerah Jombang. Ponari yang baru duduk di bangku kelasa III SD menjadi sosok yang misterius dan perhatian masyarakat luas dengan pengobatannya menggunakan batu yang konon didapatkan ketika Ponari disambar petir.

Banyak hal yang harus diperbincangkan terkait model pengobatan perdukunan Ponari. Hal ini dikarenakan umat Islam mempunyai pedoman yang jelas yaitu Al-Quran dan Hadis dalam mengatur berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Tidak saja Islam mengajarkan mengenai shalat, thaharah, tetapi mulai dari yang kecil sampai yang besar tentu tidak terkecuali persoalan kesehatan dan pengobatan.

Terkait dengan pengobatan Ponari jika dicermati lebih jauh memang sangat rentan untuk membawa umat Islam ke lembah kesyirikan yang notebene sangat dilarang dalam Islam yang ditegaskan banyak dalam redaksi ayat Al-Quran dengan kalimat *"la tusyrik billah syai'a"*, jangan mensyirikkan Allah dengan sesuatu apa pun. Artinya bahwa apa pun alat, media yang tujuannya mensyirikkan Allah tidak ada toleransi dalam Islam sedikitpun. Padahal, kita menyaksikan ribuan orang yang datang ke tempat Ponari bahkan sampai ada yang mati karena berdesakan hanya untuk mendapatkan sentuhan batu yang dimiliki Ponari ke dalam bejana yang mereka bawa,.

Setidaknya, dalam Islam dikenal juga istilah pengobatan alternatif yang dilandasi sunah yang disebut dengan ruqyah. Secara etimologi ruqyah berarti *al'audzah* atau *al-ta'widz* yaitu doa atau bacaan untuk perlindungan, sedangkan secara terminologi makna *ruqyah* tidak jauh

Dipindai dengan CamScanner

berbeda dengan makna kebahasannya. Imam Ibn al-Atsir mengatakan bahwa ruqyah adalah bacaan perlindungan yang dibacakan kepada orang yang sakit. Jadi, sangat jelas sekali bagi kita bahwa ruqyah merupakan suatu cara pengobatan yang menggunakan modus membacakan sesuatu kepada orang yang sakit. Tentunya dalam hal ini, bacaannya adalah ayat Alquran.

Sistem pengobatan seperti ini sudah berlangsung selama 14 abad yang telah lalu, sebab Rasul sendiri banyak melakukan pengobatan dengan ruqyah baik pada diri beliau sendiri maupun juga kepada para sahabatnya. Bahkan, pada masa jahiliyah sekalipun ruqyah sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat. Akan tetapi, ruqyah pada saat itu lebih dikenal dengan mantra, jampi-jampi yang dibacakan oleh seorang kahin atau dukun yang mengandung kesyirikan karena berisi pemujaan dan permintaan tolong kepada jin atau setan.

Adalah sebuah kebanggaan apabila umat Islam mempunyai keinginan untuk mempraktikkan kembali sunah Rasul dalam bidang pengobatan. Sekaligus usaha ini sebagai perlawanan terhadap budaya perdukunan yang sudah mendarah daging di tengah-tengah masyarakat. Karena tidak sedikit praktik paranormal atau dukun yang dapat menyesatkan akidah umat Islam, tidak terkecuali kemungkinkinan besar yang diagungkan masyarakat Jombang model pengobatan Ponari.

Memang tidak dapat dinafikan bahwa umat Islam selama ini apabila ditimpa penyakit maka yang menjadi tujuan berobat kalau bukan dokter adalah dukun. Berobat kepada yang terakhir inilah yang sudah mentradisi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebab tradisi mitos yang cukup kuat terkadang bukan berkurang tetapi semakin berkarat dalam hati sebahagian umat Islam. Akhirnya, sedikit saja ada yang aneh dan punya kekuatan sudah menjadi suatu hal yang diagungkan untuk tidak mengatakan dipuja-puja. Bahkan ironisnya, bagi sebahagian masyarakat lebih yakin dan percaya kepada pengobatan kepada dukun daripada ke dokter. Padahal, pengobatan yang dilakukan si dukun tersebut terkadang tidak masuk akal sama sekali.

Sebagai seorang muslim yang punya keinginan kuat agar hidup

Dipindai dengan CamScanner

terbebas dari segala bentuk kesyirikan dan menjadikan hanya Allah semata-mata tempat meminta pertolongan. Sudah sepantasnya kita meninjau ulang kembali perilaku dalam pengobatan yangs sering dilakoni masyarakat secara umum. Sebab bukan suatu hal yang rahasia lagi, setiap ada kejadian atau penyakit yang menimpa seseorang maka kebanyakan menjadikan dukun sebagai tempat pelarian untuk tempat minta nasehat atau pandangan.

Perlu ditegaskan bahwa bukan tidak banyak yang terjerumus dengan tipu daya permainan jin dalam membantu para dukun dalam cara pengobatannya tersebut dalam mensukseskan tujuannya. Sehingga orang-orang yang berobat cukup mempercayai pernyataan-pernyataan si dukun tersebut yang tentunya dapat menyesatkan dari jalan yang lurus.

Pengobatan model Ponari yang menggegerkan masyarakat Indonesia bukan hanya karena faktor kemujaraban batu yang dimiliki Ponari, tetapi yang paling kuat adalah unsur keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang cukup yakin bahwa ponari dapat menyembuhkan. Tentunya hal ini, sangat berpeluang menjatuhkan masyarakat ke lembah syirik secara berjamaah.

Islam sebagai agama yang sempurna dan universal sudah memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, tidak terkecuali masalah pengobatan. Rasulullah selama hidupnya telah mempraktikkan cara pengobatan yang bersih dari bentuk kesyirikan yang dapat menjerumuskan manusia kepada kesesatan, yang disebut dengan *al-thib al-nabawi* dengan model ruqyah. Seyogianya umat Islam tidak terjebak dalam kubangan syirik untuk melakukan pengobatan model Ponari yang kemungkinan besar menjerat umat Islam kepada kesyirikan.

Dipindai dengan CamScanner

ISLAM VERSUS TERORISME

Pemberitaan dan diskursus tentang terorisme menjadi hal yang aktual di Indonesia. Setidaknya, isu tentang terorisme mengemuka ditandai dengan tertangkapnya Abu Dujana yang diperkirakan sebagai salah seorang pimpinan Jamaah Islamiyah yang mengorganisir seluruh kegiatan aksi teroris di tanah air, termasuk pengeboman yang terjadi, Bali, Poso, dan tempat-tempat lain.

Menarik untuk dicermati lebih jauh terkait dengan jaringan teroris di Indonesia yang semakin dilakukan pelacakan dan pencarian membuktikan kuatnya jaringan tersebut tidak hanya di Indonesia tetapi sudah meliputi Asia Tenggara untuk tidak mengatakan merupakan jaringan internasional.

Ironisnya, hampir seluruh pelakunya diduga kuat adalah beridentitas muslim termasuk mereka yang sudah tertangkap. Hal ini tentunya menjadi sebuah tanda tanya besar, mengapa yang melakukan tindakan teror tersebut umat Islam? Apakah memang Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat demikian, atau umatnya yang salah memahami Islam secara *komprehensif,* atau karena desakan kondisi politik yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan teror?.

Akibatnya, tidak dapat dihindarkan dengan tuduhan Barat terhadap Islam sebagai teroris adalah karena dilatarbelakangi oknumnya banyak yang Islam. Terlebih lagi Barat dengan peristiwa 11 September 2001 menjadi suatu sejarah yang menyeramkan dan tidak akan pernah terlupakan berkenaan dengan terorisme yang diduga keras dilakukan gerakan Jamaah al-Qaeda.

Namun yang perlu diajukan pertanyaan, apakah Islam memang menginginkan umatnya demikian? Jawabannya tentu tidak, sebab Islam agama perdamaian, agama yang menginginkan terciptanya kedamaian.

Dipindai dengan CamScanner

Jadi, sangat keliru siapa pun dan negara mana pun yang menuduh Islam sebagai agama yang mendorong umatnya untuk melakukan tindakan teror kepada orang lain. Sungguh pun yang melakukan tindakan teror beridentitas muslin tetapi tidak serta merta menjustifikasinya sebagai institusi agama yang mensugesti umatnya berbuat demikian.

Islam sesuai dengan maknanya selamat, damai, mempunyai misi untuk merealisasikan perdamaian bukan malah sebaliknya menebarkan kekerasan dan teror. Kendati konsep jihad dan amar ma'ruf nahi munkar ada dalam Islam , tetapi caranya diatur sedemikian rupa bukan dengan hawa nafsu dan keinginan pribadi.

Jihad dipahami sebagai pembelaan terhadap Islam manakala diserang atau ada keinginan orang-orang kafir untuk menghancurkannya secara terang-terangan. Maka upaya yang dilakukan dengan membalas perlakuan mereka dengan setimpal tanpa harus sampai berlebihan. Jihad akan berlanjut sampai upaya yang mereka lakukan berhenti pula.

Demikian halnya dengan amar ma'ruf nahi munkar, merupakan upaya untuk mempertahankan kesucian agama manakala agama dinodai dengan berbagai tindakan maksiat dan kemunkaran. Terlebih dahulu dilakukan upaya penanggulanganya dengan himbauan nasehat kepada pelakunya, dan jika tetap tidak berubah selanjutnya dilakukan tindakan yang sifatnya pada kekuatan. Namun perlu dicatat, bahwa tidak sampai pada tingkat membakar gedung, membom tempat-tempat hiburan atau yang sejenisnya.

Oleh sebab itu, apapun alasannya pelaku tindakan pengeboman di berbagai daerah di tanah air dan juga di berbagai negara-negara lain tidak dapat dibenarkan Islam, kendatipun dalam kondisi sosio-politik umat Islam tertekan dengan percaturan dan *hegemoni global* yang didominasi Barat. Sebab paling tidak, tindakan teror bukan solusi bahkan dapat melenyapkan kehidupan orang yang tidak berdosa menjadi sasaran.

Tindakan teror yang telah terjadi di Indonesia tidak dapat dibenarkan karena alasan sudah menjamurnya tempat maksiat, sebab secara teritorial Indonesia bukan daerah dalam kondisi perang seperti

Dipindai dengan CamScanner

di Afganistan, tetapi daerah aman maka cara penanggulangannya harus dengan cara aman pula. Jadi, mereka yang melakukan tindakan teror dengan dalil untuk mencegah kemunkaran adalah tipikal orang atau kelompok yang sempit dan rigid dalam memberi makna terhadap amar ma'ruf nahi munkar. Mereka hanya berorientasi untuk membasmi kemaksiatan, tetapi mengorbankan jiwa orang banyak, padahal terbunuhnya orang-orang yang tidak berdosa lebih berat ancamannya daripada menghentikan kemaksiatan itu sendiri.

Akibatnya, tindakan sekelompok umat Islam yang punya sikap teror dan radikal membentuk opini publik bahwa Islam sebagai agama teroris, ditambah lagi dengan pemberitaan tidak berimbang terlebih lagi ekspos Barat. Momen seperti ini dijadikan Barat khususnya Amerika sebagai langkah terbaik untuk menguatkan posisinya sebagai polisi dunia mengintimidasi seluruh negara yang terindikasi ada kaitannya dengan teroris, bahkan sampai menyerangnya seperti yang dilakukan Amerika terhadap Irak.

Dalam konteks keindonesiaan yang cukup plural dalam berbagai dimensi kehidupan baik agama, etnis, bahasa dan yang lainnya dalam bingkai kebinnekaan harus mengedepankan kedamaian dan duduk bersama untuk membangun bangsa ini ke depan kepada yang lebih menjanjikan. Sedangkan tindakan teror merupakan kerugian yang besar tidak saja bagi umat Islam, tetapi juga kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Tindakan teror merupakan tindakan yang tidak mendapat tempat di dalam Islam dengan alasan apapun. Sebab Islam sesuai maknanya menginginkan terciptanya perdamaian dan kedamaian antara sesama umat Islam bahkan orang yang di luar Islam. Hal ini membuktikan bahwa tuduhan terhadap Islam sebagai agama teroris yang menjadi opini publik adalah keliru dan sangat tidak tepat.

Dipindai dengan CamScanner

APAKAH ALLAH TELAH MURKA ?

Pertanyaan di atas sangat wajar kita ajukan melihat berbagai peristiwa bencana alam yang telah menimpa negara tercinta ini. Mengapa tidak? Berbagai cobaan datang silih berganti, mulai dari gempa tektonik yang melanda Aceh dan sebagian Sumatera yang diiringi tsunami. Selanjutnya, longsor dan banjir bandang melanda berbagai daerah di Indonesia. Belum cukup dengan itu, Yogyakarta sampai Padang Sumatera Barat juga tidak terlewatkan dari gempa bumi yamg memakan korban tidak sedikit.

Seluruh kejadian bencana alam di atas merupakan fenomena yang menjadi pertanyaan besar. Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim tidak pernah absen dengan berbagai bencana-bencana tersebut. Apakah Allah tidak sayang sehingga Dia menurunkan cobaan yang tiada henti-hentinya. Atau memang umat ini sudah jauh dari petunjuk Allah sehingga keluar dari ketaatan dan kepatuhan.

Allah Swt menjadikan manusia ke permukaan bumi adalah untuk mengabdi dan tunduk hanya kepada Allah semata. Tidak ada satu pun kegiatan dan aktivitas manusia terkecuali hanya ditujukan untuk mengagungkan dan membesarkan Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Al-Dzariyat: 56, *"Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia hanyalah untuk mengabdi kepada-Ku."* Dari ayat itu, pada hakikatnya fitrah manusia adalah hamba, pelayan, budak, dan pesuruh Allah di permukaan bumi. Keingkaran dan pembangkangan kepada Allah merupakan tindakan yang berada di luar koridor fitrah manusia itu sendiri.

Di samping itu, Allah Swt memerintahkan manusia untuk taat dan patuh diiringi diberikan fasilitas yang diberikan Allah dalam kehidupannya. Seluruh kebutuhan zahir dan batin diberikan kepada manusia untuk memudahkan mereka melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan. Bahkan, jaminan yang diberikan Allah kepada

Dipindai dengan CamScanner

manusia, selama dia masih hidup maka akan tetap diberikan rezeki kepadanya yang terurai dalam surat al-Isra': 34 *"Dan tiada satu binatang melata pun di permukaan bumi melainkan Allah yang memberikan rezeki kepadanya."*

Kaitannya dengan peristiwa di atas bahwa seyogianya manusia bertanya dan mengevaluasi kembali, apakah mereka masih berada dalam jalan fitrah dan ketaatan atau malah sudah keluar dan melakukan pelanggaran-pelanggaran kepada seluruh perintah Allah. Sehingga mengakibatkan kemurkaan Allah terhadap mereka.

Sebagai ilustrasi, seorang tuan yang telah membiayai hidup para pelayannya secara keseluruhan, kemudian menuntut agar mereka dapat bekerja dengan baik dan selalu patuh kepada aturan yang ditetapkan. Ketika para pelayan sesuai dengan tuntutan sang tuan maka tidak mustahil sang tuan akan memberikan reword (hadiah) yang lebih besar dari gaji yang diterima mereka. Namun sebaliknya, para pelayan yang yang membangkang dan selalu ingkar kemungkinan besar akan mendapatkan sanksi dan hukuman dari tuannya.

Demikian halnya, kita yang telah diberikian Allah segala kebutuhan hidup, tetapi realitasnya tidak mengikuti perintah Allah, bahkan melakukan pelanggaran dan pembangkangan. Indonesia, mungkin telah lelah dengan segala kenistaan dan kejahilan para penduduknya. Kebohongan dan kemaksiatan semakin hari semakin meningkat bahkan sudah menjadi budaya hidup baik pejabat, pengusaha, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Korupsi yang merajalela dan semakin terstrukur, ditambah lagi akhlak bangsa yang sudah jauh dari tuntunan agama, pergaulan bebas, free sex, dan sebagainya menyempurnakan kebobrokan bangsa ini. Mungkin bencana alam berupa gempa tektonik disertai tsunami yang melanda berbagai daerah merupakan salah satu cara Allah untuk memberikan peringatan kepada hamba-hamba-Nya.

Cobaan atau Azab

SetidaKnya, menanggapi bencana alam terjadi di berbagai

Dipindai dengan CamScanner

daerah terdapat dua pendapat. Pertama, mengatakan bahwa apapun bentuk bencana yang terjadi semua itu cobaan dari Allah. Bagi mereka, Allah Maha Pengasih dan Penyayang tidak mungkin mengazab hamba-Nya sehingga mereka sengsara dan menderita. Tetapi semua itu adalah cobaan agar manusia dapat mengintrospeksi diri lebih jauh terhadap perbuatan mereka telah lalu yang memungkinkan menjadi penyebab terjadinya bencana alam. Kedua, mereka yang melihat bahwa bencana alam merupakan bahagian azab yang sifatnya duniawi, yang diberikan di dunia ini.

Apabila kita analisis lebih jauh dari kedua pendapat di atas, pada hakikatnya Allah tidak pernah menimpakan bala atau musibah kepada hamba-Nya dengan semena-mena sekalipun Allah Swt mudah untuk melakukannya. Namun, musibah itu datang bahkan silih berganti disebabkan oleh manusia itu sendiri. Sebagaimana disinyali Al-Quran dalam surat Al-Rum: 41 *"Telah nyata kerusakan di darat dan di bumi disebabkan perbuatan manusia. supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka (kembali ke jalan yang benar.*

Sangat jelas kiranya bagi kita bahwa tidak secara langsung ayat di atas menginformasikan adanya hukum timbal balik atau sebab akibat. Kerusakan-kerusakan di muka bumi disebabkan kejahilan dan kezhaliman manusia itu sendiri. Terjadinya bencana alam di berbagai daerah Indonesia tidak terlepas dari kontribusi manusia di dalamnya. Banjir dan longsor tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia yang selalu menebang hutan secara liar. Konsekuensinya, tinggi curah hujan tidak sebanding dengan penyerapnya di gunung dan hutan. Banjir, longsor dan semacamnya pun tidak terelakkan lagi. Karena tangan-tangan manusia yang jahil yang memperjuangkan kepentingan pribadi di atas penderitaan orang lain.

Namun demikian, faktor non-fisik pun tidak dapat dinafikan penyebab mendatangkan bencana di permukaan bumi. Perbuatan manusia yang selalu ingkar dan durhaka kepada tuhan, perzinaan yang semakin merajalela seolah-olah bukan hal yang tabu lagi. Semakin

Dipindai dengan CamScanner

menjamurnya tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah sebagai alasan datangnya berbagai bencana.

Paling tidak, bencana yang telah melanda saudara-saudara kita di berbagai daerah sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh sekaligus hukuman dan sanksi terhadap orang-orang yang melakukan maksiat dan kenistaan.

Adalah suatu keharusan kepada seluruh manusia untuk merenung dan mengintrosfeksi dirii dengan kejadian gempa, longsor, dan tsunami agar kita selalu berada dalam ketaatan kepada Allah. Karena semua kejadian itu bahagian zikir yang langsung mengingatkan kita semua kepada kekuasan dan kebesaran Allah yang dapat melakukan apa pun di luar kemampuan manusia.

Dipindai dengan CamScanner

MENDETEKSI TRADISI JAHILIYAH MODERN

Jahiliyah modern merupakan istilah yang dicetuskan para pemikir Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang bertujuan untuk menyadarkan umat Islam akan kondisi dewasa ini yang tidak jauh berbeda dengan situasi pada saat Rasulullah diutus untuk mengubah masyarakat Arab jahiliyah.

Pembicaraan mengenai kejahiliyahan yang melanda masyarakat Arab digambarkan dengan perilaku mabuk-mabukan, suburnya praktik prostitusi, pembunuhan anak perempuan, dan terlebih lagi penyembahan berhala yang banyaknya diperkirakan ahli sejarah sampai 360 berhala di sisi ka'bah yang dijadikan sebagai tuhan.

Menarik untuk dicermati kaitan periode jahiliyah yang telah lewat dimakan masa dengan kondisi umat Islam dewasa ini. Memang benar jahiliyah pada masyarakat Arab sudah diubah dan ditukar Rasul dengan sebuah peradaban yang menghantarkan mereka kepada keislaman yang disinari dengan cahaya keimanan.

Namun tugas yang telah diselesaikan Rasul belasan abad yang telah lalu muncul lagi dalam bentuk yang lebih kompleks yang seharusnya dicarikan secepatnya jalan keluar untuk merubahnya. Hal ini didasari dengan seluruh perbuatan yang tidak sesuai dengan petunjuk Al-Quran sudah berkembang dan menjadi kebanggaan. Setidaknya, kita dapat mendeteksi kejahiliyahan pada saat Rasulullah diutus dengan kondisi sekarang ini dengan bentuk persamaan dan perbnadingan.

Jika masyarakat Arab jahiliyah menyembah patung dan berhala maka pada saat sekarang ini tidak berlebihan jika dikatakan bukan tidak banyak masyarakat yang mempertuhankan harta dan jabatan yang dalam upaya mendapatkannya dengan berbagai cara sampai yang

Dipindai dengan CamScanner

bertentangan dengan syari'at. Melakukan pesugihan, mendatangi dukun dan tukang ramal supaya mereka dapat merubah nasib atau menaikkan jabatan, pangkat dan sebagainya.

Tempat-tempat prostitusi yang digambarkan dalam kitab sejarah pada masyarakat Arab jahiliyah dengan dipasangnya bendera di depan rumah perempuna nakal yang melayani para lelaki berhidug belang. Di era yang sudah canggih ini orang tidak perlu lagi melakukan seperti demikian, namun cukup hanya melakui via SMS, telepon, chating internet dan banyak lagi cara yang lebih praktis. Ditambah lagi tempat-tempat yang menawarkan jasa fasilitas untuk berbuat maksiat semakin menjamur yang dibungkus dengan sampul yang terkesan tempat baik. Selain berbagai iklan yang banyak mengeksploitasi tubuh perempuan.

Kebiasan minum khamar merupakan pemandangan yang sudah umum di tengah masyarakat Arab jahiliyah sehingga mereka tidak bisa lepas dari minuman tersebut. Tidak jarang karena dekatnya minuman haram tersebut menimbulkan pertikaian dan permusuhan antara suku. Tentunya hal itu wajar, karena jika akal sudah tidak lagi normal berfikir sehat maka yang timbul perkelahian dan kebencian antara sesama.

Sedangkan kondisi sekarang lebih krisis lagi, minuman khamar tidak saja terbuat dari perasan anggur atau kurma tetapi sudah jauh melampaui itu. Dengan berbagai bentuk variasinya yang tidak saja terbuat dari cairan, bahkan yang berbentuk serbuk tepung seperti morvin, heroin dan sebagainya cukup menjamur.

Belum lagi cara hidup yang secara permissive (serba membolehkan) dan hedonis (kenikmatan) yang menjadi trend hidup manusia pada abad ini terutama para generasi muda yang diharapkan sebagai penerus estapet membawa wajah agama dan bangsanya kepada yang lebih baik.

Melihat realitas di atas mungkin tidak keliru Said Hawa dan pemikir lainnya menyebut abad ini dengan jahiliyah modern. Menurut penulis bahwa istilah yang dipakai untuk menyebut kondisi dewasa ini seharusnya lebih tajam lagi dari sekedar jahiliyah abad modern. Sebab ditinjau dari kualitas perbuatan manusia yang sudah jauh dari petunjuk

Dipindai dengan CamScanner

Allah telah melampaui kejahiliyahan masyarakat Arab jahiliyah.

Oleh sebab itu, sudah saatnya sejak dini umat Islam untuk menyadari bahwa kita sekarang berada dalam kondisi Rasulullah pertama sekali diutus, artinya berada dalam budaya dan peradaban yang jahiliyah. Dengan demikian, seharusnya seluruh umat Islam harus dapat memahami kondisi peradaban dunia yang sudah jauh dari apa yang telah digariskan Rasul sehingga berusaha merubahnya kepada tuntunan Allah kembali.

Setidaknya, harus muncul dalam pribadi umat Islam apa yang disebut dengan semangat pembaharuan dan perubahan sebagaimana yang telah dilakukan Rasul kepada masyarakat Arab jahiliyah sehingga terjadi revolusi luar biasa dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan tersebut tidak saja pada satu bidang tertentu tetapi secara kaffah sehingga merubah masyarakat yang biadab dan menjadi beradab.

Perubahan yang dilakukan umat Islam dewasa ini tidak mesti harus berfikiran kepada hal-hal besar seperti politik, ekonomi, dan sebagainya. Tetapi mulai dari pribadi, keluarga dan masyarakat sekitar, sebab Rasul juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, pribadi dan keluarga serta orang- orang terdekat dapat selamat dari jeratan-jeratan budaya dan peradaban jahiliyah berbahaya. Jika semua melakukan hal yang sama tentu umat Islam dapat menekan arus lajunya budaya jahiliyah modern tersebut.

Tugas Rasul mengubah sebuah masyarakat yang cukup dikenal dengan jahiliyah dalam berbagai dimensi pada haikatnya sudah selesai sesuai dengan masanya. Namun, umat Islam dewasa ini harus dapat memposisikan dirinya seperti Rasulullah dalam pengertian memiliki semangat dan cita-cita pembaharuan dan perubahan untuk mengajak manusia kepada syari'at Allah di tengah kondisi dunia dan umat Islam yang sudah lebih parah dari budaya masyarakat Arab jahiliyah dahulu.

Dipindai dengan CamScanner

FENOMENA CALEG DAN POLITISASI AGAMA

9 April 2009 menjadi catatan sejarah perpolitikan di Indonesia. Seluruh caleg-caleg fokus aktivitas politiknya dalam rangka memperebutkan suara rakyat supaya mereka dapat duduk di kursi dewan mewakili rakyat Indonesia. Dalam hal ini, merupakan pengetahuan umum bahwa seluruh tim yang terlembaga dalam satu partai politik tertentu punya satu visi dengan tujuan agar caleg-caleg dari mereka dapat memenangkan pemilihan dengan meraih hati mayarakat kendati pun dengan berbagai cara dan modus yang dimunculkan. Tentunya dalam hal ini agama sebagai sebuah institusi keyakinan umat tidak jarang pula menjadi tunggangan atau media politik dalam salah satu modusnya.

Kerja keras dalam rangka pemenangan sosok pigur caleg dan partainya dengan semangat yang berapi-rapi, terkadang saking semangatnya akhirnya menempuh cara-cara yang tidak lagi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan panitia pelaksana pemilihan atau KPU misalnya kampanye tidak boleh melibatkan anak-anak, menggunakan hiburan-hiburan yang cukup vulgar dan sebagainya, tetapi realitasnya terbukti banyak pelanggaran. Isu-isu yang diangkat dalam sosialisasi pribadi caleg mulai dari kepribadian yang dicerminkan sebagai orang yang mempunyai akhlak yang mulia, keluarga yang terhormat sekaligus penyantun terhadap masyarakat sekitar, rasa dermawan yang cukup tinggi terhadap masyarakat kelas bawah dan banyak lagi bentuk-bentuk isu yang diangkat untuk menjualnya supaya diterima oleh publik, dan salah satu isu yang tidak pernah ketinggalan mengaitkan sang calon dengan nilai-nilai keagamaan yang dipraktikkannya dalam keseharian.

Satu hal yang perlu ditegaskan bahwa agama dan politik memang

Dipindai dengan CamScanner

sulit untuk dipisahkan. Jika kita melihat literatur sejarah Islam klasik persoalan agama dan politik merupakan persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah umat Islam yang penuh masa kejayaan yang gemilang. Pada masa Rasulullah kedua persoalan tersebut dipegang langsung Rasul sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik sehingga tidak terjadi pertikaian kepemimpinan dalam tubuh umat Islam terkecuali dari pihak kafir Quraisy yang terus berupaya menghentikan perjuangan Rasul.

Tetapi setelah masa sahabat terutama sekali pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ra merupakan catatan sejarah kelam umat Islam yang sampai detik ini tidak akan pernah terlupakan. Bahkan, tidak dapat dibantah bahwa lahirnya berbagai aliran dalam teologi Islam tidak terlepas dari peran terjadinya pertikaian politik antara Ali dan Muawiyah yang terjadi pada akhir masa pemerintahan Ali seperti Muktazilah, Murji'ah, dan Syi'ah, Asy'ariyah.

Dalam buku-buku sejarah dijelaskan bahwa dalam suksesi kepemimpinn umat Islam sering sekali ditarik legetimasi agama untuk menjustifikasi sosok pemimpin golongannya yang sah menjadi pemimpin umat Islam. Khawarij misalnya, menuduh Ali Bin Abi Thalib sebagai orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah seperti termaktub dalam Surat Al-Maidah: 45. Namun, semua itu adalah upaya menarik simbol agama untuk menjustifikasi kelompok mereka yang benar dengan segala dalih yang digunakan. Selanjutnya Syi'ah dengan memakai simbol keagamaan Ahli Bait (keluarga Rasul) yang menolak kepemimpinan Khulafa Rasyidin yang bukan berasal dari Ahli Bait kendatipun sahabat-sahabat senior Rasulullah. Maka peristiwa tersebut mungkin jika diistilahkan dengan icon politik kontemporer sekarang dengan black campaign kepada lawan politiknya.

Namun demikian, Islam pada hakikatnya tidak mengadakan dikotomi antara politik dan Islam sebagai agama, bahkan malah memberikan aturan-aturan nilai dalam berpolitik supaya tetap berada dalam koridor yang benar, misalnya, tidak melakukan fitnah kepada orang lain, menjelekkan, pembunuhan karakter dan sebagainya. Sebab

Dipindai dengan CamScanner

setidaknya, suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa Rasulullah juga memainkan perannya sebagai politikus yang ulung dalam posisinya sebagai pemimpin negara.

Politisasi Agama

Realitas menunjukkan bahwa di tengah-tengah sibuknya proses pelaksanaan Pemilu yang dimeriahkan kampanye partai maupun kampanye sosok pribadi caleg maka suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dengan menggunakan segala cara untuk mensukseskan tujuan tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan masuk kepada praktik-praktik yang dilarang agama. Dalam hal ini, Islam secara tegas melarang mengenai cara-cara menghalalkan segala cara dalam bentuk apa pun.

Maka untuk mendapatkan simpatik masyarakat yang notabene muslim bukan suatu hal yang rahasia lagi cara-cara mengatasnamakan agama yang menjadikan pemandangan unik pada masa-masa kampanye ataupun jauh sebelumnya, sang calon diekspos sebagai orang yang baik agamanya, suka membantu fakir miskin, anak yatim, dermawan dan sebagainya. Namun yang tidak kalah menariknya, tidak jarang para ulama atau yang berkompeten membicarakan agama ikut mendukung dan menjustifikasi kendati pun terkadang tidak pantas untuk didukung.

Ironisnya, para calon tidak malu mendatangai mesjid yang sudah mau roboh, rumah sekolah yang dindingnya sudah bolong-bolong dan tidak dapat digunakan lagi kemudian dengan menyumbangkan berbagai fasilitas yang diperlukan padahal sebelumnya tidak pernah dilakukannya. Selanjutnya kegiatan tersebut diekspos berbagai media massa dengan bahasa "Bapak A telah membantu pembangunan mesjid B di desa C" sehingga seluruh masyarakat mengetahui kesalehan dan kedermawanannya dalam bidang publik bahkan terkadang diekspos di televisi dengan biaya yang tidak sedikit.

Selain itu, para calon juga tidak pernah lupa mendatangi rumah para tokoh masyarakat seperti para kyai, ustadz dan sebagainya yang mempunyai pengaruh kuat di suatu daerah yang diperkirakan dapat

Dipindai dengan CamScanner

mengarahkan umat untuk memberikan suara kepadanya pada saat penjoblosan di kotak suara. Oleh sebab itu, tempat-tempat pengajian, perkumpulan keagamaan merupakan salah satu lahan yang harus digarap dengan cepat.

Dengan kata lain, tujuan-tujuan politis yang menjadi target utama dibungkus dengan rapi dan tersusun sehingga masyarakat menilainya sebagai orang yang baik dan pantas untuk didukung. Semua itu dilakukan para calon dengan alas an bahwa cara yang paling efektif untuk mendapat simpatik massa adalah dengan mengadakan sosialisasi melalui jalur keagamaan. Oleh karena bentuk seperti ini terkesan lebih religius dan mempunyai efek ganjaran pahala di akhirat.

Pada dasarnya, cara-cara demikian hanya untuk mendapatkan perhatian masyarakat kepada sosok calon yang akan maju. Namun yang menjadi catatan penting, bahwa kegiatan amal saleh yang baik tetapi sifatnya sepintas dan dadakan tersebut akan terhenti dan hilang sama sekali manakala sudah mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini menjadi persoalan besar yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat ketika menjatuhkan pilihannya kepada sosok calon caleg yang duduk mewakilinya di kursi dewan. Sehingga dituntut kecerdasan masyarakat untuk tidak terjebak pada bentuk simbol-simbol seremonial keagamaan atau apa pun bentuknya yang diusung sosok calon caleg yang sifatnya hanya sementara saja.

Agama dan politik dua hal yang terkadang selalu digandengkan para politisi khususnya para caleg dalam untuk menghantarkan mereka kepada puncak kedudukan yang diinginkan. Dengan modus itu, ternyata tidak sedikit masyarakat yang memilih sosok calon hanya dikarenakan simbol-simbol keagamaan dengan memberikan bantuan yang bersifat religius misalnya memberikan sumbangan ke tempat-tempat ibadah, bersedekah, memanggil anak yatim dan sebagainya, namum cukup disayangkan hanya dilakukan untuk kepentingan sesaat.

Dipindai dengan CamScanner

JILBAB ANTARA TREND DAN TUNTUNAN SYARI'AT

Salah satu keunikan Islam dibanding dengan agama-agama lain adalah terletak dari sisi komprehensif atau syamil ajaran yang dikandungnya. Islam tidak hanya mengurus masalah ketuhanan atau ibadah semata. Tetapi mengatur seluruh masalah dalam kehidupan mulai hal yang besar sampai sekecilnya, mulai dari pembicaraan masuk ke dalam WC sampai kenegaraan. Dari sekian banyaknya persoalan yang diatur oleh Islam di antaranya adalah memakai jilbab. Dimakudkan dari perintah ini untuk mencapai tujuan tertutupnya aurat perempuan yang wajib untuk ditutup.

Adapun yang menjadi dasar perintah ini, surat al-Ahzab: 59 *"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang".*

Ayat ini dipandang para ahli tafsir menjadi dasar kewajiban memakai jilbab, yang mana menjadi tunjukan kewajibannya kepada seluruh kaum perempuan muslimah. Dengan indikasi kata*" isteri-isteri orang mukmin"*, maka sudah sangat jelas kewajibannya dan mesti tidak lagi untuk diperdebatkan. Sekalipun dianggap sebagai pendapat umum di kalangan ulama namun ada juga yang menganggapnya hanya sebagai tradisi dan budaya Arab. Pendapat seperti ini sama artinya memandang memakai jilbab bukan suatu keharusan dan kewajiban dalam Islam.

Bagi perempuan muslimah jilbab harus dipahami tidak hanya

Dipindai dengan CamScanner

sebatas sebagai kewajiban semata namun lebih jauh dari itu dengan menganggapnya sebagai kebutuhan. Sehingga kesannya tidak terpaksa dalam memakai karena pada hakikatnya jilbab itu adalah alat untuk melindungi kehormatan mereka dari laki-laki yang tidak benar bukan sebaliknya sebagaimana orang kebanyakan melihatnya menjadi beban dan kesulitan besar.

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa model jilbab yang dikehendaki Al-Quran dengan syarat harus dapat menutupi seluruh tubuh, jadi bukan hanya sebatas melekat pada bahagian kepala saja. Imam Qurtubi menjelaskan dalam tafsir jami' nya mengenai ayat di atas, bahwa ukuran jilbab itu persis telekung dalam shalat atau dengan kata lain yang dapat menutupi dada mereka.

Tetapi belakangan muncul fenomena yang melanda pakaian para muslimah khususnya di Indonesia. Di mana para perempuan muslimah memang banyak yang memakai jilbab tetapi tidak memenuhi syarat yang dimaksud syari'at. Jilbab hanya menjadi model dan style dalam kehidupan sehari-hari. Di antara bentuknya, jilbab yang hanya menutup kepala tetapi bahagian leher terbuka, rambut kelihatan, dan pakaian yang tidak menutup aurat karena sempit atau menampakkan bagian tubuh dan sebagainya.

Padahal menurut Menurut Ali Mustafa Ya'kub bahwa persoalan menutup aurat dan memakai jilbab tidaklah terlalu kaku yang terpenting dapat melindungi tubuh perempuan dengan indikasi tidak ketat, tidak tipis dan tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh.

Agaknya fenomena ini merupakan bahagian dari pengaruh globalisasi yang semakin cepat dan dinamis. Akhirnya, jilbab yang pada awalnya dijadikan sebagai alat untuk melindungi kehormatan diri dan memenuhi tuntutan syari'at sebaliknya menjadi style seremonial yang tidak lagi memenuhi kriteria syari'ah itu sendiri.

Maksud dan tujuan Allah menurunkan ayat di atas tidak terlepas dari peristiwa yang dialami oleh istri Rasul yang keluar rumah pada malam hari untuk qadha hajat, namun para lelaki hidung belang sering berada di luar untuk dapat melihat perempuan yang keluar pada malam hari.

Dipindai dengan CamScanner

Banyaknya tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan, tidak terlepas dari faktor busana dan pakaian. Bagaimana tidak, sudah tidak memakai jilbab ditambah lagi model busana yang dipakai sangat minim model Barat, seperti you can see, model baju dan celana yang mini, bahkan mereka tidak ada lagi merasa malu memakai pakaian yang serba ketat dan sempit sehingga kalau merunduk akan terlihat bahagian pakian underwear. Inilah kondisi kaum perempuan muslimah dewasa ini yang sudah jauh dari nilai dan aturan Islam sekalipun mereka tetap mengaku sebagai orang Islam.

Dari itu sangatlah layak perempuan muslimah kita untuk membudayakan jilbab yang betul-betul memenuhi standar syari'at. Dengan begitu lebih terlihat anggun dan terhormat dan otomatis para lelaki hidung belang akan merasa enggan untuk menggangu mereka.

Paling tidak, budaya jilbab dengan memenuhi standar syari'at tidak serta merta dapat langsung disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat. Maka pembelajaran dari dini terhadap anak juga sangat berpengaruh ketika sudah dewasa. Di samping itu, keteladan yang diberikan ibu dalam kehidupan rumah tangga sangat menopang berbudayanya jilbab yang Islami.

Terkadang kita melihat ada hal yang tidak mengenakkan mata, manakala kita melihat para ibu yang mengantar anaknya ke sekolah yang notebennya memakai jilbab atau berbusana muslim. Tetapi ironisnya ibu yang mengantar tidak memakai jilbab dan terkadang memakai pakaian tidur yang sangat minim. Ini mengindikasikan tidak adanya keseriusan orang tua untuk mendidik anak menjadi muslimah yang taat. Jadi mereka memakai jilbab sebatas formalitas belaka tanpa didasari oleh kesadaran dan keimanan yang benar.

Namun, apabila dilakukan persentasi perbandingan perempuan muslimah antara yang memakai jilbab memenuhi standard syariat dengan yang tidak memenuhi standard tentu lebih banyak penggemar dan peminatnya yang tidak memenuhi standard. Dari itu kentara sekali masih jauh daripada yang diharapkan khususya pada tataran remaja.

Al-Quran sebagai pedoman hidup yang sempurna dan mulia sudah memberikan bimbingan kepada kita tentang tata cara hidup di

Dipindai dengan CamScanner

dunia ini. Perintah memakai jilbab yang tertuang dalam surat al-Ahzab: 59 sudah komprehensif mengatur tata cara dan batasan bagi perempuan muslimah dalam memakai jilbab. Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya kita menundukkan nafsu mengikuti petunjuk Allah bukan sebaliknya malah diperbudak nafsu.

Dipindai dengan CamScanner

INTERNALISASI MORALITAS EKONOMI ISLAM

Semakin maraknya tindak korupsi yang dilakukan para pejabat negara di berbagai instansi pemerintahan menjadi pemberitaan yang santer di media massa dan elektronik. Tertangkap tangannya anggota DPR-RI Al-Amin sampai dengan Bulyan Royan dan pejabat-pejabat lainnya merupakan realitas jeleknya mental para pejabat. Padahal, gaji dan tunjangan yang diterima para anggota DPR cukup besar. Namun, lagi-lagi gaji dan beragam tunjangan tidak menjadikan mereka serius memperjuangkan kepentingan rakyat.

Realitas di atas, setidaknya dikarenakan cara pandang dan sikap para pejabat negara terhadap konsep harta. Mungkin bagi mereka konsep harta adalah harta dalam benda yang didapatkan dengan cara apa pun, halal atau haram tidak menjadi pertimbangan yang penting mendapatkannya. Jadi, hawa nafsu yang menjadi kiblat melihat eksistensi harta dalam hidup. Sehingga tidak terhitung lagi jumlah uang rakyat yang sudah dikuras untuk kepentingan segelintir orang. Padahal, pada saat bersamaan rakyat dalam kondisi kesusahan dan kesulitan pada tingkat kebutuhan hidup yang tidak menentu.

Pada hakikatnya, terkait dengan konsep harta, Islam telah cukup sempurna memberikan aturan yang jelas supaya harta yang didapat disesuaikan dengan petunjuk syari'at. Berbagai istilah produk ekonomi Islam yang ditawarkan dalam melakukan muamalat sesama umat manusia. Misalnya, musyarakah, mudharabah, qardh al-hasan, wakalah, dan sebagainya. Semua pelaksanaan produk ekonomi tersebut dilakukan dengan moralitas islami yang tidak melanggar aturan yang haq.

Dipindai dengan CamScanner

Moralitas Ekonomi Islam

Sebagai agama yang memiliki konsep tentang ekonomi dengan berbagai macam bentuknya, setidaknya Islam telah memberikan garis pemisah dalam mengusahakan dan mendapatkan ekonomi (harta). Islam hanya mengakui dan mengizinkan cara mendapatkan harta dengan cara yang halal dan tidak pernah sama sekali memperbolehkan dengan segala cara yang haram. Bahkan, kendati pun tujuannya baik dengan segala harta yang dimilikinya tetapi didapatkan dengan cara yang haram maka tetap tidak diperbolehkan.

Oleh sebab itu, Islam secara tegas di dalam Al-Quran mengutuk moralitas perilaku ekonomi seperti suap, hadiah yang diharamkan, komisi yang diharamkan, harta hasil tindak kezaliman, harta korupsi, dan harta tindak penipuan. Apa pun alasan dan teknik cara yang digunakan dalam menghasilkan harta secara batil tidak mendapat tempat dalam Islam, hal ini ditegaskan Allah dalam surat al-Nisa': 29, *Hai orang-orang beriman janganlah kalian memakan harta sesama kalian dengan cara batil.*

Dengan demikian, jelas sekali bahwa kendati pun Islam menuntun untuk memiliki harta tetapi tidak sertamerta boleh mendapatkannya dengan menghalalkan segala cara. Dapat dipastikan orang yang melakukannya mendapatkan sanksi dari Allah Swt.

Kepedulian Islam yang tinggi terhadap pengelolaan ekonomi tidak hanya terbatas pada pengaturan terhadap individu seperti amanah, kejujuran, responsibiliti, dan sebagainya semata, tetapi sampai pada tataran sistemnya. Oleh sebab itu, dalam Islam sistem ekonominya dibangun di atas beberapa azas yang tidak saja mementingkan dimensi duniawi tetapi menyangkut ukhrawi. Setidaknya, terdapat beberapa azas-azas yang pantas untuk dipertimbangkan sebagai panduan dalam melihat realitas moralitas ekonomi di negeri ini (Nur Ahmad Fadhil Lubis: 2002):

Pertama, azas tauhid

Salah satu dari tiga dimensi tauhid adalah tauhid Rububiyah yaitu tauhid yang menekankan rezeki untuk segenap makhluknya di muka

Dipindai dengan CamScanner

bumi ini. Segala sesuatu yang ada di alam ini adalah milik Allah dan manusia sebagai pelaku ekonomi tidak lebih sebagai seorang pemegang amanah untuk mengelola dan memanfaatkannya untuk kepentingan manusia. (Qs. 2:29)

Kedua, azas tolong menolong dan maslahat

Manusia hidup di dunia ini tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa ada keterkaitannya dengan orang lain. Atas dasar itu, maka seyogianya manusia harus saling tolong menolong dalam hidup mereka. Maka dalam pandangan Islam kebahagian yang didambakan adalah kebahagian bersama bukan kebahagian individual. Seluruh tindakan yang sifanya menjatuhkan orang lain, atau mengambil hak orang lain supaya lebih dari mereka menjadi terlarang.

Jadi, kekayaan tersebut bukan hanya dimiliki atau beredar pada satu orang individu saja. Tetapi harus bersifat umum dan dapat dirasakan seluruh masyarakat. Maka sangat fatal jika ekonomi hanya dieksploitaqsi untuk kepentingan pribadi, keluarga atau kelompok terlebih lagi dilakukan dengan jalan korupsi, merampas, menindas, dan lain sebagainya.

Ketiga, azas keseimbangan dan keadilan

Konsep keseimbangan dan keadilan dalam konteks ekonomi mempunyai makna bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh mengabaikan dua hal di atas. Dengan demikian, aktivitas ekonomi dalam Islam tidak boleh memperturutkan dominasi hawa nafsu dalam mencari keuntungan sehingga aspek rohaninya terabaikan. Di samping itu, pelaksanaan ekonomi yang dijalankan harus adil tanpa melakukan penindasan, melanggar hak, dan sebagainya.

Dalam konteks keindonesiaan dewasa ini, di tengah realitas para pejabat yang sedang "mabuk" untuk memperkaya diri sendiri dengan menghalalkan segala cara sangat patut untuk bercermin dan kembali melihat eksistensi harta yang dimilikiya. Padahal, harta yang dimiliki oleh siapa pun hanyalah titipan Allah yang harus dipelihara dan digunakan menurut petunjuk-Nya. Oleh sebab itu, harta tidak boleh dilihat hanya pada dimensi untuk kepentingan dan kebutuhan duniawi semata, tetapi

Dipindai dengan CamScanner

juga melihatnya pada dimensi ukhrawi yang semua orang harus mempertanggung jawabkannya di hadapan Sang pemilik harta tersebut.

Pada hakikatnya Islam telah membawa perangkat nilai-nilai dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk ekonomi. Satu pesan yang perlu dicatat adalah tidak boleh mendapatkan harta dengan cara yang batil. Setidaknya, seluruh masyarakat Indonesia terutama para pemimpinnya dapat memandang harta dengan azas-azas moralitas ekonomi Islam yang sifatnya universal jika memang punya niat yang baik untuk memperbaiki bangsa ini ke depan.

Dipindai dengan CamScanner

MENGGUGAT TRADISI VALENTIN'S DAY

Tanggal 14 Pebruari seolah-olah menjadi momentum yang cukup sakral dan ditunggu-tunggu bagi sebahagian orang pengagum cinta dan yang sedang bercinta khususnya di kalangan kaum muda. Sehingga menjelang tanggal 14 Pebruari setiap tahunnya para generasi muda penuh dengan rencana-rencana istimewa yang tidak boleh dilewatkan. Seolah-olah hari itu merupakan saat mengekspresikan bentuk kasih sayang yang cukup mendalam terhadap kekasihnya, tanpa perduli perbuatan tersebut sesuai dengan petunjuk agama atau tidak sama sekali.

Maka tidak heran lagi, jika para pemuda pemudi setiap tanggal 14 Pebruari itu menjadikannya sebagai suatu momentum yang penuh arti dan berkesan. Kegembiraan dan kebahagian meliputi suasana hampir di seluruh belahan dunia. Mereka memandang valentin's day sebagai sebuah bentuk pengulangan sejarah terhadap kesucian dalam memperjuangkan cinta. Dapat disebut bahwa dewasa ini tidak saja yang merayakannya pemuda Nasrani tetapi generasi muda Islam terlibat ikut dalam memeriahkannya bahkan terkadang mereka yang lebih bersemangat memeriahkannya.

Padahal jika dilacak sejarah lahirnya tradisi valentin merupakan kebiasaan yang dilakukan para pihak gereja sebagai sebuah penghargaan kepada Valentino yang dianggap sebagai pejuang dalam mempertahankan serta mengembangkan agama Kristen. Sehingga setiap tahunnya banyak di antara para kaum pemuda mereka yang memperingatinya dengan berdansa, menari dan sebagainya, yang selanjutnya kebiasaan itu ditarik gereja menjadi sesuatu yang dianjurkan dalam tradisi Kristen.

Dalam perayaan seperti demikian, bukan sesuatu hal yang tidak asing lagi bahwa dalam acara perayaan tersebut diisi dengan berbagai aktivitas dan acara-acara yang tidak sesuai dalam pandangan Islam,

Dipindai dengan CamScanner

minuman keras, sex, percintaan terlarang akan menjadi pesta bersama.

Namun cukup disayangkan, pada perkembangan berikutnya dalam era globalisasi yang semakin mengalami kemajuan yang pesat sehingga dirasakan tidak terdapat lagi jarak antara Barat dan Timur serta percampuran dan pembauran menjadi suatu yang tidak dapat dihindarkan, tidak terkecuali tradisi perayaan valentin. Pada akhirnya para pemuda dan pemudi Islam ikut andil dalam memeriahkannya. Padahal sudah sangat jelas muatan-muatan perayaan tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Paling tidak, ada beberapa pertimbangan yang menjadikan valentin sebagai hal yang dihindari :

Pertama, faktor agama dan keyakinan. Dalam Islam sudah sangat jelas batasan yang dijelaskan Al-Quran dalam masalah keyakinan dengan saudara-saudara kita yang berlainan keyakinan. Pada ayat terakhir surat al-Kafirun menyatakan" untukmu agamamu dan untukku agamaku". Ayat ini menjelaskan harus ketegasan dan kejelasan dalam persoalan akidah, sehingga tidak terjadi kekaburan dalam agama yang dapat berakibat mengikis sedikit demi sedikit konsisten keyakinan. Dengan kata lain, pada saat pemuda dan pemudi Islam ikut merayakannya tidak secara langsung mereka telah masuk dalam bahagian menyiarkannya.

Kedua, cara dan tradisi merayakannya. Dalam perayaan valentin sudah menjadi rahasia yang umum bagi kalangan remaja sebagai saat yang tepat untuk mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya kepada sang kekasih dan terkadang harus dibuktikan dengan bentuk tindakan yang menunjukkan cinta seperti ciuman, berpelukan, bahkan tidak menutup kemungkinan perbuatan sex yang terlarang dalam Islam. Dengan kata lain, disebabkan valentin dianggap sebagai sejarah kecintaan dalam tradisi Kristen maka bagi mereka yang punya kekasih harus menunjukkan rasa cintanya yang tulus kepada kekasihnya. Sehingga terkesan mereka kembali melakonkan kembali hari yang cukup bersejarah tersebut. Dalam Islam ikhtilat (bercampur antar pria dan wanita yang bukan mahram) saja sudah dilarang apalagi sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih jauh dari itu. Dengan demikian, ikut serta dalam memeriahkan

Dipindai dengan CamScanner

acara valentin sama dengan menebar dan mengembangkan perbuatan maksiat.

Sikap Pemuda Muslim

Sebagai umat yang sudah mempunyai aturan yang jelas dalam kehidupan berupa Al-Quran dan Hadis sudah semestinya menyatakan *sami'na wa atha'na* terhadap syari'at tersebut tanpa memilih dan memilahnya. Demikian juga kiranya dalam menyikapi perayaan valentin para pemuda Islam khususnya harus mampu menunjukkan jati diri keislamannya.

Islam sebagaimana uraian di atas tidak membenarkan untuk ikut dalam kegiatan yang sifatnya menyiarkan, meramaikan hari valentin. Bagi para pemuda Islam yang mempunyai kekasih tidak perlu mengikuti tata cara harus mengungkapkan dan membuktikan kecintaannya pada hari valentin yang notabene bukan dari ajaran Islam.

Sebab Islam sudah mengatur dengan cukup baik beragam masalah manusia tidak hanya persoalan percintaan bahkan masalah ekonomi, politik dan negara sekalipun. Oleh sebab itu, membina percintaan yang baik dan sesuai syari'at tentulah dituntun agama Islam dengan baik. Sampai dalam kajian fikih bagaimana meminang, melihat calon mempelai perempuan dan sebagainya sudah diatur sedemikian baiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa kita tidak perlu mencontoh dan mengikuti mode percintaan yang menyimpang dari ajaran islam itu sendiri.

Valentin's day merupakan bahagian tatacara dan mode percintaan yang tidak berasal dari Islam ditambah lagi acara seremonialnya adalah bentuk-bentuk yang bertentangan dengan syari'at Islam. Sebagai muslim yang baik dan mempunyai pedoman yang jelas sudah seharusnyalah tidak ikut serta memeriahkan acara seperti demikian yang hanya membawa kepada murka Allah, terutama bagi para pemuda dan pemudi Islam.

Sebagai umat Islam yang mempunyai pedoman hidup yang lurus hendaklah memperpeganginya dengan teguh serta meninggalkan seluruh

Dipindai dengan CamScanner

perbuatan yang bertentangan dengannya. Valentin's day sebagai salah satu bentuk acara perayaan yang berasal dari luar Islam dan bertentangan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, bagi para pemuda dan pemudi Islam dapat lebih jernih meninjau ulang dan mempertimbangkannya untuk ikut dan punya kontribusi memeriahkan acara tersebut.

Dipindai dengan CamScanner

TERORIS BUKAN MUJAHID

(Meluruskan Pemahaman Keliru teroris Tentang Jihad)

Gencarnya pihak kepolisian melakukan pencarian dan penekanan terhadap jaringan kelompok terorisme di Indonesia, sejalan dengan itu pula perkembangan jarigan tersebut menggurita. Hal ini dibuktikan setiap ada teroris yang tertangkap atau tertembak merupakan gembongnya, namun ternyata dibalik mereka masih banyak lagi yang belum dapat diidentifikasi.

Gejala teroris yang sedang berkembang sudah seperti teori "gunung es". Di mana orang-orang yang tertangkap dalam jaringan kepolisian hanya bahagian kecil dari jaringan yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, sudah saatnya kita melihat faktor yang melatarbelakangi sehingga tingkat orang yang menjadi teroris selalu saja bertambah atau jaringan mereka semakin kuat lagi. Di antara persoalan yang menstimulus para teroris melakukan tindakan yang selalu identik dengan kekerasan, pengeboman, bahkan pembunuhan adalah karena pemahaman mereka yang keliru terhadap jihad. Kekeliruan itu terletak pada anggapan melihat bahwa penegakan syari'at Islam dan khilafah merupakan suatu kewajiban sekaligus dipahami sebagai jihad. Bahkan dalam mengatasi menjamurnya tempat-tempat maksiat seperti hotel, bar dan sebagainya boleh saja di bakar, dihancurkan dan di bom, sebagaimana yang terjadi di berbagai tempat di tanah air.

Rumitnya persoalan ini, adalah gerakan-gerakan ini menurut Yusuf Qardhawi sering mendoktrinkan kepada pengikutnya bahwa jihad yang perlu kita lakukan dewasa ini dengan kekerasan dan anarkhis. Sehingga tidak dapat dipungkiri mereka tumbuh dan berkembang dengan pemahaman jihad yang keliru. Dengan demikian, orientasi mereka melakukan tindakan terror dipahami sebagai jihad. Hal ini tentunya

Dipindai dengan CamScanner

mendorong mereka begitu kuatnya sebab dianggap mempunyai legalitas agama.

Keliru memahami jihad

Jihad merupakan suatu konsep yang diakui dalam Islam dan mempunyai dasar dogmatis yang cukup kuat baik itu dalam Al-Quran maupun Hadis. Hal ini menunjukkan jihad sangat penting dalam Islam. Telah terbukti dalam perjalanan sejarah bahwa dengan berkobarnya semangat jihad di dalam sanubari hati kaum muslimin sehingga menjadikan mereka tidak pernah takut untuk berperang di medan pertempuran dalam rangka mengembangkan Islam.

Namun, penting untuk dicatat bahwa jihad merupakan konsep yang digunakan dalam rangka untuk memelihara eksistensi Islam dari rongrongan musuh-musuh yang berkeinginan menghancurkan Islam dan kaum muslimin khususnya dari orang-orang kafir, sebagaimana beragam peperangan yang dilakukan Rasul dan para sahabat. Jadi, sangat keliru jika menganggap bahwa menghancurkan tempat-tempat maksiat, hotel, tempat-tempat hiburan, bahkan sampai mengebomnya dipahami sebagai jihad sehingga berkesimpulan mereka sebagai mujahid yang akan mendapatkan surga dengan melakukan teror tersebut.

Tetapi realitas yang tidak dapat dipungkiri ternyata para pelaku bom di berbagai daerah melihat bahwa tindakan demikian sebagai jihad yang mempunyai legalitas hukum dalam Islam. Akhirnya, mereka tidak pernah merasakan takut akan hukuman apapun bahkan merasa bangga ketika hakim memutuskan vonis hukum mati terhadap mereka.

Tentunya doktrin yang telah ditanamkan kepada para teroris yang notebenenya umat Islam menjadi suatu hal yang serius disebakan pemaknaan dan pemahaman yang salah terhadap jihad. Kalau hal seperti ini terus terjadi tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak sukarelawan yang siap mati untuk mengusung misi yang dibungkus dengan kemasan jihad.

Selain itu, jihad mempunyai aturan yang telah ditentukan dalam syari'at. Jadi, bukan hanya menurut hawa nafsu semata tetapi harus

Dipindai dengan CamScanner

mengikuti koridor yang telah ditetukan. Penting untuk dicatat, bahwa jihad dapat terjadi pada dua daerah yaitu pertama, jihad di daerah perang dan kedua, jihad di daerah aman. Dalam praktik bentuk jihad yang berlaku di dua daerah tersebut tentu tidak sama.

Pada daerah perang, jihad dapat saja dilakukan dengan berbagai bentuk cara, sebab perang adalah tipu daya. Dengan demikian, apapun yang hendak dilakukan para mujahid ketika perang maka hal itu dibolehkan saja, termasuk menggunakan senjata berat, peralatan canggih. Kendatipun demikian, tetap saja berlaku aturan yang harus ditaati, seperti tidak boleh membunuh perempuan, anak-anak, merusak pepohonan dan sebagainya.

Namun pada saat kondisi aman, tidak perang, maka melakukan tindakan keras seperti mengebom, membunuh, dan sebagainya merupakan perbuatan yang tidak dibolehkan dan tidak mendapatkan legalitas hukum dalam Islam. Dapat kita pahami seperti kondisi Indonesia dan negara-negara tetangga, bahkan dunia internasional yang tidak mengalami peperangan dapat kita sebut sebagai daerah aman.

Jika demikian, pelaksanan jihad yang dipraktikkan pada daerah aman seperti Indonesia dengan memberikan nasehat kepada yang bersangkutan baik secara individual maupun secara bersama-sama. Jika tidak juga didengar dan ditanggapi maka harus diserahkan kepada pihak yang berwajib untuk mengambil tindakan yang lebih tegas.

Jadi, sangat tidak tepat menempatkan jihad sebagai alat untuk menjustifikasi perbuatan-perbuatan teror di berbagai daerah. Sebab hal itu hanya interpretasi yang keliru atas jihad itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu ditegaskan supaya tidak menafsirkan suatu ayat Al-Quran berdasarkan hawa nafsu tanpa ilmu pengetahuan atau menafsirkan Al-Quran menurut keinginan sekte dan kelompoknya.

Akibatnya, kesan yang negatif terhadap Islam sebagai suatu agama yang memotivasi umatnya untuk melakukan tindakan teror mendapatkan alasan. Mungkin inilah yang perlu diperjelas supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap Islam.

Pemahaman yang keliru terhadap jihad merupakan suatu hal

Dipindai dengan CamScanner

yang cukup fatal. Sebab paling tidak, jika suatu tindakan yang batil seperti tindakan teror dianggap sebagai jihad dan pelakunya mujahid tentunya menjadi motivasi yang kuat untuk melakukannya tanpa merasakan takut dan berdosa. Padahal sebenarnya, perbuatan tersebut tidak mendapatkan di dalam Islam.

Dipindai dengan CamScanner

ISRAEL VERSUS MUSLIM GAZA

Cukup mencengangkan sikap Isreal yang cukup arogan dan angkuh yang terus melakukan serangkaian aksi penyererangan ke Gaza dengan korban sudah banyak berjatuhan. Padahal, PBB telah mengeluarkan resolusi terhadap Israel untuk menghentikan penyerangan ke Gaza, namun cukup ironis Israel tidak merespon sedikit pun resolusi tersebut dan terus melakukan aksinya semakin menjadi.

Padahal masih segar dalam ingatan kita pada tahun 2007 Isrel juga melakukan serangkaian serangan ke Libanon dan Jalur Gaja karena disebabkan tentara Palestina menawan dua orang tentara Israel sehingga peristiwa tersebut dijadikan sebagai alasan untuk menjustifikasi serangan mereka ke dua negara di atas. Akhirnya, akibat agresi tersebut memakan korban yang tidak sedikit bagi pihak kaum muslimin, sekalipun mereka angkat kaki dari Libanon.

Melihat kedua peristiwa di atas merupakan suatu indikasi yang sangat jelas akan karakter dan sifat keangkuhan Israel yang melekat pada diri mereka. Padahal, umat Islam dari seluruh penjuru dunia sudah melakukan pengutukan terhadap pembantaian yang mereka lakukan terhadap rakyat Palestina, namun hanya dianggap seperti angin berhembus saja.

Paling tidak, melihat sikap yang ditunjukkan Israel tersebut dapat kita lihat makna tersirat di dalamnya di antaranya:

Pertama, Israel melihat bahwa umat Islam tidak ada apa-apanya, dalam pengertian bahwa secara kuantitas tidak dapat dipungkiri jumlah kita memang sangat banyak namun secara kualitas untuk membela agamanya masih lemah dan tidak punya kekuatan yang perlu untuk dipertimbangkan terlebih lagi untuk ditakuti, kendati pun Israel dikelilingi negara Arab yang notebene muslim

Kedua, mereka melihat bahwa umat Islam hanya punya keberanian

Dipindai dengan CamScanner

pada tingkat pernyataan tidak setuju atau yang sering kita dengar dengan kutukan serta kecaman tetapi untuk melakukan tindakan yang sifatnya nyata sangat kecil kemungkinan, seperti melakukan pemutusan hubungan diplomatik, embargo ekeonomi, politik, dan sebagainya.

Ketiga, keberanian mereka semakin meningkat tidak dapat dinafikan karena faktor Amerika Serikat yang menjadi penopang mereka dalam segala tindakan dan agresi. Dengan kata lain, mereka sudah menganggap besar dan punya kekuatan sehingga apapun yang mereka lakukan terhadap umat Islam di Gaza tidak menjadi perhitungan bagi mereka sedikitpun.

Keempat, cukup panjangnya masa konflik yang terjadi di Paletina yang tidak kunjung selesai mengindikasikan suatu pertanda bahwa umat Islam lemah dan menggambarkan kondisi umat Islam yang tidak solid dan mempunyai ruh ukhuwah yang tinggi. Inilah yang dijadikan momen bagi Israel untuk melakukan aksi-aksi angkuhnya.

Melihat keempat poin di atas, yang menggambarkan realitas kondisi kelemahan umat Islam dan kuatnya Israel dalam skala internasional sehingga dapat leluasa melakukan segala tindakan yang bertujuan untuk memperkukuh kekuasaan mereka di Palestina bahkan pada tingkat puncaknya berupaya mengusir umat Islam dari Palestina.

Selain itu, betapa dahsyatnya pelanggaran Hak Asas Manusia (HAM) yang dilakukan Israel tidak pernah menjadi sorotan dunia internasional terlebih lagi Amerika Serikat yang dianggap sebagai world coup (polisi dunia), yang selalu melakukan pengintain secara terus menerus terhadap negara-negara yang tidak menerima konsep demokrasi versi mereka serta mengejar para teroris yang sering diasosiasikan kepada umat Islam.

Padahal, penyerangan yang dilakukan Israel terhadap masyarakat muslim Gaza telah memakan ratusan korban jiwa bahkan mungkin mencapai ribuan jiwa jika agresi yang mereka lakukan terus dilakukan. Sungguh Israel biadab, dan tidak punya hati nurani melihat banyaknya korban tewas dari anak-anak, orang tua dan menghancurkan fasilitas-fasilitas umum, seperti rumah sakit, mesjid, sekolah yang menjadi

Dipindai dengan CamScanner

kebutuhan primer dan tempat perlindungan masyarakat Gaza. Melihat keangkuhan dan kebiadaban Israel yang telah melanggar penegakan HAM masyarakat Gaza sudah semestinya untuk menetapkan presiden Israel sebagai penjahat dan pelangar`HAM yang mestinya diadili.

Secara teologis pada dasarnya Allah Swt di dalam Al-Quran sudah lama menginformasikan sifat, karakter bahkan respon mereka terhadap umat Islam. Merasa paling pintar, sombong, keras kepala merupakan sifat orang Yahudi yang ternyata sampai sekarang tidak berubah sedikit pun.

Terlebih lagi, kedengkian dan permusuhan kepada umat Islam yang dianggap sebagai suatu tindakan yang suci untuk terus diperjuangkan sehingga mereka dapat keluar menjadi pemenang dengan segala cara baik halus maupun kasar, benarlah apa yang diinformasikan Al-Quran dalam surat al-Baqarah: 120, *Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah senang melihat kamu sebelum kamu memeluk atau mengikuti agama mereka".*

Oleh sebab itu, mungkin umat Islam harus bekerja keras untuk menggalang rasa solidaritas dan ukhuwah sesama umat Islam yang terkadang sudah tercerabut dari akarnya untuk dapat lebih mengedapankan kepentingan umat Islam bukan kepentingan isme negaranya masing-masing yang berakibat menipisnya semangat untuk saling membantu saudaranya.

Dalam hal ini, umat Islam seyogianya dapat menyadari dengan benar dan serius bahwa persoalan umat Islam selayaknya ditangani dan diselesaikan umat Islam sendiri. Tentunya organisasi negara-negara Islam seperti OKI dapat bertindak dan memberikan bantuan kepada negara-negara Islam yang dilanda ancaman dan tekanan Yahudi internasional. Sudah saatnya umat Islam di dunia memikir ulang kembali kondisi umat Islam di dunia secara global yang selalu dalam tekanan kekuatan Yahudi Internasional. Dalam kaitan ini, Israel merupakan pusat Yahudi dengan segala kekuatan dan keangkuhan, yang mana mereka dalam skala global mempunyai perpanjangan tangan yang cukup kuat yang bertujuan mensukseskan cita-cita mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Keangkuhan dan kesombongan yang ditampilkan Israel terhadap dunia Islam merupakan karakter hidup dan sifat mereka yang diabadikan dalam Al-Quran. Penyerangan dan pembantaian merela terhadap masyarakat Palestina di Gaza satu bentuk indikasi keangkuhan yang mereka tunjukkan sekalipun umat Islam di dunia telah melontarkan kritikan dan kecaman tetapi hanya dianggap seperti angin berlalu. Paling tidak peristiwa ini menjadikan umat Islam lebih sadar akan pentingnya kebersamaan dan meningkatkan ukhuwah islamiyah di antara negara-negara Islam.

Dipindai dengan CamScanner

KEMISKINAN VERSUS KEKUFURAN

"Hidup ini Perjuangan dan Keyakinan"

Paling tidak sya'ir Arab di atas mengilustrasikan bahwa hidup di dunia laksana seorang nakhoda kapal yang sedang mengarungi samudera yang sangat luas, diiringi gelombang dan alun yang cukup besar. Sangat dituntut kepiawaian nakhoda untuk bermain dalam gelombang supaya selamat sampai kepada tujuan. Namun sebaliknya, kecerobohan, kelalaian akan berakibat fatal bagi seorang nakhoda dalam perjalanan.

Kehidupan yang kita jalani tidak jauh berbeda dengan ilustrasi di atas, artinya hidup ini memang harus berjuang dan terus berjuang agar bisa tetap bertahan untuk hidup. Dalam memenuhi tuntutan kehidupan yang terus meningkat dan semakin beragam menyebabkan munculnya persaingan dan kelas sosial di tengah masyarakat. Bagi mereka yang sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan berlebih menjadi kelas orang kaya. Sedangkan yang hanya bisa memenuhinya sebatas kebutuhan pokok (primer) dan (sekunder) adalah lapisan menengah atau sederhana. Namun, tidak sedikit mereka yang berada di bawah kedua lapisan di atas, yang dalam memenuhi kebutuhan hidup serba pas-pasan dan terkadang kekurangan yang disebut lapisan masyarakat miskin.

Realitas di atas dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus dapat dikatakan sebagai sunnatullah. Sebab secara logika tidak mungkin semua orang di dunia ini kaya, selanjutnya siapa yang akan menjadi pekerja. Demikian juga seandainya semua manusia di dunia serba miskin, kekurangan, maka siapa yang akan mengatur, mengayomi dan memimpin. Jadi semua itu sudah merupakan keseimbangan alam supaya tetap berlaku keadilan tuhan secara universal.

Dipindai dengan CamScanner

kami berikan kepada mereka.".

Ayat ini menceritakan salah satu tanda dari orang yang takwa adalah dapat menginfakkan sebahagian hartanya. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan mencapai prediket takwa di sisi Allah apabila dalam kehidupan mampu berbagi dan peduli dengan lingkungan sekitar. Jadi, orang takwa, bukan hanya menampilkan kesalehan pribadi berupa shalat dan puasa tetapi juga kesalehan sosial.

Sedangkan dalam surat al-Imran: 361 disebutkan bahwa mereka yang melakukan amal sosial berupa infak diibaratkan seperti menanam sebuah butir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Ini menunjukkan sebuah apresiasi dan reword dari Allah kepada mereka yang melakukan amal soleh yang sifatnya membantu untuk kepentingan pengentasan kemiskinan.

Sistem dan menegemen yang bagus dalam mengelola Bait Al-Maal pada zaman Rasulullah tidak kalah pentingnya. Para pengelola yang amanah dan jujur merupakan alat penunjang bagi terciptanya kemakmuran dalam pendistribusian harta kaum muslimin pada waktu itu. Terlebih lagi pada masa Umar bin Khattab manakala tingkat kemakmuran dan kebutuhan sudah terpenuhi, pada saat para petugas membawa zakat ke perkempungan tetapi mereka menolaknya dan menyuruh mereka membawa kembali pulang. Suatu poin yang baik dan hal yang sangat menggembirakan apabila lembaga-lembaga zakat di seluruh tanah air dapat mengulang sejarah keemasan tersebut. Dengan demikian, umat Islam akan dapat merasakan secara langsung pengaruhnya di masyarakat. Sehingga Islam tidak lagi hanya sebatas teori.

Kondisi umat Islam yang begitu lemah dan banyak di bawah garis kemiskinan akan memberikan peluang besar bagi mereka yang tidak menginginkan Islam tetap berkembang dan jaya. Apakah kita tidak sedih mendengar saudara-saudara kita yang menjual akidahnya hanya dengan iming-iming murahan mie instan, bahan makanan pokok dan sebagainya. Kita sangat prihatin sekaligus khawatir dengan kondisi umat Islam demikian. Bahkan jika kita lihat secara umum negara-negara Is-

Dipindai dengan CamScanner

lam hampir dapat disebut kondisi negara berkembang atau di bawah kemiskinan, contoh kasus yang nyata di hadapan mata umat Islam kondisi saudara kita di Palestina yang tidak pernah aman dari konflik dengan Israel tanpa ada rasa kemanusiaan padahal umat Islam negara-negara Islam banyak tetapi tidak berdaya.

Dari itu sangat dituntut bagi kaum muslimin untuk dapat membudayakan kedermawanan dalam rangka mengentaskan kemiskinan untuk dapat menunjukkan kekuatan umat Islam di mana pun berada. Sehingga benar dapat diharapkan mengubah kondisi umat Islam kepada yang lebih baik dari sebelumnya.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Amidi, Saifuddin, **Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam**, Beirut: Dar al-Fikri, t.th.

Amal, Taufiq Adnan, **Rekonstruksi Sejarah Al-Quran**, Jakarta: Pustaka Alvebet, 2005.

Azhary, Muhammad Tahir. **Negara Hukum**. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Azhar, Muhammad. **Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat.** Jakarta: Rajawali Press, 1996.

Al-Bayanuni, **Dirasat fi al-Ikhyilafat al-Fiqhiyah**, ter. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Pirdaus,1997.

Baidan, Nashruddin,Metode Penafsiran Al-Quran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Departeman Agama RI, **Al-Quran dan Terjemahannya,** Semarang: Toha Putra, 1989.

Al-Mawardi, **Ahkam al-Shulthaniyah,** Beirut: Dar al-Fikri, t.th.

Al-Nawawi, **Riyadh Al-Sholihin, Beirut**: Dar al-Fikri, t.th.

Nasution, Harun, **Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,** cet. 5, Jakarta:UI PRESS, 1986.

M. Thalib, **Pendidikan Anak Secara Islami**, Semarang: Toha Putra, t.th.

Qardhawi, **Jihad Bukan Tereoris,** Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Al-Ghurabi, Ali Mustafa, **Tarikh al-Firaq al-Islamiyah**, Kairo: t.p, 1958.

al-Zuhaili, Wahbah, **Ushul al-Fiqh al-Islami**, Beirut: Dar al-fikri, 1998.

Zahrah, Muhammad Abu, **Ushul al-Fiqh,** Beirut: Dar al-Fikri, t.th.

Dipindai dengan CamScanner

Ash-Shiddiqy, **Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an,** Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Shihab, Quraish, **Membumikan Al-Quran,** Bandung: Mizan, 1992.

Qaththan, Manna' Khalil, **Mabahits fi 'Ulum Al-Quran,** Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.

Qurthubi, **Jami' Beirut:** Dar al-Fikri, t.th.

Rosyada, Dede, **Hukum Islam dan Pranata Sosial,** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Saifuddin, Endang, **Kuliah al-Islam,** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

Surjaman, Tjun, **Hukum Islam Di Indonesia Pemikiran dan Praktek, Bandung:** PT.Remaja Rosda Karya, 1994.

al-Zuhaili, Wahbah, **Usul al-Fiqh al-Islami,** Juz I, Beirut: Dar al-Fikri, 1998

Al-Zarqani, Abdul Azhim, **Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an,** Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.

Dipindai dengan CamScanner